Al-Qur'an Sumber Segala Ilmu

Nor Kandir

Al-Qur'an Sumber Segala Ilmu

Penulis:

Nor Kandir

Penerbit:

Pustaka Al-Madani

Cetakan:

Pertama, Dzul Qa'dah 1437 H/Agustus 2016

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَبَعْدُ:

Nikmat Allâh *subhanahu wa ta'ala* begitu banyak dan di antara nikmat yang banyak itu ada nikmat yang paling agung yang karenanya seluruh manusia pantas bergembira. Nikmat apakah itu? Al-Qur`an. Allâh *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ﴾

"Katakanlah, 'Karena karunia Allâh dan rahmat-Nya hendaklah mereka bergembira, karena ia jauh lebih baik dari apa (dunia dan harta) yang mereka kumpulkan.'"[1]

Yang dimaksud nikmat karunia dan rahmat di sini adalah al-Qur`an karena ayat ini Allâh singgung setelah penyebutan al-Qur`an sebagai mau'izhah, penyembuh, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang beriman.

Al-'Allamah as-Sa'di (w. 1376 H) menjelaskan, "Yaitu al-Qur`an yang merupakan nikmat dan anugrah yang paling agung serta sebesar-

[1] QS. Yûnûs [10]: 58.

besar karunia Allâh kepada para hamba-Nya."[2]

Al-Imam al-Qurthubi (w. 671 H) menjelaskan, "Abu Sa'id al-Khudri dan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhum* menafsirkan karunia Allâh adalah al-Qur`an sementara rahmat-Nya adalah dijadikan-Nya kalian ahlinya."[3]

Harta dunia memang nikmat besar yang diberikan Allâh kepada para hamba, tetapi nikmat al-Qur`an jauh lebih baik, agung, dan mulia. Adapun 'Umar *radhiyallahu 'anhu*, beliau menyalahkan dimasukkannya harta dunia termasuk nikmat karunia dan rahmat-Nya, karena nikmat yang dimaksud dalam ayat di atas adalah al-Qur`an, bukan selainnya. Diriwayatkan dari Aifa' bin 'Abd al-Kula'i bahwa dia berkata, "Tatkala hasil bumi Irak didatangkan ke 'Umar *radhiyallahu 'anhu*, maka beliau dan seorang pembantunya datang dan mulai menghitung unta. Ternyata jumlahnya sangat banyak. 'Umar pun berkata, 'Alhamdulillah.' Pembantunya berkata, 'Demi Allâh, ini adalah karunia Allâh dan rahmat-Nya.' 'Umar menimpali, 'Kamu keliru, bukan itu maksudnya. Dialah (al-Qur`an) yang Allâh maksud dalam firman-Nya, *'Katakanlah, 'Karena karunia Allâh dan rahmat-Nya hendaklah mereka bergembira, karena ia jauh lebih baik dari apa (dunia dan harta) yang mereka kumpulkan."* Adapun ini adalah maksud dari *'Apa yang mereka kumpulkan.'*"[4]

Untuk itulah Allâh mensifati dirinya ar-Rahman sebelum menyebutkan al-Qur`an, yang mengisyaratkan Allâh Maharahmat kepada manusia dengan diberikan-Nya al-Qur`an kepada mereka, sebagaimana firman-Nya:

«الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ»

---

[2] *Tafsîr as-Sa'dî* (hal. 366).
[3] *Tafsîr al-Qurthubî* (VIII/353).
[4] *Tafsîr Ibnu Katsîr* (IV/275).

"Ar-Rahman. Dia mengajari al-Qur`an. Dia menciptakan manusia."[5]

Yang menarik di sini, Allâh *subhanahu wa ta'ala* mendahulukan penyebutan al-Qur`an sebelum manusia, padahal semestinya kebalikannya karena manusia yang membaca al-Qur`an. Penyebutan objek (al-Qur`an) sebelum subjek (manusia) merupakan susunan yang tidak lazim. Tetapi dengan ini, Allâh mengisyaratkan bahwa al-Qur`an merupakan pedoman manusia dan sia-sialah penciptaan mereka jika berpaling dari al-Qur`an.

Dengan keagungan al-Qur`an dan kebutuhan manusia terhadapnya, ternyata al-Qur`an merupakan sumber segala ilmu, untuk melengkapi sumber segala kebaikan dan kebahagiaan. Untuk memudahkan memahami hal ini, terlebih dahulu kami menyertakan pembahasan-pembahasan pengantar. Semuanya kami cantumkan di buku ini secara sistematis.

Metode Penyusunan Buku

1. Kami menempuh metode kepustakaan, bukan penelitian lapangan. Kami dominan merujuk kepada referensi dari khazanah kitab para 'ulama zaman dahulu dari kalangan salafush shalih.
2. Penukilan yang kami lakukan dengan menyertakan secara berurutan nomor, juz, dan/atau halaman. Penukilan pertama dalam *footnote* merupakan teks yang dinukil, dan biasanya terjadi sedikit perbedaan teks dengan referensi setelahnya.
3. Kami men*takhrij* (menukil dari kitab aslinya) semua hadits yang disebutkan di buku ini dengan mencantumkan tashih (pengabsahan derajat riwayat) dari para pakarnya seperti al-Hakim, adz-Dzahabi, Ibnu Hajar, al-Albani, al-Arna`uth, dan

[5] QS. Ar-Rahmân [55]: 1-3.

Husain Salim Asad. Hadits dari al-Bukhari dan Muslim tidak kami tashih karena semua kaum muslimin telah menyepakati keshahihannya. Adapun jika dalam *footnote* terdapat kata **lihat**, maksudnya kami menukil bukan dari kitab aslinya atau mengutip secara makna.

4. Kami berusaha mensyarah dan mengambil dari kitab yang terpercaya dan shahih seperti *Tafsir Ibnu Katsîr* dalam tafsir. Tafsir ini diakui paling baik di antara kitab tafsir lainnya karena sistematika penyusunannya yang baik di mana penulisnya menafsirkan ayat dengan ayat, baru hadits, baru pendapat 'ulama, dan jika tidak ditemukan beliau menafsirkannya lewat bahasa 'Arab. Al-Hafizh Ibnu Katsir juga menyeleksi setiap riwayat isra`iliyat untuk dicantumkan di kitabnya, itu pun sebagai penguat saja. Dalam biografi, kami mengambil dari kitab *Siyar A'lâmin Nubalâ`* karya Imam adz-Dzahabi yang dikenal pakar hadits sehingga beliau berusaha memilah riwayat-riwayat dari riwayat saqim (sakit/cacat).
5. Bisa dikata bahwa buku ini bukan buah pikir kami tetapi nukilan-nukilan yang diurutkan dari kitab para 'ulama terdahulu.

Allâh-lah sebaik-baik yang diserahi urusan.[]

Surabaya, 29 Agustus 2015

Nor Kandir

BAB I: MU'JIZAT TERAGUNG SEPANJANG SEJARAH

Mu'jizat secara etimologi artinya sesuatu yang melemahkan. Adapun secara terminologi, didefinisikan oleh 'Ali al-Jurjani (w. 816 H):

الْمُعْجِزَةُ: أَمْرٌ خَارِجٌ لِلْعَادَةِ، دَاعٍ إِلَى الْخَيْرِ وَالسَّعَادَةِ، مَقْرُونٌ بِدَعْوَى النُّبُوَّةِ، قَصَدَ بِهِ إِظْهَارُ صِدْقِ مَنِ ادَّعَى أَنَّهُ رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ

> "Mu'jizat adalah perkara yang keluar dari kebiasaan yang mengajak kepada kebaikan dan kebahagiaan yang beriringan dengan dakwah kenabian yang tujuannya untuk menampakkan kebenaran orang yang mengaku sebagai utusan Allâh."[6]

Tiga hal penting yang dimiliki mu'jizat adalah kejadian itu tidak lazim dan keluar dari kebiasaan, bertujuan untuk melemahkan kebatilan dan menampakkan kebenaran, dan hanya dimiliki para Rasul atas seizin Allâh *subhanahu wa ta'ala*.

Al-Fairuz Abadi (w. 817 H) berkata, "Mu'jizat nabi adalah segala sesuatu yang melemahkan musuh saat diperlukan, dan huruf ha (ة) berfungsi untuk mubalaghah (kedahsyatan)."[7]

Dalam mengarungi dakwah, para nabi dan rasul '*alahimussalam* diberi mu'jizat agar umat mereka percaya akan kerasulan mereka sekaligus untuk melemahkan tantangan mereka. Mu'jizat ini datang

[6] *At-Ta'rîfât* (hal. 219) olehnya.

[7] *Al-Qâmûs al-Muhîth* (hal. 516) olehnya.

sesuai dengan jenis tantangan. Misalkan mu'jizat Nabi Musa *'alaihissalam* berupa tongkat yang bisa berubah menjadi ular untuk menampakkan keunggulan Musa dan kaumnya, dan mengalahkan Fir'aun dan para penyihirnya. Pada waktu itu sihir menjadi trend dan dibanggakan oleh manusia. Mereka kagum dan silau dengan ulah para penyihir yang pawai memainkan tali menjadi ular dan keahlian sihir-sihir lainnya. Kemudian Musa datang dengan sesuatu yang lebih hebat dari itu. Sisi keunggulannya, ia bukan sulap bukan sihir, tetapi nyata bahwa tongkat menjadi ular.

Pada zaman Nabi 'Isa *'alahissalam* ilmu kedokteran berkembang pesat. Kemudian Allâh mendatangkan untuk 'Isa yang lebih hebat dari apa yang mereka banggakan. 'Isa *'alahissalam* diberi mu'jizat bisa mengobati penyakit kusta dan sopak hanya dengan diusap, membuat burung dari tanah liat lalu ditiup ruh lalu hidup hingga bisa terbang, bahkan menghidupkan orang yang telah mati dengan seizin Allâh. Ini jauh lebih dahsyat dari semua kemajuan kedokteran mereka.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun tak ketinggalan dari mu'jizat-mu'jizat yang mengagumkan. Di antaranya beliau membelah bulan dengan isyarat telunjuk tangan, memancarkan air dari jari-jemari, mendengar salam batu dan rintihan pohon kurma, melakukan perjalanan ke Baitul Maqdis lalu ke langit Sidratul Muntaha lalu bertemu Allâh kurang dari semalam, dan lain-lain. Semua mu'jizat beliau lebih mengagumkan dari semua mu'jizat para nabi dan rasul *'alahimussalam*, sebagaimana beliau paling utama dari seluruh nabi dan rasul *'alahimussalam*.

Diriwayatkan bahwa Imam asy-Syafi'i menyampaikan beberapa keutamaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di suatu majlis ta'lim. Imam asy-Syafi'i berkata, "Allâh menjadikan pemberian terbaik hanya untuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Seseorang bertanya kepadanya, "Bagaimana tanggapan Anda bahwa Allâh telah memberikan 'Isa *'alahissalam* kemampuan menghidupkan orang mati?"

Imam asy-Syafi'i menjawab, "Batang kurma yang menangis itu jauh lebih hebat. Sebab menghidupkan kayu lebih mengherankan daripada menghidupkan orang mati."

Ada yang bertanya lagi, "Musa pernah membelah lautan, bagaimana dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*?"

Beliau menjawab, "Membelah bulan jauh lebih menakjubkan, karena bulan benda langit."

Lanjut beliau, "Jika ada yang bertanya tentang memancarnya air dari batu, kita menyanggahnya dengan memancarnya air dari jari-jari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yang seperti itu jauh lebih menakjubkan karena keluarnya air dari batu adalah hal yang biasa terjadi. Adapun keluarnya air dari daging dan darah, itu baru kejadian yang mengherankan. Apabila ada yang bertanya kepada kita tentang ketundukan angin bagi Nabi Sulaiman, kita menyanggahnya dengan peristiwa Mi'raj Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*."[8]

Bersamaan dengan hebatnya mu'jizat-mu'jizat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini, beliau masih memiliki satu mu'jizat lagi yang paling hebat dan mengagumkan yang melebihi kehebatan dan keagungan seluruh mu'jizat, yaitu al-Qur`an al-Karim.

Zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah zaman di mana sastra mengalami puncaknya. Bangsa 'Arab berbondong-bondong mempelajari dan mengkaji sastra. Bagi mereka kemuliaan seseorang diukur dari keindahan sastra dan syairnya. Karya-karya yang dinobatkan sebagai sastra yang paling indah digantung di dinding-

---

[8] Lihat *Manâqib asy-Syâfi'î* (hal. 121) oleh ar-Razi.

dinding Ka'bah. Mereka juga memiliki pertemuan tahunan untuk saling berbangga-bangga dengan karya sastranya di Pasar Ukaz. Pasar pada waktu itu tidak sekedar dijadikan tempat transaksi jual-beli, tetapi tempat ajang adu potensi, keahlian, dan sya'ir. Para penyair berdatangan dari segala penjuru negeri pada musim haji dalam festival tahunan ini. Kabilah Quraisy yang merupakan penduduk asli Makkah terkena "cipratan" para penyair, sehingga jadilah mereka kabilah yang sangat fasih bahasa Arabnya dan indah dalam bersyair. Penyair 'Arab jahiliyyah sebelum kedatangan Islam yang terkenal ada tujuh, yaitu Imru al-Qais (w. 80 SH), Zuhair bin Abi Salma (w. 13 SH), Tharafah bin 'Abdun (w. 60 SH), Abu Umamah Nabighah, Antarah al-Absyi (w. 22 SH), 'Amr bin Kultsum (w. 39 SH), dan Harits bin Hilizah (w. 54 SH). Merekalah yang dinobatkan sebagai guru para penyair 'Arab dan sya'ir-sya'ir mereka digantungkan di dinding Ka'bah. Karena digantung inilah, sya'ir-sya'ir ini disebut *mu'allaqat* (yang digantung). Tujuh penyair ini memiliki kefasihan bahasa luar biasa dan kosa-kata 'Arab melimpah yang tidak diketahui kebanyakan orang 'Arab. Benar-benar masa tersebut merupakan masa gemilang sya'ir dan kefasihan bahasa 'Arab.

Kemudian, Allâh mendatangkan al-Qur`an untuk memutus kesombongan mereka. Mereka pun tunduk tanpa bisa melawannya, bahkan untuk sekedar menuduh bahwa ia buatan Muhammad pun, karena Allâh menjadikan Nabi yang satu ini *ummi* (tidak bisa baca-tulis). Jadi mustahil al-Qur`an buatan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allâh *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ﴾

"Dan kamu tidak pernah membaca kitab apapun sebelumnya dan kamu tidak pernah menulis dengan tangan kananmu, sehingga menjadikan ragu orang-orang yang menghendaki

kebathilan."[9]

Dalam ayat ini, Allâh *subhanahu wa ta'ala* menafikan 2 hal dalam diri Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu menafikan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah membaca/dibacakan kitab-kitab terdahulu sehingga mereka menuduh al-Qur`an hasil adopsi/jiplakan kitab terdahulu. Kedua, Allâh *subhanahu wa ta'ala* menafikan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mampu menulis sehingga menuduh al-Qur`an hasil karya tulis Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kesimpulannya, Allâh menafikan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mampu membaca dan menulis. Untuk itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dijuluki Allâh dalam surat al-An'âm sebagai Nabi Ummi.

Muhammad 'Ali ash-Shabuni menjelaskan, "Maksudnya, hai Muhammad, kamu tidak mengenal menulis dan membaca sebelum turunnya al-Qur`an karena kamu seorang *ummi*. Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِّيّاً لَا يَقْرَأُ شَيْئاً وَلَا يَكْتُبُ

'Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah seorang *ummi* yang tidak bisa membaca sedikitpun dan tidak bisa menulis.'

Seandainya kamu bisa membaca dan menulis tentulah orang-orang kafir ragu tentang al-Qur`an dan menuduh kalau al-Qur`an diadopsi dari kitab-kitab terdahulu kemudian diklaim dari Allâh. Ayat-ayat al-Qur`an adalah hujjah yang menunjukkan bahwa al-Qur`an dari sisi Allâh, karena Muhammad adalah nabi *ummi* sementara yang didatangkan kepada mereka adalah mu'jizat yang mengandung kabar umat-umat terdahulu, hal-hal ghaib, dan inilah sebesar-besar bukti

[9] QS. Al-'Ankabût [29]: 48.

akan kebenaran Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*."[10]

Imam adh-Dhahhak (w. 102 H) berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقْرَأُ وَلَا يَكْتُبُ، وَكَذَلِكَ جُعِلَ نَعْتُهُ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ أَنَّهُ أُمِّيٌّ لَا يَقْرَأُ وَلَا يَكْتُبُ

"Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis. Demikian pula, Allâh mensifati beliau di Taurat dan Injil sebagai *ummi* yang tidak bisa membaca dan menulis."[11]

Setelah kalah telak, orang-orang kafir menuduh kembali dengan tuduhan lain bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tukang sya'ir sehingga mampu membuat al-Qur`an yang bersajak. Allâh *subhanahu wa ta'ala* pun membantah mereka dengan firman-Nya:

﴿وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ﴾

"Dan Kami tidak mengajarinya sya'ir dan tidak pula hal itu layak baginya. Tidaklah ia (al-Qur`an) melainkan kemuliaan dan bacaan yang jelas."[12]

Mereka kalah telak dalam tuduhan, karena memang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak bisa bersyair, bahkan mereka sadar bahwa sya'ir itu tidak dilakukan oleh orang-orang terhormat, mulia, menjaga lisan, dan penyantun. Akhlak Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mulia bukanlah hal yang rahasia di kalangan mereka. Oleh karena itu, tiada keraguan lagi bahwa al-Qur`an bukan buatan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena tingginya sastra al-

---

[10] *Shafwah at-Tafâsîr* (II/427) olehnya.

[11] *Ad-Durru Mantsûr fît Tafsîr bil Ma`tsûr* (VI/471) oleh as-Suyuthi.

[12] QS. Yâsîn [36]: 69.

Qur`an tidak mungkin ada kecuali dari sisi Allâh *subhanahu wa ta'ala*.

Di antara rahasia mu'jizat terbesar Nabi terakhir ini berupa kitab, karena Allâh Mahatahu bahwa di abad-abad kemudian ilmu pengetahuan akan mengalami puncaknya sementara buku yang berisi ilmu-ilmu tersebut menjadi kebanggaan bangsa-bangsa. Kemudian, Allâh *subhanahu wa ta'ala* mengunggulkan umat ini dengan sebuah bacaan (buku) yang berisi ilmu terbesar sepanjang sejarah. Kitab ini menjadikan buku-buku lainnya jatuh tersungkur karena kemuliaan Kitab penuh berkah ini.

Dengan semua ketinggian ini, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengakui bahwa mu'jizat beliau yang paling besar dan agung adalah al-Qur`an al-Azhim, sebagaimana sabda beliau:

«مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

"Tidak ada seorang nabi pun dari para nabi melainkan dia diberi mu'jizat yang dipercayai umatnya dan sesungguhnya mu'jizat yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan Allâh kepadaku. Maka, aku berharap menjadi yang paling banyak pengikutnya di hari Kiamat kelak."[13]

Sastra yang Paling Mengagumkan

Seandainya ada suatu bacaan yang karena bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan, bumi jadi terbelah, atau orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, sungguh itu adalah suatu bacaan

---

[13] **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 4981, VI/182) dan Muslim (no. 152) dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

yang mengagumkan. Adakah bacaan seperti itu? Kalaupun ada itulah al-Qur`an.

﴿وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَى﴾

"Dan seandainya ada bacaan yang karenanya gunung-gunung dapat digoncangkan, bumi jadi terbelah, atau orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentu itu adalah al-Qur`an)."[14]

Seandainya al-Qur`an benar-benar diturunkan ke gunung, niscaya gunung itu akan terbelah karena takut kepada Allâh.

﴿لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ﴾

"Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allâh."[15]

Al-Qur`an adalah suatu bacaan yang memiliki sastra sangat indah dan tinggi. Tidak ada satu pun manusia dari orang-orang Quraisy yang menjumpai turunnya al-Qur`an lalu dapat menandingi sastranya.

Allâh menantang orang-orang Quraisy yang fasih bahasanya untuk membuat satu kitab yang sama dengan al-Qur`an. Untuk itu, turunlah ayat:

﴿قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا

---

14 QS. Ar-Ra'du [13]: 31.

15 QS. Al-Hasyr [59]: 21.

الْقُرْآنِ لا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan mampu membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'"[16]

Imam al-Qurthubi (w. 671 H) menjelaskan, "Ayat ini turun ketika orang-orang kafir berkata, 'Kalau kami mau, kami akan menciptakan yang serupa dengannya.' Lalu Allâh membantah kedustaan mereka."[17]

Ternyata mereka tidak sanggup membuat satu kitab yang serupa dengan al-Qur`an. Maka, Allâh menurunkan tantangannya hanya sepuluh surat. Untuk itu turunlah ayat:

﴿قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾

"Katakanlah, 'Datangkanlah sepuluh surat yang serupa buatan sendiri dan panggillah siapa saja semampu kalian selain Allâh, jika kalian adalah orang-orang yang benar.'"[18]

Ternyata mereka tidak sanggup pula mendatangkan 10 surat yang serupa dengan al-Qur'an dalam hal sastra, kandungan, dan balaghahnya. Maka Allâh menurunkan tantangannya hanya satu surat saja. Untuk itu turunlah ayat:

---

16 QS. Al-Isrâ` [17]: 88.

17 *Tafsîr al-Qurthubî* (X/327).

18 QS. Hûd [11]: 13.

﴿قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾

"Katakanlah, 'Maka, datangkanlah satu surat saja yang serupa dengan al-Qur`an dan panggillah siapa saja semampu kalian selain Allâh, jika kalian adalah orang-orang yang benar.'"[19]

Al-Hasan al-Bashri (w. 110 H) mengomentari:

فَلا يَسْتَطِيعُونَ –وَاللَّهِ– أَنْ يَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَلَوْ حَرِصُوا

"Mereka tidak akan mampu –demi Allâh– untuk mendatangkan satu surat yang serupa, meskipun mereka sangat menginginkannya."[20]

Al-Hafizh Ibnu Katsir (w. 774 H) menjelaskan, "Ini merupakan penjelasan tentang kemu'jizatan al-Qur`an bahwa tidak ada seorang pun yang mampu mendatangkan sesuatu yang menyerupainya, tidak sepuluh ayat, dan tidak pula satu ayat yang menyerupainya. Hal ini dikarenakan kefasihan al-Qur`an, majaznya, kelezatannya, dan kandungan makna-maknanya yang bermanfaat di dunia dan akhirat, tidak lain berasal dari sisi Allâh. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allâh dalam dzat dan sifat-Nya, tidak pula perbuatan dan ucapan-Nya, sehingga kalam-Nya juga tidak menyerupai kalam makhluk-makhluk-Nya."[21]

Satu surat saja, tidak lebih. Namun, tetap saja mereka tidak mampu menandingi sastra al-Qur`anul Karim. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur`an adalah Kalamullah yang diturunkan dari Allâh.

---

19 QS. Yûnûs [10]: 38.

20 *Tafsîr Ibnu Abî Hâtim* (no. 10730, VI/2009).

21 *Tafsîr Ibnu Katsîr* (IV/268).

﴿أَفَلا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلافًا كَثِيرًا﴾

"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur`an? Kalau kiranya al-Qur`an itu bukan dari sisi Allâh, tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya."[22]

Kalau begini kebenarannya, maka tidak ada seorang pun yang berani menantang al-Qur`an melainkan hanya karena kesombongan dan kedustaan belaka.

Dikisahkan oleh para ahli sejarah Islam bahwa 'Amr bin al-'Ash berkunjung menemui Musailamah al-Kadzdzab, karena dahulu di zaman Jahiliyyah adalah temannya. Saat kunjungan itu 'Amr belum masuk Islam. Musailamah berkata kepadanya, "Celaka wahai 'Amr, apa yang diturunkan kepada rekanmu –yakni Rasûlullâh *shallallahu alaihi wa sallam*– dalam waktu belum lama ini?" 'Amr menjawab, "Aku telah mendengar para shahabatnya membaca surat pendek nan agung." Musailamah berkata, "Apa itu?" Lalu 'Amr membaca:

﴿وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasehati dalam kesabaran."[23]

Musailamah berpikir sejenak, kemudian berkata, "Telah

[22] QS. An-Nisâ` [4]: 82.
[23] QS. Al-'Ashr [103]: 1-3.

diturunkan kepadaku yang semisal dengannya." 'Amr berkata, "Apa itu?" Ia menjawab:

يَا وَبْر يَا وَبْر، إِنَّمَا أَنْتِ أُذُنَانِ وصَدْر، وَسَائِرُكِ حَفْزُ نَقْز

> "Wahai wabr, wahai wabr, sesungguhnya engkau hanya memiliki dua kuping dan satu dada. Dan selebihmu adalah lubang dan lekukan.

Bagaimana menurutmu wahai 'Amr?" Lantas 'Amr berkata padanya, "Demi Allâh, sungguh engkau sadar bahwa aku tahu engkau itu seorang pendusta."[24][]

---

[24] *Tafsîr Ibnu Katsîr* (VIII/479). Kemungkinan kisah yang benar adalah setelah keislaman 'Amr bin al-'Ash *radhiyallahu 'anhu* sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Hajar dalam *al-Ishâbah* (III/225).

BAB II: KAITAN ILMU DENGAN AL-QUR`AN

Ditinjau dari sumbernya, ilmu dibagi menjadi dua, yaitu ilmu yaqin (yang pasti benar) karena datangnya dari Allâh, dan ilmu zhan (persangkaan/penelitian/observasi) yang mengandung kemungkinan benar dan salah karena berasal dari akal manusia yang terbatas.

Dalil untuk yang pertama adalah firman Allâh *subhanahu wa ta'ala*:

«الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ»

"Kebenaran itu berasal dari Rabb-mu, maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang ragu."[25]

Dalil untuk yang kedua adalah firman Allâh *subhanahu wa ta'ala*:

«إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ»

"Mereka tidak mengikuti kecuali hanya zhan saja, dan tidaklah mereka kecuali hanya menduga-duga."[26]

Hal ini perlu dijelaskan untuk memahami keunggulan al-Qur`an atas semua ilmu, meskipun pada hakikatnya semua ilmu itu sumbernya dari Allâh *subhanahu wa ta'ala* semata, sebagaimana firman-Nya:

---

[25] QS. Al-Baqarah [2]: 147 dan Ali Imrân [3]: 60. Ayat yang senada Allâh ulang dalam QS. Yûnûs [10]: 94, Hûd [11]: 17, al-Hajj [22]: 54, dan as-Sajdah [32]: 3, yang semua ini mengisyaratkan bahwa kebenaran benar-benar hanya berasal dari Allâh semata dan melarang manusia untuk meragukannya.

[26] QS. Al-An'âm [6]: 116 dan Yûnûs [10]: 66.

﴿وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ﴾

"Dan di atas orang yang berilmu ada yang lebih berilmu lagi."[27]

Ibnu 'Abbas (w. 68 H) *radhiyallahu 'anhuma* menafsirkannya:

يَكُونُ هَذَا أَعْلَمَ مِنْ هَذَا، وَهَذَا أَعْلَمُ مِنْ هَذَا، وَاللَّهُ فَوْقَ كُلِّ عَالِمٍ

"Orang itu lebih berilmu dari orang ini dan orang lain lebih berilmu dari orang ini dan Allâh-lah puncak semua orang yang berilmu."[28]

Jelaslah bagi kita bahwa al-Qur`an adalah sumber segala ilmu dan semua ilmu bermuara dari al-Qur`an. Untuk itulah mengapa Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin mengatakan bahwa al-Qur`an seluruhnya adalah ilmu.

Allâh *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ﴾

"Bahkan al-Qur`an adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada-dada orang yang diberi ilmu."[29]

Dalam ayat ini Allâh *subhanahu wa ta'ala* mensifati orang-orang berilmu dengan al-Qur`an yang ada di dalam dada mereka baik pemahaman, hafalan, maupun pengamalan. Seakan mengisyaratkan bahwa al-Qur`an tidak lain adalah ilmu, dan tidak disebut berilmu jika tidak hafal al-Qur`an.

---

[27] QS. Yûsûf [12]: 76.

[28] *Tafsîr ath-Thabarî* (no. 19585, XVI/192).

[29] QS. Al-'Ankabût [29]: 49.

Al-Hasan al-Bashri (w. 110 H) menjelaskan maksud *"orang-orang yang diberi ilmu ini"* dalam ucapannya:

يَعْنِي الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ حَمَلُوا الْقُرْآنَ

"Yakni orang-orang beriman yang hafal al-Qur`an."[30]

Dari Ibnu Mas'ud (w. 32 H) *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata:

مَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ فَلْيُثَوِّرِ الْقُرْآنَ، فَإِنَّ فِيهِ عِلْمَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ

"Barangsiapa yang menginginkan ilmu maka dalamilah al-Qur`an, karena di dalamnya terdapat ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian."[31]

Ucapan shahabat yang mulia ini berlaku umum baik ilmu akhirat maupun ilmu dunia, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Al-Qur`an mencakup seluruh ilmu tak terkecuali ilmu dunia, meskipun al-Qur`an bukanlah kitab tentang ilmu pengetahuan, tetapi al-Qur`an adalah pedoman hidup manusia agar bahagia dunia dan akhiratnya. Hanya saja, Allâh Maha Sempurna dan mampu untuk menyempurnakan kandungan firman-Nya.

Syaikh Abu Hasyim bin Shalih al-Maghamisi berkata, "Sesungguhnya al-Qur`an adalah induk segala ilmu. Hal itu dikarenakan segala ilmu kembali kepada al-Qur`an... Syaikh 'Athiyyah Muhammad Salim *rahimahullah* menukil dari Syaikhnya Imam asy-Syinqithi pemilik kitab tafsir *Adhwâ`ul Bayân* bahwa dia bertanya kepada gurunya itu saat menafsirkan al-Qur`an di masjid Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa*

---

30 *Tafsîr al-Baghawî* (III/563).

31 Diriwayatkan ath-Thabarani (no. 8666) dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, Ibnu Abi Syaibah (no. 30018) dalam *Mushannaf*nya, Ibnu al-Mubarak (no. 814, hal. 280) dalam *az-Zuhd war Raqâ`iq,* dan al-Baihaqi (no. 1808) dalam *Syu'abul Imân.*

sallam, 'Anda adalah orang yang memiliki kecerdasaan yang agung dalam ilmu. Mengapa Anda lebih memilih tafsir al-Qur`an bukan ilmu-ilmu yang lain, padahal Anda mampu mendatangkan banyak permasalahan dan mensyarahnya?' Gurunya yang sangat arif terhadap Kitabullah itu menjawab, 'Karena sesungguhnya segala ilmu kembali kepada al-Qur`an.'"[32]

Al-Hafizh Ibnul Jauzi (w. 597 H) berkata, "Tatkala al-Qur`an yang mulia adalah semulia-mulia ilmu, maka memahaminya adalah pemahaman yang paling sempurna karena kemuliaan ilmu sesuai dengan kemuliaan yang dipelajari."[33]

Jika dikaji secara mendalam, al-Qur`an mengandung dasar-dasar ilmu pengetahuan yang membuat tercengang orang-orang kafir. Penelitian dan penemuan mereka bertahun-tahun yang melelahkan telah disinggung oleh al-Qur`an. Hikmah dicantumkannya sebagian ilmu pengetahuan dalam al-Qur`an adalah untuk menundukkan kesombongan dan kecongkakan orang-orang kafir yang mendustakan al-Qur`an.

Sebenarnya orang-orang kafir itu telah ditipu setan. Kemajuan dan teknologi yang mereka capai itu hanyalah pengetahuan yang sedikit. Untuk itu Allâh mensifati pengetahuan mereka dengan ilmu zhahir (yang nampak) dari kehidupan dunia. Artinya, banyak rahasia alam semesta dan perkara dunia yang terluput dari mereka, dan mereka tidak akan mampu mengkaji semuanya meski umur mereka habis.

«يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ»

"Mereka hanya mengetahui (berilmu) yang zhahir saja dari

---

[32] *Ta`ammulât Qur`âniyyah* (I/2) olehnya. Diambil dari http://www.islamweb.net.

[33] *Zâdul Masîr* (I/11) olehnya.

kehidupan dunia, sementara mereka tentang akhirat adalah orang-orang yang lalai."[34]

Al-Imam Ibnu Katsir (w. 774 H) menjelaskan:

أَكْثَرُ النَّاسِ لَيْسَ لَهُمْ عِلْمٌ إِلاَّ بِالدُّنْيَا وَأَكْسَابِهَا وَشُؤُوْنِهَا وَمَا فِيْهَا، فَهُمْ حِذَاقٌ أَذْكِيَاءَ فِي تَحْصِيْلِهَا وَوُجُوْهِ مَكَاسِبِهَا، وَهُمْ غَافِلُوْنَ عَمَّا يَنْفَعُهُمْ فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ، كَأَنَّ أَحَدَهُمْ مُغَفَّلٌ لَا ذِهْنَ لَهُ وَلَا فِكْرَةَ

"Kebanyakan manusia tidak mempunyai ilmu kecuali tentang dunia, cara-cara memperolehnya, hal ihwalnya, dan apa yang terkait dengannya. Mereka adalah orang-orang yang sangat cerdas dalam meraihnya dan cara-cara menempuhnya. Namun, mereka lalai tentang apa yang bisa memberi manfaat bagi mereka di negeri akhirat, seolah-olah mereka dininabobokan, tidak waras, dan tidak berakal."[35]

Al-Hasan al-Bashri (w. 110 H) berkata:

وَاللَّهِ لَبَلَغَ مِنْ أَحَدِهِمْ بِدُنْيَاهُ أَنَّهُ يُقَلِّبُ الدِّرْهَمَ عَلَى ظَفْرِهِ، فَيُخْبِرَكَ بِوَزْنِهِ، وَمَا يُحْسِنُ أَنْ يُصَلِّيَ

"Demi Allâh, benar-benar salah seorang di antara mereka akan mencapai dunianya sambil membolak-balik dirham yang ada di jari-jemarinya, lalu dia mengabarkan kepadamu tentang berat

---

[34] QS. Ar-Rûm [31]: 7.

[35] *Tafsîr Ibnu Katsîr* (VI/305).

timbangannya. Namun, dia tidak bisa shalat dengan baik."[36]

Dengan ayat ini, seolah-olah Allâh mengabarkan bahwa seandainya umur mereka yang singkat itu digunakan untuk mengkaji al-Qur`an tentu lebih bermanfaat bagi mereka karena sarat dengan rahasia-rahasia dunia, terlebih urusan akhirat. Tetapi yang terjadi di lapangan, mereka sibuk dengan penelitian sehingga umur mereka habis tetapi tidak mendapatkan ilmu kecuali sedikit, sekaligus terluput dari ilmu akhirat. Inilah gambaran orang yang merugi di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata.

A. Al-Qur`an Berbicara Fakta Ilmiah

Perlu diketahui bahwa al-Qur`an selamanya tidak akan bertentangan dengan fakta ilmiah, begitu pula sebaliknya. Namun ada 3 kaidah penting dalam masalah ini yang harus diketahui.

1. Al-Qur`an adalah kitab pedoman hidup manusia untuk selamat di akhirat dan di dunia, bukan kitab ilmu pengetahuan sains.
2. Selamanya wahyu tidak akan bertentangan dengan fakta ilmiah karena wahyu berasal dari Allâh, sementara alam semesta berjalan sesuai dengan sunnatullah.
3. Al-Qur`an tidak harus sesuai dengan ilmu pengetahuan sains, karena penelitian manusia sangat memungkinkan salah sehingga menyelisihi al-Qur`an, atau boleh jadi ayat tersebut memang tidak menunjukkan fakta ilmiah.

Kesimpulannya, fakta ilmiah dan ilmu pengetahuan sains adalah dua hal yang berbeda. Fakta ilmiah dikenal dalam agama dengan istilah sunnatullah yaitu keteraturan alam semesta yang berjalan sesuai dengan yang ia diciptakan. Adapun ilmu pengetahuan sains adalah hasil pengamatan manusia yang bisa benar dan bisa salah.

---

36 Ibid (VI/305).

Fakta ilmiah yang dipublikasikan para ilmuwan terutama orang Barat, diperlakukan sama dengan kabar isra`iliyat dari ahli kitab. Para ‘ulama, di antaranya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Ushûl fît Tafsîr* dan Ibnu Katsir dalam muqaddimah kitab tafsirnya, menjelaskan 3 keadaan dalam menyikapi kabar isra`iliyat ini:

1. Jika kabar itu sesuai dengan kabar nash (al-Qur`an dan Sunnah) maka diterima dan dibenarkan, seperti kabar mereka bahwa langit di hari kiamat nanti akan dilipat/digulung, Surga luasnya sejarak langit dan bumi, langit-langit diletakkan Allâh di Jari-Nya dan seluruh makhluk di Jari-Nya yang lain, dan lain-lain. Kabar-kabar itu sesuai dengan surat al-Anbiyâ` [20]: 104, Ali Imrân [3]: 133, dan hadits *muttafaqun ‘alaih* al-Bukhari (no. 4811) dan Muslim (no. 2786).
2. Jika kabar itu bertentangan dengan kabar nash maka ditolak dan didustakan, seperti kabar mereka bahwa Nabi ‘Isa *‘alahissalam* adalah putra Allâh atau jika menggauli istri dari arah depan akan lahir anak juling, dan lain-lain. Kedua kabar itu bertentangan dengan surat al-Mâ`idah [6]: 116-117 dan al-Baqarah [2]: 223.
3. Jika kabar itu tidak dibenarkan nash dan tidak pula didustakan, maka kabar itu disikapi *tawaqquf* (tidak dibenarkan tetapi tidak juga didustakan), karena boleh jadi benar sehingga tidak mendustakannya dan boleh jadi dusta sehingga tidak membenarkannya. Hal ini berdasarkan riwayat shahih bahwa Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata:

كَانَ أَهْلُ الكِتَابِ يَقْرَءُونَ التَّوْرَاةَ بِالعِبْرَانِيَّةِ، وَيُفَسِّرُونَهَا بِالعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الإِسْلاَمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الكِتَابِ وَلا تُكَذِّبُوهُمْ، وَقُولُوا: **«آمَنَّا بِالَّذِي**

أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾»

"Ahli kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani lalu menafsirkannya dengan bahasa 'Arab kepada kaum muslimin, lalu Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, '*Janganlah kalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakan mereka, tetapi ucapkanlah, 'Kami beriman kepada Allâh dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kalian. Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah satu, dan kita hanya kepadanya memasrahkan diri.'*[37]'''[38]

Apakah kabar isra`iliyat yang bertipe seperti ini boleh diceritakan? Jawabannya, boleh asal tidak diimani pasti benar. Hal ini berdasarkan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

«بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

"Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat dan tidak mengapa menceritakan (kabar) dari Bani Isra`il. Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di Neraka."[39]

---

[37] QS. Al-'Ankabût [29]: 46. Adapun dalam redaksi al-Bukhari adalah al-Baqarah [2]: 136.

[38] HR. Al-Bukhari (no. 4485, VI/20-21), an-Nasa`i (no. 11323, X/211), dan al-Baihaqi (no. 20615) keduanya dalam as-Sunan al-Kubrâ.

[39] HR. Al-Bukhari (no. 3461, IV/170), at-Tirmidzi (no. 2669), dan Ahmad (no. 6486) dalam *Musnad*nya, dan Ibnu Hibban (no. 6256) dalam *Shahîh*nya dari 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*.

Oleh karena itu, apa yang akan kami sampaikan dari ayat-ayat yang sekilas membenarkan penemuan mereka, bukan berarti memutlakkan kebenaran hasil penelitian ilmuwan. Penulis membawakan ayat tersebut bukan untuk menafsirkannya ke fakta ilmiah tetapi untuk menunjukkan bahwa al-Qur`an memiliki kaidah umum yang bisa digunakan untuk menjelaskan fakta ilmiah, agar orang-orang kafir melihat bahwa al-Qur`an memang datangnya dari sisi Allâh pemilik alam semesta. Hal ini perlu dijelaskan agar manusia tidak mendustakan al-Qur`an karena ulah orang-orang yang gegabah mencomot ayat al-Qur`an untuk membenarkan penemuan ilmiah mereka saat muncul penemuan lain yang menentang penemuannya.

B. Al-Qur`an Berbicara Sains dan Alam Semesta

Selama ratusan tahun, para ilmuwan menyakini kekekalan langit dan bumi, tidak bermula dan tidak berakhir, yang mereka istilahkan *Steady State Theory*. Di penghujung abad ke-20 sains modern mengungkapkan kenyataan bahwa manusia hidup di alam yang berkembang dan berubah, bermula dan akan berakhir. Mereka mengamati fenomena mengejutkan bahwa matahari setiap detik kehilangan massa sekitar 4,6 miliar ton yang berubah menjadi energi panas dan berpindahnya energi panas dari benda panas ke benda dingin. Hal ini meyakinkan mereka bahwa alam semesta ini suatu saat akan musnah, entah kapan, mereka tidak mampu menjawabnya.

Mereka pun merumuskan teori-teori awal terciptanya alam semesta dan tidak ada satu pun yang diterima karena tidak bisa menjelaskannya secara ilmiah kecuali sebuah teori yang dikuatkan oleh para ilmuwan, yaitu Teori Ledakan Besar (*Big Bang Theory*). Teori ini menyatakan bahwa alam semesta ini awalnya berasal dari gumpalan massa yang sangat padat dan panas. Kemudian karena tekanan panas yang memuncak, massa ini mengalami ledakan besar (bing bang) menjadi serpihan-serpihan alam semesta: tata surya, galaksi, nebula,

planet, dan sebagainya yang terus mengembang. Ledakan Besar ini diperkirakan terjadi sekitar 15 milyar tahun lalu.[40]

Sekarang mari kita bandingkan teori ini dengan ayat al-Qur`an:

﴿أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ﴾

"Apakah orang-orang kafir itu belum mengetahui bahwa langit-langit dan bumi itu dulunya sesuatu yang padu (ratqan) lalu kami pisahkan keduanya, dan kami jadikan kehidupan segala sesuatu dari air. Maka, apakah mereka tidak beriman?"[41]

Al-Hafizh Ibnu Katsir (w. 774 H) memberikan penjelasan yang menakjubkan tentang ayat ini, "Maksudnya, semua benda dahulunya saling merekat, menyatu, dan tersusun satu sama lain. Kemudian langit-langit Allâh jadikan tujuh dan bumi pun tujuh. Allâh memisah langit dunia dan bumi dengan udara. Lalu langit menurunkan hujan dan bumi menumbuhkan tanaman. Oleh karena itu, Allâh berfirman, *"Dan kami jadikan kehidupan segala sesuatu dari air. Maka, apakah mereka tidak beriman?"* Maksudnya, apakah mereka tidak menyaksikan bahwa makhluk-makhluk ini terjadi dari fase ke fase yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

فَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَة ... تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ ...

Pada segala sesuatu terdapat tanda yang menunjukkan bahwa Dia adalah esa

Sufyan ats-Tsauri berkata, dari ayahnya, dari 'Ikrimah, dia

---

40 Lebih jelasnya bisa dilihat di http://id.wikipedia.org/wiki/big_bang.

41 QS. Al-Anbiyâ` [21]: 30.

berkata, ‘Ibnu ‘Abbas pernah ditanya, apakah tercipta malam dulu atau siang? Lalu menjawab, ‘Bagaimana menurutmu keadaan saat langit-langit dan bumi menyatu, bukankah yang ada di antara keduanya hanya kegelapan?’ Akhirnya mereka pun tahu bahwa malam lebih dahulu daripada siang.’’’[42]

Ayat-ayat al-Qur`an selalu mendahului lafazh malam daripada siang yang menunjukkan ketepatan tafsiran Tarjamatul Qur`an Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma.* Misalnya firman Allâh *subhanahu wa ta’ala*:

﴿وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ﴾

“Dan Dia-lah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan.”[43]

Yang menakjubkan lagi, ternyata sains modern juga menyebutkan hal yang sama, malam lebih dahulu ada sebelum siang. Namun, anehnya Bibel menyebutkan kebalikannya, sehingga gereja-gereja abad silam memfatwakan bahwa para ilmuwan yang menyatakan malam ada sebelum siang untuk dibunuh dan dipenjara.

Jika ada yang bertanya, “Apakah ayat ini boleh disebut ayat Big Bang?” Jawabannya, tidak boleh. “Bukankah sesuai sekali dengan teori Big Bang?” Ini pertanyaan yang bagus sekali dan penjelasannya sebagai berikut:

Ayat hanya memberi informasi bahwa langit dan bumi pernah menyatu. Adapun teori Big Bang, disamping menyebutkan langit dan

---

[42] *Tafsîr Ibnu Katsîr* (V/339).

[43] QS. Al-Anbiyâ` [21]: 33. Jika ditotal minimal ada 17 tempat penyebutan malam sebelum siang saat beriringan, yaitu al-Baqarah [2]: 164, ‘Ali Imrân [3]: 190, begitu juga [6]: 13, [10]: 6, [14]: 33, [16]: 12, [17]: 12, [21]: 20 & 33, [23]: 88, [24]: 44, [25]: 62, [28]: 73, [34]: 33, [41]: 37, [45]: 5, dan [73]: 20.

bumi menyatu juga menyebutkan hal-hal lainnya yang sama sekali tidak dijelaskan nash atau justru menyelisihi nash. Oleh karena itu, kita membenarkan penelitian mereka bahwa langit dan bumi pernah menyatu karena sesuai dengan nash, tetapi kita mengingkari beberapa hal dalam teori ini, yaitu:

1. Perkiraan usia alam semesta 15 miliar.
2. Konsekuensi *Big Bang* bahwa bumi tercipta bersamaan atau sebelum langit, matahari, dan benda angkasa lainnya.
3. Klaim mereka bahwa bumi mengelilingi matahari karena bumi terbuat dari pecahan matahari.
4. Klaim mereka bahwa sebelum peristiwa *Big Bang* belum ada materi dan energi.

Semua yang disebutkan di atas menyelisihi nash shahih sehingga kita menyikapinya seperti menyikapi kabar Bani Isra`il poin ke-2, yaitu mendustakannya dan tidak menerimanya. Adapun konsekuensi hukum dari teori ini yang tidak didustakan nash dan tidak pula dibenarkan, maka disikapi dengan poin ke-3, misalkan konsekuensi hukum bahwa teori ini secara tidak langsung memberi pemahaman bahwa benda-benda langit semuanya tercipta dari gumpalan massa yang superpanas tersebut; terdapat banyak galaksi di luar galaksi kita yang tak terhitung jumlahnya; dan seterusnya.

1. Benarkah Usia Alam Semesta 15 Miliar Tahun?

Usia alam semesta adalah waktu yang dihitung dari mulai terjadinya ledakan besar. Mereka mengklaim bahwa usia alam semesta adalah 13,75 ± 0,11 miliar tahun (anggaplah 14 miliar). 13,75 miliar adalah masa terjadinya ledakan hingga dingin dan stabil, dan 110 juta adalah masa stabil dan munculnya tanda kehidupan hingga sekarang.

Yang benar usia alam semesta tidak sebanyak itu. Al-Qur`an tidak menyinggung usia alam semesta, tetapi masa penciptaan alam

semesta disinggung, yaitu 6 hari, masa Allâh menciptakan langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya. Allâh *subhanahu wa ta'ala* berfirman sebanyak 7 kali bahwa langit dan bumi tercipta dalam 6 hari:

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾

"Dan sungguh Kami telah menciptakan langit-langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam 6 hari."[44]

"Langit-langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya" menunjukkan alam semesta. Ini berarti alam semesta diciptakan Allâh selama 6 hari. Namun, **hari** di sini maksudnya **hari akhirat**, bukan hari dunia. Satu hari akhirat sama dengan 1.000 hari dunia. Dalilnya adalah firman Allâh *subhanahu wa ta'ala*:

﴿وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ﴾

"Dan sesungguhnya satu hari di sisi Tuhan-mu seperti 1.000 tahun menurut perhitungan kalian."[45]

Jadi, jika dihitung menurut perhitungan kita, masa penciptaan alam semesta adalah 6.000 tahun. Ini dipegang oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Ibnu Jarir, Imam Ahmad, dan lainnya. Adapun jumhur, mereka memahami seperti hari biasa, yaitu 6 hari dunia sebagaimana hari-hari kita.

Al-Hafizh Ibnu Katsir (w. 774 H) menjelaskan, "Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maksud 6 hari ini menjadi 2 pendapat. Jumhur berpendapat seperti hari-hari biasa kita. Adapun Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, Mujahid, adh-Dhahhak, dan Ka'ab al-Ahbar berpendapat bahwa masing-masing hari tersebut seperti seribu hari

---

[44] QS. Qâf [50]: 38.

[45] QS. Al-Hajj [22]: 47.

menurut perhitungan manusia. Ini diriwayatkan Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan pendapat ini dipilih Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya *ar-Ra'du 'alal Jahmiyyah*, dan dipilih juga oleh Ibnu Jarir dan sekelompok 'ulama muta`akhkhirin (belakangan). Allahu a'lam."[46]

Masa penciptaan alam semesta hingga masa sekarang tidak sebanyak menurut klaim mereka. Perhatikan hadits shahih berikut ini.

Sahal bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda sambil berisyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah:

«بُعِثْتُ [أَنَا] وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ»

"Aku diutus dalam keadaan hari Kiamat seperti dua jari ini."[47]

Jarak yang dimaksud adalah sisa panjang antara jari tengah dan telunjuk jika disejajarkan merapat. Ibaratnya panjang jari telunjuk adalah masa alam semesta hingga diutusnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan panjang jari tengah adalah masa alam semesta hingga datangnya hari kiamat, ini pendapat Qatadah. Jika dipraktekan, akan terlihat jari tengah memiliki kelebihan sedikit sekitar 10% dari jari telunjuk. 10% inilah jarak hari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus hingga datangnya hari Kiamat.

Al-Hafizh an-Nawawi (w. 676 H) menjelaskan, "Qatadah berpendapat maksudnya selisih jarak antara dua jari itu. Ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya adalah jarak pendek seperti (selisih) jarak panjang dua jari, dan ada pula yang berpendapat sebagai isyarat

---

[46] *Al-Bidâyah wan Nihâyah* (I/27) olehnya.

[47] **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 4936) dan Muslim (no. 2950). Dalam kurung tutup tambahan lafazh dari al-Bukhari, Muslim, Ibnu Hibban, dan lainnya dalam riwayat lain.

dekatnya mujâwazah (sisa waktu terjadinya hari Kiamat)."[48]

Al-Kirmani menjelaskan, "Maksud hadits ini adalah masa sisa hari Kiamat dibanding dengan hari-hari yang telah berlalu seperti sisa jari tengah dibanding jari telunjuk."[49]

Jika 13,75 miliar sama dengan 90%, maka 100% adalah 15,3 miliar. Itu artinya hari Kiamat akan terjadi menurut teori ini 15,3 - 13,75 = 1,5 miliar tahun lagi. Meskipun datangnya hari Kiamat tidak ada yang tahu kecuali Allâh, tetapi angka ini terlalu lama dengan beberapa alasan:

1. Hari Kiamat disifati Allâh dengan dekat baik di al-Qur`an maupun di hadits. Bahkan tanda-tanda hari Kiamat sudah banyak bermunculan semenjak diutusnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hingga sekarang.[50]
2. Malaikat yang ditugasi meniup sangkalala hari Kiamat telah menempatkannya di mulutnya dan siaga menunggu perintah Allâh sambil mendongak ke arah 'Arsy.
3. Prilaku para shahabat dan 'ulama yang takut terjadi hari Kiamat saat masih hidup, hal ini karena dipahami hari Kiamat sudah dekat.
4. Para 'ulama sepakat akan dekatnya hari Kiamat bahkan sebagian mempprediksinya (tanpa meyakini kebenarannya) semisal Ibnu Jarir ath-Thabari dan Imam as-Suyuthi, meskipun hal ini ditentang keras oleh para 'ulama karena datangnya hari Kiamat hanya Allâh semata yang tahu.

---

48 *Al-Minhâj* (XVIII/89) olehnya.

49 *Fathul Bârî* (IX/442) oleh Ibnu Hajar.

50 Lihat QS. An-Nahl [16]: 1, al-Ahzâb [33]: 63, al-Qamar [54]: 1, dan an-Najm [53]: 57. Juga HR. Al-Bukhari (no. 3346) dan Muslim (no. 2880), juga HR. Al-Bukhari (no. 5231) dan Muslim (no. 2671), dan lain-lain.

2. Benarkah Langit Tercipta Sebelum Lainnya?

Teori *Big Bang* mengklaim bumi tercipta bersamaan atau sebelum langit, matahari, dan benda angkasa lainnya, artinya langit tercipta sebelum segala sesuatu. Ini adalah dugaan yang keliru dan klaim yang tidak mendasar, karena bertentangan dengan nash al-Qur`an, hadits, dan ijma'. Berikut dalil-dalilnya:

1. Al-Qur`an menginformasikan bumi lebih dulu diciptakan daripada langit:

«قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ (٩) وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِلسَّائِلِينَ (١٠) ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (١١) فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ»

"Katakanlah, apakah kalian benar-benar kafir kepada Yang telah ***menciptakan bumi*** *dalam dua hari dan kalian menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya. Dialah Rabb semesta alam. Dia jadikan gunung-gunung di atasnya dan memberkahinya serta menentukan kadar makanan (penghuninya) dalam empat hari, sebagai jawaban bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada* ***langit saat berupa asap****, lalu Dia berfirman kepadanya dan bumi, 'Datanglah kalian berdua dengan patuh atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dalam*

keadaan patuh.' Kemudian Dia ***menciptakannya*** *tujuh langit dalam dua hari dan mewahyukan pada setiap langit urusannya. Kami hiasi langit dunia dengan bintang-bintang dan sebagai penjaga. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."*[51]

Allâh *subhanahu wa ta'ala* mengabarkan bahwa Dia menciptakan bumi kemudian menuju langit saat berupa asap untuk diciptakan darinya. Hal ini menunjukkan penciptaan bumi sebelum langit.

Al-Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini, "Ayat ini menunjukkan bahwa bumi tercipta sebelum langit, karena bumi seperti pondasi dari sebuah bangunan."[52]

2. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan bukan langit yang pertama kali diciptakan:

«إِنَّ أَوَّلَ شَيْءٍ خَلَقَهُ اللَّهُ الْقَلَمَ وَأَمَرَهُ فَكَتَبَ كُلَّ شَيْءٍ»

"Sesungguhnya yang pertama kali Allâh ciptakan adalah pena. Dia memerintahkannya untuk menulis (takdir) segala-sesuatu."[53]

Adapun lamanya adalah 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

«كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

---

51 QS. Fushshilat [41]: 9-12.

52 *Al-Bidâyah wan Nihâyah* (I/29).

53 **Shahih:** HR. Abu Ya'la al-Maushili (no. 2329, IV/217) dalam *Musnad*nya dan ad-Darimi (I/142) dalam *ar-Ra'du 'alal Jahmiyyah* dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*. Dinilai shahih Husain Salim Asad.

بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ»

"Allâh menentukan takdir semua makhluk 50.000 tahun sebelum menciptakan langit-langit dan bumi, dan 'Arsy-Nya di atas air."[54]

Imam as-Suyuthi (w. 911 H) menjelaskan sabda "*'Arsy-Nya di atas air*", "Maksudnya, sebelum menciptakan langit-langit dan bumi."[55]

Dengan uap air yang menjadi asap inilah Allâh menciptakan langit, berdasarkan hadits marfu' Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*:

«وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ فَارْتَفَعَ بُخَارُ الْمَاءِ فَفُتِقَتْ مِنْهُ السَّمَاوَاتُ»

"Dan 'Arsy-Nya di atas air, lalu uap airnya naik lalu dari itu terbentuk langit-langit."[56]

'Arsy lebih dahulu diciptakan daripada pena takdir, sebagaimana riwayat bahwa Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata:

إِنَّ اللَّهَ – جَلَّ ذِكْرُهُ – خَلَقَ الْعَرْشَ فَاسْتَوَى عَلَيْهِ، ثُمَّ خَلَقَ

---

54 HR. Muslim (no. 2653, IV/2044), at-Tirmidzdi (no. 2156), Ahmad (no. 6579), dan Ibnu Hibban (no. 6138) dalam Shahihnya dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*.

55 *Syarhus Suyûthî* (VI/18).

56 **Shahih:** HR. Al-Hakim (no. 3840, II/540) dalam *al-Mustadrâk* seraya berkata, "Hadits shahih sesuai syarat al-Bukhari Muslim tetapi keduanya tidak mengeluarkannya," dan disetujui adz-Dzahabi.

الْقَلَمَ فَأَمَرَهُ أَنْ يَجْرِيَ بِإِذْنِهِ

"Sesungguhnya Allâh *subhanahu wa ta'ala* menciptakan 'Arsy lalu bersemayam di atasnya, kemudian menciptakan pena lalu memerintahkannya untuk berjalan dengan seizin-Nya."[57]

Penjelasan ini sekaligus membantah anggapan mereka bahwa sebelum peristiwa *Big Bang* belum ada materi dan energi.

3. Benarkah Bumi Mengelilingi Matahari?

Mereka mengklaim bahwa bumi mengelilingi matahari karena bumi terbuat dari pecahan matahari. Ini tidaklah benar karena bertentangan dengan nash syar'i yang justru menyatakan kebalikannya, yaitu matahari mengelilingi bumi. Ada lima alasan untuk menjawab hal ini:

Pertama, bumi ini diam sehingga tidak mungkin bergerak mengelilingi matahari. Allâh *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ﴾

"Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah langit dan bumi ***qiyam*** *dengan perintah-Nya."*[58]

Secara bahasa fi'il (تَقُومَ) berasal dari masdar (القِيَامُ) yang artinya berdiri atau diam. Ibnu Manzhur menyebutkan makna *qiyâm*

57 HR. Ath-Thabarani (no. 10595, X/247) dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*. Al-Haitsami berkata, "Di dalamnya ada adh-Dhahhak yang dinilai dha'if oleh sekelompok 'ulama tetapi dinilai tsiqah Ibnu Hibban seraya berkata, 'Dia tidak pernah mendengar dari Ibnu 'Abbas.' Perawi lainnya tsiqah.

58 QS. Ar-Rûm [30]: 25. Ayat yang serupa misalnya QS. [35]: 41, [40]: 64, dan [27]: 61.

adalah diam/tetap (الْعَزْمُ). Setelah menyebutkan sya'ir-sya'ir penguat makna ini, beliau melanjutkan, "*Qiyâm* bermakna diam dan tetap (الْوُقُوفُ وَالثَّبَاتُ). Jika dikatakan kepada orang yang berjalan (قِفْ لِي) artinya tetaplah di tempatmu hingga aku datang kepadamu. Begitu pula (قُم لِي) maksudnya sama dengan (قِفْ لِي). Inilah tafsir firman Allâh *subhanahu wa ta'ala*:

﴿وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا﴾

*'Dan apabila kegelapan meliputi mereka, mereka **qiyâm.**'*[59]

Para ahli bahasa dan tafsir memaknai "*mereka qiyâm*" di sini adalah mereka berhenti dan tetap di tempatnya, tidak maju dan tidak mundur."[60]

Al-Fairuz Abadi menyebutkan beberapa penggunaan qiyâm. Jika digunakan untuk air artinya beku, jika untuk urusan artinya adil, jika untuk binatang artinya berhenti. Dari situ muncul lafazh (الْمَقَامُ) artinya tempat meletakkan telapak kaki.[61]

Semua arti ini menunjukkan bahwa makna ayat di atas adalah langit dan bumi diam dan tetap di tempatnya. Para 'ulama juga berpendapat demikian dalam menafsirkan ayat ini. Al-Hafizh Ibnu Katsir dan Ibnul Jauzi menafsirkannya, "Berdiri tetap," dan "Senantiasa diam."[62] Al-Qurthubi menafsirkan, "Maksudnya berdirinya

---

59 QS. Al-Baqarah [2]: 20.

60 *Lisânul 'Arâb* (XII/497) olehnya.

61 *Al-Qâmûs al-Muhîth* (hal. 1152) olehnya.

62 *Zâdul Masîr* (III/420) dan Tafsîr Ibnu Katsîr (VI/310).

dan diamnya karena kekuasaan-Nya meskipun tanpa tiang,"[63] dan yang semisal ini disampaikan oleh ahli bahasa kenamaan al-Farra`, "Senantiasa diam karena perintah-Nya meskipun tanpa tiang."[64]

Kedua, justru nash syar'i menyebutkan kebalikannya, yakni mataharilah yang mengelilingi bumi. Bukti-buktinya sangatlah jelas, dan kami rangkum dalam tiga poin berikut:

1. Allâh *subhanahu wa ta'ala* mengisyaratkan matahari mengelilingi bumi, seperti firman-Nya:

   ﴿قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ﴾

   "Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allâh mendatangkan matahari dari timur, maka datangkanlah (wahai Namrud) ia dari barat!'"[65]

   Sisi pendalilannya, seandainya yang bergerak bumi tentulah yang dikatakan Ibrahim kepada raja Namrud, "Sesungguhnya Allâh menggerakkan bumi ke arah barat matahari, maka datangkanlah ia dari arah timur matahari!' Ini menunjukkan bahwa matahari yang berputar mengelilingi bumi.

   Juga firman Allâh *subhanahu wa ta'ala*:

   ﴿فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ﴾

---

63 *Tafsîr al-Qurthubî* (XIV/19).

64 *Ma'ânil Qur`ân* (II/323) olehnya.

65 QS. Al-Baqarah [2]: 258.

"Maka tatkala dia (Ibrahim) melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Rabb-ku. Ini lebih besar.' Namun, tatkala dia (matahari) ***terbenam*** (أَفَلَتْ)*, dia berkata, 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sekutukan.'"*[66]

Sisi pendalilannya, tatkala Allâh menjadikan matahari terbenam, ini menunjukkan yang terbenam adalah dzat mataharinya bukan panasnya, bayangannya, atau sinarnya, karena tidak ada qarinah (indikasi) yang memalingkan kepada hal-hal tersebut. Demikian itu adalah kaidah dasar nahwu yang disepakati seluruh ahli bahasa 'Arab. Misalkan ungkapan "Muhammad datang" (جَاءَ مُحَمَّدٌ), maka dipahami yang datang diri Muhammad, bukan ayahnya, suratnya, kendaraannya, atau lainnya. Tidak boleh makna ini dibawa ke makna lainnya kecuali adanya qarinah (misalkan *badal isytimal*) yang menghalangi dari makna sebenarnya, contohnya "Muhammad datang, suratnya" (جَاءَ مُحَمَّدٌ رِسَالَتُهُ). Di sini dipahami yang datang suratnya bukan diri Muhammad karena adanya qarinah berupa *badal isytimal*.

2. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mengisyaratkan matahari yang bergerak mengelilingi bumi, misalkan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

«غَزَا نَبِيٌّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ، فَقَالَ لِقَوْمِهِ: لاَ يَتْبَعْنِي رَجُلٌ مَلَكَ بُضْعَ امْرَأَةٍ، وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَبْنِيَ بِهَا؟ وَلَمَّا يَبْنِ بِهَا، وَلاَ أَحَدٌ بَنَى بُيُوتًا وَلَمْ يَرْفَعْ سُقُوفَهَا، وَلاَ أَحَدٌ اشْتَرَى غَنَمًا أَوْ خَلِفَاتٍ وَهُوَ

[66] QS. Al-An'âm [6]: 78.

يَنْتَظِرُ وِلاَدَهَا، فَغَزَا فَدَنَا مِنَ الْقَرْيَةِ صَلاَةَ الْعَصْرِ أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ، فَقَالَ لِلشَّمْسِ: إِنَّكِ مَأْمُورَةٌ وَأَنَا مَأْمُورٌ اللَّهُمَّ احْبِسْهَا عَلَيْنَا، فَحُبِسَتْ حَتَّى فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ»

"Seorang nabi berperang. Dia berkata kepada kaumnya, 'Tidak boleh mengikutiku seseorang yang memiliki istri dan ingin menggaulinya tetapi belum sempat menggaulinya, tidak pula seseorang yang membangun rumah dan belum memasang atapnya, dan tidak pula seseorang yang membeli domba atau unta bunting dan sedang menunggu kelahiran anaknya.' Dia pun pergi berperang dan mendekat ke sebuah desa untuk shalat 'Ashar, atau lebih dekat lagi. Dia berkata kepada matahari, ***'Sesungguhnya kamu diperintah dan aku pun diperintah. Ya Allâh tahanlah ia dari kami!'*** *Lalu dia ditahan sehingga Allâh memberi kemenangan kepadanya.'"*[67]

Dalam riwayat lain:

«أَيَّتُهَا الشَّمْسُ إِنَّكِ مَأْمُورَةٌ وَأَنَا مَأْمُورٌ بِحُرْمَتِي عَلَيْكِ، إِلَّا رَكَدْتِ سَاعَةً مِنَ النَّهَارِ»

"Wahai matahari, sesungguhnya kamu diperintah dan aku pun diperintah. Karena kehormatanku atasmu, berhentilah sejenak dari siang hari."[68]

Dalam hadits ini jelas sekali, Nabi Yusya' bin Nun *'alahissalam*

---

[67] **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 3124, IV/86) dan Muslim (no. 1747) dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

[68] **Shahih:** HR. Al-Hakim (no. 2618, II/151) dalam *al-Mustadrâk*. Dinilai shahih al-Hakim dan disetujui adz-Dzahabi.

meyakini matahari yang bergerak berputar sehingga terjadi malam dan siang. Aturan perang waktu itu, jika matahari telah tenggelam perang harus usai atau berhenti, padahal keadaan waktu itu sedang berpihak kepada Nabi Yusya' dan kaumnya sedikit lagi. Seandainya bumi yang bergerak, tentulah beliau akan berdo'a, "Ya Allâh tahanlah gerakan bumi," atau, "Hai bumi, berhentilah sesaat agar aku bisa menuntaskan peperangan. Sesungguhnya kamu berputar karena perintah Allâh dan aku pun berperang karena perintah Allâh!" Ini menunjukkan bahwa mataharilah yang mengelilingi bumi.

Ketiga, hal ini (bumi diam, tidak mengelilingi matahari) merupakan pendapat jumhur 'ulama seperti Imam al-Isfirayini, Ibnu Hazm, Syaikhul Islam, Ibnul Qayyim, al-Hafizh Ibnu Hajar, Syaikh Bin Baz, Syaikh Ibnu 'Utsaimin, Syaikh ad-Duwais, dan lain-lain. Bahkan, al-Qurthubi menukil bahwa paham ini juga diyakini ahli kitab zaman dulu, sebagaimana ucapan beliau, "Yang diyakini umat Islam dan ahli kitab adalah pendapat bahwa bumi berhenti, diam, dan terhampar. Sementara gerakannya biasanya terjadi karena gempa."[69] Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Di sini terdapat penjelasan bahwa matahari beredar setiap hari dan malam. Ini jelas sekali bertentangan dengan klaim para astronom."[70]

Keempat, akal sehat menolak bumi mengelilingi matahari. Seandainya memang bumi berputar mengelilingi matahari dengan kecepatan 107.500 km/jam, itu artinya sama dengan 39 kali lipat kecepatan pesawat tempur tercepat dunia MIG-29M yang hanya mampu melaju 2.750 km/jam. Seandainya benar demikian, niscaya tidak akan ada lagi kehidupan di dunia karena semua benda terpental, berbenturan, atau minamal penuh goncangan. Mengapa hal ini tidak terjadi jika memang bumi berputar revolusi? Masih ingatkah gempa di

---

[69] *Tafsîr al-Qurthubî* (IX/280).

[70] *Fathul Bârî* (VI/299).

Jepang beberapa tahun lalu yang hanya beberapa skala ritcher mampu meluluhlantahkan negeri sakura tersebut? Masih ingatkah gempa Tsunami yang meluapkan air laut ke daratan Aceh, padahal hanya benturan "ringan" antar lempengan dasar laut? Lantas, bagaimana jadinya jika gerakan bumi lebih besar dari itu?

Andai benar bumi melakukan gerakan revolusi, pastilah orang yang melompat tidak akan jatuh tepat di bawahnya, tetapi bergeser jauh ke arah berlawanan dengan arah gerak revolusi bumi. Juga, pastilah pesawat terbang dari Saudi menuju Indonesia tidak akan bisa kembali ke Saudi, begitu juga sebaliknya, minimal salah satu tempat ditempuh lebih cepat dan tempat lainnya ditempuh lebih dekat, tetapi kenyataan berbicara lain, yaitu jarak Saudi – Indonesia sama tidak berubah sesuai dengan kecepatan pesawat terbangnya. Juga, pastilah pesawat ruang angkasa yang lepas landas tidak akan bisa kembali ke landasannya semula.

Kata mereka, "Benda-benda bumi tidak terpental karena bumi memiliki gaya gravitasi dan gaya sentrifugal yang menarik benda-benda di sekitarnya." Kita jawab, seberapa besar gaya gravitasi bumi hingga mampu menarik semua benda tetap di atasnya atau tertarik ke intinya? Jika benar demikian, pastilah orang tidak akan mampu melompat bahkan sekedar mengangkat kaki kanannya; pastilah pesawat terbang tidak akan mampu terbang; pastilah pesawat ruang angkasa tidak akan mampu lepas landas, terutama pesawat ruang angkasa yang keluar dari orbit gravitasi bumi seperti pesawat satelit.

Penjelasan yang cukup meretakkan taring kesombongan Barat adalah penjelasan Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya saat menafsirkan firman Allâh *subhanahu wa ta'ala*:

«الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً»

"Yang telah menjadikan bumi untuk kalian sebagai hamparan

dan langit sebagai atap."[71]

Ar-Razi berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya Allâh *subhanahu wa ta'ala* di sini menyebutkan bahwa bumi sebagai hamparan. Yang semakna dengan ayat ini adalah, *'Dan siapakah yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap dan menjadikan celah-celahnya sebagai sungai,'*[72] juga, *'Dia-lah yang menjadikan bumi untuk kalian sebagai hamparan.'*[73] Ketahuilah bahwa keberadaan bumi sebagai hamparan harus terpenuhi beberapa syarat. Syarat pertama adalah bumi harus diam. Seandainya dia bergerak, tentu akan bergerak lurus atau berputar. Seandainya bergerak lurus, bumi tidak mungkin bisa dijadikan hamparan untuk kita, karena orang yang melompat dari tempat tinggi mustahil jatuh ke bumi karena bumi ke bawah dan orang itu juga ke bawah, sementara bumi lebih berat daripada manusia. Jika dua benda jatuh maka yang paling berat lebih cepat dari satunya, dan yang lambat tidak akan bisa mencapai yang cepat. Sehingga mustahil seseorang sampai ke tanah. Hal ini menetapkan bahwa seandainya bumi bergerak tidak akan menjadi hamparan.

Adapun seandainya bumi bergerak putar, niscaya bumi tidak bisa dimanfaatkan sama sekali. Misalkan gerakan bumi ke arah timur dan seseorang ingin bergerak ke arah barat, pasti gerakan bumi yang lebih cepat itu menyebabkannya tetap di tempatnya dan tidak mungkin mencapai tempat yang dituju. Oleh karena itu, tatkala orang tersebut kenyataannya mencapai tujuannya, kita pun mengetahui bahwa bumi itu tidak bergerak, baik gerak lurus maupun gerak putar, tetapi diam."[74]

Kelima, yang unik di sini bahwa di dalam al-Qur`an Allâh *subhanahu wa ta'ala* selalu menggandengkan antara matahari dengan

---

[71] QS. Al-Baqarah [2]: 22.

[72] QS. An-Naml [27]: 61.

[73] QS. Az-Zukhrûf [43]: 10.

[74] *Mafâtîhul Ghaib* (II/336) olehnya.

bulan (minimal 15 kali), dan menggandengkan antara langit dengan bumi (minimal sebanyak 148 kali), tetapi tidak pernah antara matahari dengan bumi sekalipun. Ini mengisyaratkan bahwa matahari berputar sebagaimana bulan berputar, dan bumi diam sebagaimana langit diam.

Keberadaan bumi sebagai pusat tata surya dan matahari mengelilinginya bukanlah hal aneh, sebab di bumi terdapat orang-orang shalih, Ka'bah, masjid, bahkan para nabi dan rasul yang merupakan kekasih Allâh. Apakah aneh jika Allâh *subhanahu wa ta'ala* memuliakan bumi dengan dijadikannya pusat tata surya kita dan semua benda langit mengelilinginya karena keberadaan para kekasih-Nya? Adapun para penyembah matahari dan kaum paganisme, mereka sangat senang dengan teori matahari sebagai pusat tata surya dan bumi mengelilinginya, sebab hal itu secara tidak langsung memuliakan tuhan mereka yang mahapanas itu. Asal Anda tahu bahwa pencetus teori heliosentris (matahari sebagai pusat tata surya dan seluruh benda langit mengelilinginya) adalah para penyembah berhala. Pencetus pertama teori heliosentris adalah Pythagoras. Setelah 12 abad terpendam, dihidupkan kembali oleh Copernicus. Tak ketinggalan Galileo yang mengkampanyekan teori ini hingga menjagat dunia. Mereka juga meyakini bahwa alam semesta ada dengan sendirinya, alias ateis alias menginkari Allâh Rabbul 'Alamin. *Wal'iyâdzubillah*! Pahamilah!

Jika ada yang menyanggah, "Apa yang Anda sampaikan bertentangan dengan fakta ilmiah dalam ilmu pengetahuan sains. Semua teori sains yang Anda bantah telah dibuktikan kebenarannya. Ini menunjukkan kebatilan bantahan Anda!"

Ini sanggahan yang bagus tetapi perlu didudukkan. Izinkan kami untuk menyanggahnya pula dengan dua renungan berikut:

1. Apakah penelitian mereka pasti benar dan tidak bisa digangu gugat? Apakah akal manusia sempurna tanpa cacat atau

menyamai ilmu Allâh? Sekali-kali tidak. Sesuatu dikatakan kepastian (benar, jujur, dan tepat sehingga diterima persaksiannya/klaimnya) jika terpenuhi tiga syarat: [1] pernah melihat dengan kedua matanya langsung, [2] mengetahui alam ghaib atau sakti mandraguna, atau [3] mendengar kabar dari wahyu. Jika mereka mengklaim termasuk yang pertama, maka kita dustakan karena mereka mustahil keluar dari tata surya lalu melihat dengan pandangan mereka sendiri bahwa semua benda langit mengelilingi matahari. Jika mereka mengklaim termasuk yang kedua, maka persaksian mereka tertolak dengan sendirinya karena dukun, paranormal, tukang sihir yang bekerjasama dengan jin, atau setan yang berubah wujud manusia tertolak persaksiannya. Jika mereka mengklaim termasuk yang ketiga, maka kita katakan, "Teori mereka justru bertentangan dengan wahyu."

2. Apakah mungkin Allâh berbohong dalam al-Qur`an dan as-Sunnah, dan apakah para 'ulama ceroboh saat berbicara tentang masalah keghaiban dan masalah besar? Sekali-kali tidak. Mahasuci Allâh atas apa yang mereka sifatkan.

Pembahasan berikutnya. Pada tahun 1929 Astronom Amerika Serikat, Edwin Hubble melakukan observasi dan mengamati galaksi-galaksi bergerak menjauhi kita dengan kecepatan yang tinggi. Ia juga mengamati jarak antara galaksi-galaksi bertambah setiap saat. Penemuan Hubble ini menunjukkan bahwa alam semesta kita tidaklah statis seperti yang dipercaya sejak lama, namun bergerak mengembang. Kemudian hal ini menimbulkan suatu perkiraan bahwa alam semesta bermula dari pengembangan di masa lampau.

Mari kita bandingkan penemuan ini dengan ayat al-Qur`an:

«وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ»

"Dan langit Kami bangun dengan tangan-tangan (kekuasaan) Kami dan Kami benar-benar meluaskannya."[75]

Ash-Shabuni menjelaskan, "Maksudnya, Kami benar-benar meluaskan penciptaan langit, sehingga bumi beserta yang meliputinya baik udara dan air bagaikan gelang kecil di padang luas, sebagaimana yang tercantum di banyak hadits. Ibnu 'Abbas menjelaskan tafsir *'Kami benar-benar meluaskannya'* yaitu kemampuan, yakni Kami benar-benar mampu meluaskannya."[76]

Allâh *subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

﴿اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا﴾

"Allâh-lah yang telah meninggikan langit-langit tanpa tiang seperti yang kalian lihat."[77]

Al-'Allamah as-Sa'di (w. 1376 H) menjelaskan, "Allâh-lah yang meninggikannya dengan membesarkannya dan meluaskannya dengan kemahaagungan-Nya *'tanpa tiang seperti yang kalian lihat,'* yakni langit tidak bertiang dari bawahnya, karena seandainya bertiang tentulah kalian akan melihatnya."[78]

"Meninggikannya" mengisyaratkan bahwa langit itu semakin tinggi, jauh, luas, dan mengembang. Para ilmuwan mengilustrasikan pengembangan ini seperti bola yang ditiup atau roti yang mengembang. Namun, ilustrasi yang lebih tepat adalah apa yang dikemukakan Harun Yahya seperti balon udara yang mengembang. Pendapat yang benar dan shahih menurut al-Qur`an dan Sunnah adalah langit itu bulat sebagaimana bumi bulat. Dalil-dalilnya sebagai berikut:

---

[75] QS. Adz-Dzâriyât [51]: 47.

[76] *Shafwatut Tafâsîr* (III/239) olehnya.

[77] QS. Ar-Ra'du [13]: 2.

[78] *Tafsîr as-Sa'dî* (hal. 412).

1. Al-Qur`an mengisyaratkan langit itu bulat sebagaimana firman-Nya:

﴿لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴾

"Tidak layak bagi matahari untuk mendapati bulan dan tidak mungkin malam mendahului siang. Masing-masing beredar (berputar) pada falak (garis edarnya/langit)."[79]

Sisi pendalilannya, keadaan sesuatu (bulan dan matahari) berputar pada sesuatu (langit) menunjukkan kebulatannya. Al-Hasan al-Bashri (w. 110 H) menjelaskan ayat ini, "Yakni berputar." Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* menafsirkan (فَلَكٍ) seperti (فَلْكَةِ الْمِغْزَلِ), yaitu kayu berbentuk bulat yang digunakan untuk menenun kain.[80]

Juga firman Allâh *subhanahu wa ta'ala*:

﴿وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ﴾

"Dan Kami jadikan langit sebagai atap yang terjaga, sementara mereka berpaling dari ayat-ayat (tanda-tanda) Kami."[81]

Sisi pendalilannya, sesuatu dikatakan atap jika menaungi di bawahnya secara keseluruhan menyesuaikan bentuknya. Oleh karena bumi (yang diatapi) itu bulat, maka langit (atap) pun bulat. Yang mengejutkan di sini, seolah ayat *"sementara*

---

[79] QS. Yâsîn [36]: 40.

[80] *Al-Bidâyah wan Nihâyah* (I/69) oleh Ibnu Katsir.

[81] QS. Al-Anbiyâ` [21]: 32.

mereka berpaling dari ayat-ayat (tanda-tanda) Kami" mengisyaratkan bahwa nanti akan ada manusia yang menentang kebenaran ayat ini, yaitu orang-orang kafir, karena konteks ayat dan ayat sebelumnya membicarakan orang kafir.

2. Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengisyaratkan demikian:

   «إِنَّ اللَّهَ فَوْقَ عَرْشِهِ، فَوْقَ سَمَوَاتِهِ، وَسَمَوَاتُهُ فَوْقَ أَرَضِيهِ مِثْلُ الْقُبَّةِ»

   "Sesungguhnya Allâh di atas 'Arsy-Nya, di atas langit-langit-Nya, di atas bumi-bumi-Nya, bagaikan kubah."[82]

   Sisi pendalilannya, 'Arsy yang menaungi langit seperti kubah sehingga langit pun bulat. Ini pendapat Syaikhul Islam. Adapun perbandingan 'Arsy dengan langit dan bumi, terdapat dalam hadits yang masih diperselisihkan keabsahannya:

---

82 HR. Ad-Darimi (no. 71, I/49) dalam *ar-Ra'du 'alal Jahmiyyah*, Abu Dawud (no. 4726), Ibnu Abi 'Ashim (no. 575) dalam *as-Sunnah*, Ibnu Khuzaimah (I/239) dalam *at-Tauhîd*, al-Ajurri (no. 677) dalam *asy-Syarî'ah*. Dinilai dha'if oleh al-Albani. Adz-Dzahabi mengomentari sanad hadits ini di *al-'Uluw* (I/38), "Ini hadits gharib sekali. Memang Ibnu Ishaq bisa dijadikan hujjah dalam bab peperangan apabila bersanad, tetapi dia memiliki riwayat yang mungkar dan aneh." Muhammad 'Uwaidhah dalam *adh-Dhiya` al-Lâmi' min Kutub as-Sittah wa Shahîhil Jâmi'* (hal. 47) menyatakan, "Hadits Jabir bin Muth'im ini milik Abu Dawud dengan sanad hasan menurutnya, seperti yang dikatakan adz-Dzahabi." Kata beliau hanya mencantumkan hadits shahih dalam kitabnya ini. Ibnu Mandah menyatakan dalam *at-Tauhîd*, "Hadits ini diriwayatkan Bakar bin Sulaiman dan lainnya dan sanadnya muttasil." Al-Baihaqi berkomentar dalam *al-Asmâ`* (II/317) setelah membawakan perbedaan sikap ahli hadits tentang beberapa rawi di dalam sanad ini, "Adapun Abu Sulaiman al-Khaththabi menilai tsabit hadits ini dan berusaha mensyarahnya."

«مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ مَعَ الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ الْفَلَاةِ عَلَى الْحَلْقَةِ»

"Tidaklah langit yang tujuh dibanding Kursi melainkan seperti gelang yang dilempar di tanah lapang. Besarnya 'Arsy dibanding Kursi seperti besarnya tanah lapang dibanding gelang tersebut."[83]

3. Ijma' para 'ulama. Al-Hafizh Ibnu Katsir (w. 774 H) berkata, "Ibnu Hazm, Ibnul Munadi, Abu Faraj Ibnul Jauzi, dan 'ulama lainnya menukil ijma' bahwa langit bulat."[84]

   Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) berkata, "Telah tsabit dari al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma' 'ulama bahwa langit itu bulat."[85]

4. Telah masyhur di kalangan ahli bahasa bahwa (الْفَلَكُ) bermakna sesuatu yang bulat.[86]

Ilmuwan menyatakan bahwa alam semesta berkembang terus-menerus, tetapi dengan kelajuan yang semakin kecil dan semakin kecil, meskipun tidak benar-benar mencapai nol. Hal ini menyebabkan suatu saat alam semesta akan mengalami penyusutan seperti balon yang

---

83 HR. Ibnu Hibban (no. 361, II/76) dalam *Shahîh*nya, Abusy Syaikh al-'Ashfahani (II/648) dalam *al-'Adhamah*, Abu Nu'aim (I/166) dalam *al-Hilyah*, al-Baihaqi (no. 862) dalam *al-Asma` wash Shifât*. Di dalam sanadnya ada Muhammad bin Abis Sirri al-'Asqalani yang dinilai dha'if Abu Hatim tetapi dinilai tsiqah Ibnu Ma'in. Ibnu 'Adhi berkata, "Sering keliru."

84 *Al-Bidâyah wan Nihâyah* (I/69) olehnya.

85 *Majmu' al-Fatâwâ* (XXV/193) olehnya.

86 Lihat *Lisânul 'Arâb* (X/478) oleh Ibnu Manzhur dan *Majmu' al-Fatâwâ* (XXV/193) oleh Syaikhul Islam.

dilipat atau digulung. Mungkin inilah keadaan hari Kiamat yang diyakini umat Islam.

Mari kita bandingkan penemuan ini dengan ayat al-Qur`an:

﴿يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ﴾

"(Ingatlah) pada hari Kami melipat (menggulung) langit seperti melipat (menggulung) lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami yang mengawali penciptaan pada kali pertama, Kami pun akan mengulanginya kembali (penciptaanya), sebagai janji atas Kami dan Kami benar-benar akan melakukannya."[87]

Pembahasan berikutnya. Dalam al-Qur`an, Allâh menjadikan gunung sebagai pasak (pondasi). Maklumnya, pasak berfungsi untuk menjadikan sebuah bangunan seimbang dan tidak goncang atau roboh.

Allâh *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾

*"Dan Dia memasang **rawâsî** di dalam bumi agar ia tidak bergoncang bersama kalian, juga sungai-sungai dan jalan-jalan agar kalian mendapat petunjuk."*[88]

Al-Hafizh Ibnul Jauzi (w. 597 H) menjelaskan makna *rawâsî*

---

[87] QS. Al-Anbiyâ` [21]: 104.

[88] QS. An-Nahl [16]: 15.

sebagai *jibâl* (gunung-gunung) dan ini juga pendapat ahli bahasa terkenal az-Zujaj. Al-Hafizh berkata, "Maksudnya, Kami memasang di dalamnya gunung-gunung yang kokoh agar ia tidak goncang."[89]

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْأَرْضَ، جَعَلَتْ تَمِيدُ، فَخَلَقَ الْجِبَالَ، فَأَلْقَاهَا عَلَيْهَا فَاسْتَقَرَّتْ»

"Tatkala Allâh 'azza wa jalla menciptakan bumi, ia berguncang. Lalu Dia menciptakan gunung-gunung lalu dipancangkan di atasnya sehingga bumi jadi tenang."[90]

Lantas, apa pendapat ilmuwan tentang gunung? Mereka menemukan fenomena yang tidak terduga sebelumnya bahwa gunung yang menjulang tinggi itu kalah jauh dengan akarnya yang menjulang ke bumi. Dan seandainya bukan karena akar ini, bumi akan sering bergoncang karena di dasar bumi terdapat cairan yang sangat panas dan mendidih. Cairan ini tetap stabil karena tekanan panasnya dikeluarkan lewat gunung-gunung ke lempengan-lempengan atau diletuskan.

Para ilmuwan juga menjelaskan bahwa fungsi gunung bagi bumi adalah ibarat sebuah paku yang menjadikan lembaran kayu tetap saling menyatu. Gunung muncul karena tumbukan lempengan-lempengan raksasa yang membentuk kerak bumi. Ketika dua lempengan bertumbukan, lempengan yang lebih kuat menyelip ke bawah sedangkan lempengan yang lemah melipat ke atas membentuk

---

[89] *Zâdul Masîr fî Ilmit Tafsîr* (II/553) olehnya.

[90] HR. Ahmad (no. 12253, XIX/276-227) dalam *Musnad*nya dan at-Tirmidzi (no. 3369) dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*. Dinilai dha'if oleh al-Albani dan al-Arna`uth. Namun, matan (teks) hadits ini shahih menurut para ilmuwan. Akan dijelaskan lagi di *footnote* berikutnya.

dataran tinggi dan gunung. Lapisan bawah bergerak di bawah permukaan dan membentuk perpanjangan yang dalam ke bawah. Ini berarti gunung mempunyai bagian yang menghujam jauh ke bawah yang tak kalah besarnya dengan yang tampak di permukaan bumi. Dengan perpanjangannya yang menghujam jauh ke dalam maupun ke atas permukaan bumi, gunung-gunung menggenggam lempengan-lempengan kerak bumi yang berbeda, layaknya pasak. Kerak bumi terdiri atas lempengan-lempengan yang senantiasa dalam keadaan bergerak. Fungsi pasak dari gunung ini mencegah guncangan dengan cara memancangkan kerak bumi yang memiliki struktur sangat mudah bergerak.[91]

Allâh *subhanahu wa ta'ala* mengabarkan fungsi gunung dalam firman-Nya:

«أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا (٦) وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا»

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? Dan gunung-gunung sebagai pasak?"[92]

Diduga bahwa magma yang berhasil ditenangkan gunung ini sebagian berasal dari magma yang berada di kerak bumi, yang seolah-olah di dasar laut ada api.

Pada pertengahan tahun 1990-an, dua ahli geologi berkebangsaan Rusia, Anatol Sbagovich dan Yuri Bagdanov bersama rekannya ilmuwan Amerika Serikat, Rona Clint pernah melakukan penelitian tentang kerak bumi dan patahannya di dasar laut.

Para ilmuwan tersebut, menyelam ke dasar laut sedalam 1.750 kilometer di lepas pantai Miami. Sbagovich bersama kedua rekannya

---

91 http://www.keajaibanalquran.com/earth_mountains.html

92 QS. An-Nabâ` [78]: 6-7.

menggunakan kapal selam canggih yang kemudian beristirahat di batu karang dasar laut. Di dasar laut itulah, mereka dikejutkan dengan fenomena aliran air yang sangat panas mengalir ke arah retakan batu. Kemudian aliran air itu disertai dengan semburan lava cair panas menyembur layaknya api di daratan, juga disertai dengan debu vulkanik layaknya asap kebakaran di daratan. Panasnya suhu api vulkanis di dalam air tersebut ternyata mencapai 231 derajat celcius.

Bagaimana api bisa bertahan di dalam laut? Mereka menemukan fakta bahwa fenomena alam itu terjadi akibat aliran lava vulkanis yang terjadi di dasar laut, layaknya gunung api bila di daratan. Dan kemudian mereka menemukan lebih banyak lagi gunung api aktif di bawah laut, yang tersebar di seluruh lautan.[93]

Setelah Perang Dunia II, para ilmuwan melakukan ekspedisi bawah laut dalam rangka mencari alternatif berbagai barang tambang yang sudah nyaris habis cadangannya di daratan akibat konsumerisme budaya materialistik yang dijalani manusia sekarang ini. Mereka dikejutkan dengan rangkaian gunung berapi (*volcanic mountain chain*) yang membentang berpuluh-puluh ribu kilometer di tengah-tengah seluruh samudera bumi yang kemudian mereka sebut sebagai 'gunung-gunung tengah samudera.'

Dengan mengkaji rangkaian gunung-gunung tengah samudera ini tampak jelas bahwa gunung-gunung tengah samudera tersebut sebagian besar terdiri dari bebatuan berapi (*volcanic rocks*) yang dapat meledak layaknya ledakan gunung berapi yang dahsyat melalui sebuah jaring retak yang sangat besar. Jaring retak ini dapat merobek lapisan bebatuan bumi dan ia melingkupi bola bumi kita secara sempurna dari segala arah dan terpusat di dalam dasar samudera dan beberapa lautan, sedangkan kedalamannya mencapai 65 km. Kedalaman jaring retak ini menembus lapisan bebatuan bumi secara penuh hingga

---

[93] http://www.republika.co.id

menyentuh lapisan lunak bumi (lapisan bumi ketiga) yang memiliki unsur bebatuan yang sangat elastis, semi cair, dan memiliki tingkat kepadatan dan kerekatan tinggi.

Bebatuan lunak ini didorong oleh arus muatan yang panas ke dasar semua samudera dan beberapa lautan semacam Laut Merah dengan suhu panas yang melebihi 1.000 derajat Celcius. Batuan-batuan elastis yang beratnya mencapai jutaan ton ini mendorong kedua sisi samudera atau laut ke kanan dan ke kiri yang kemudian disebut oleh para ilmuwan dengan 'fenomena perluasan dasar laut dan samudera.' Dengan terus berlangsungnya proses perluasan ini, maka wilayah-wilayah yang dihasilkan oleh proses perluasan itupun penuh dengan magma bebatuan yang mampu menimbulkan pendidihan di dasar samudera dan beberapa dasar laut.

Salah satu fenomena yang mencengangkan para ilmuwan saat ini adalah bahwa meskipun sebegitu banyak, air laut atau samudera tetap tidak mampu memadamkan bara api magma tersebut. Dan magma yang sangat panas pun tidak mampu memanaskan air laut dan samudera. Keseimbangan dua hal yang berlawanan: air dan api di atas dasar samudera bumi, termasuk di dalamnya Samudera Antartika Utara dan Selatan, dan dasar sejumlah lautan seperti Laut Merah merupakan saksi hidup dan bukti nyata atas kekuasaan Allâh *subhanahu wa ta'ala* yang tiada batas.

Laut Merah misalnya, merupakan laut terbuka yang banyak mengalami guncangan gunung berapi secara keras sehingga sedimen dasar laut ini pun kaya dengan beragam jenis barang tambang. Atas dasar pemikiran ini, dilakukanlah proyek bersama antara Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia, Sudan, dan salah satu negara Eropa untuk mengeksploitasi beberapa kekayaan tambang yang menggumpal di dasar Laut Merah.

Kapal-kapal proyek ini melemparkan stapler barang tambang

untuk mengumpulkan sampel tanah dasar Laut Merah tersebut. Stapler pengeruk sampel tanah itu diangkat dalam batang air yang ketebalannya mencapai 3.000 m. Dan jika stapler sampai ke permukaan kapal, tidak ada seorang pun yang berani mendekat karena sangat panasnya. Begitu dibuka, maka keluarlah tanah dan uap air panas yang suhunya mencapai 3.000 derajat Celcius. Dengan demikian, sudah terbukti nyata di kalangan ilmuwan kontemporer, bahwa ledakan gunung vulkanik di atas dasar setiap samudera dan dasar sejumlah laut jauh melebihi ledakan vulkanik serupa yang terjadi di daratan.

Kemudian terbukti pula dengan beragam dalil dan bukti bahwa semua air yang ada di bumi dikeluarkan oleh Allâh *subhanahu wa ta'ala* dari dalam bumi melalui ledakan-ledakan vulkanik dari setiap moncong gunung berapi. Pecahan-pecahan lapisan berbatu bumi menembus lapisan ini hingga kedalaman tertentu mampu mencapai lapisan lunak bumi. Di dalam lapisan lunak bumi dan lapisan bawahnya, magma vulkanik menyimpan air puluhan kali lipat lebih banyak dibanding debit air yang ada di permukaan bumi.

Dari sini tampaklah kehebatan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini yang menetapkan sejumlah fakta-fakta bumi yang mencengangkan dengan sabda, *"Sesungguhnya di bawah lautan ada api dan di bawah api ada lautan."* Sebab fakta-fakta ini baru terungkap dan baru bisa diketahui oleh umat manusia pada beberapa tahun terakhir.[94]

Mari kita bandingkan penemuan ini dengan ayat al-Qur`an:

«وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ»

[94] Lihat *Buku Induk Mu'jizat Ilmiah Hadits Nabi* (hal. 68-70) oleh Prof. Dr. Zaghlul an-Najjar.

“Demi laut yang dibakar api.”[95]

Kebanyakan mufassir (ahli tafsir) menafsirkan ayat ini tentang kejadian hari Kiamat bukan fenomena alam sekarang. Mereka berdalil dengan firman Allâh:

﴿وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ﴾

“Dan apabila laut dibakar api.”[96]

‘Ali bin Abi Thalib bertanya kepada seorang Yahudi, “Di mana Jahannam?” Dia menjawab, “Laut.” ‘Ali berkata, “Aku memandangmu sebagai orang yang benar.” Kemudian ‘Ali membaca ayat, *“Demi laut yang dibakar api.”*[97]

Ini tafsir yang benar. Hanya saja, boleh jadi ayat ini juga mengandung hukum alam. Sangat mudah bagi Allâh menyempurnakan kandungan Kalam-Nya. Apalagi ayat ini diletakkan setelah pembicaraan fenomena alam, *“Dan demi atap (langit) yang ditinggikan.”* Juga ada hadits yang berbunyi:

«إِنَّ تَحْتَ الْبَحْرِ نَارًا، وَتَحْتَ النَّارِ بَحْرًا»

“Sesungguhnya di bawah laut ada api dan di bawah api ada laut.”[98]

---

95 QS. Ath-Thûr [52]: 6.

96 QS. At-Takwîr [81]: 6. Ayat-ayat dalam surat ini berbicara tentang hari Kiamat.

97 *Tafsîr al-Qurthubî* (XVII/61).

98 HR. Abu Dawud (no. 2489) dari Basyr bin Abi ‘Abdillah dari Basyir bin Muslim dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma*. Jumhur ahli hadits menilai hadits ini dha’if (lemah). Al-Albani berkata, “Sanad hadits ini dha’if karena *juhhâlah* (para perawinya tidak dikenal) dan *idhthirâb* (goncang). Tentang perawi yang tidak dikenal ini, al-Hafizh Ibnu Hajar bekata dalam biografi Bisyr

Syaraful Haq al-'Adhimi al-Abadi menjelaskan, "Ada yang berpendapat bahwa makna hadits ini adalah sesuai zhahirnya (apa adanya) karena Allâh Mahakuasa atas segala sesuatu."[99]

Cairan api yang sangat panas ini diistilahkan para ilmuwan dengan magma. Inti Bumi yang sangat panas mengandung magma yang berada di dalam perut bumi. Lapisan dalam inti bumi ini menyambung lapisan lithosfer yang menyambung pada gunung-gunung berapi. Magma yang berasal dari lapisan athenosfer akan menjadi lahar setelah dimuntahkan oleh gunung berapi. Para ilmuwan memperkirakan temperatur inti Bumi antara 9.000 - 11.000 derajat Fahrenheit atau sekitar 5.000 - 6.000 derajat Celcius. Sebagai perbandingan, air mendidih pada temperatur 100 derajat Celcius.

Abu 'Abdillah dan Basyir bin Muslim di kitab *at-Taqrîb*, 'Keduanya majhul.' Tentang Basyir, Imam al-Bukhari berkata, 'Haditsnya tidak shahih.' Adapun tentang kegoncangan, dikatakan juga oleh Ibnul Mundziri demikian dan al-Khaththabi berkata, 'Para 'ulama mendha'ifkan sanad hadits ini.'" Demikian secara ringkas yang tercantum dalam *as-Silsilah al-Ahâdîts adh-Dha'îfah* (no. 478, I/691-692) karya al-Albani. Kesimpulannya, secara sanad hadits ini dha'if menurut jumhur ahli hadits. Hanya saja, secara matan shahih menurut para ilmuwan, seperti Prof. Dr. Zaghlul Raghib an-Najjar yang mengangkat hadits ini dari dha'if ke shahih karena shahih secara fakta ilmiah. Beliau juga menyatakan bahwa hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad lain dan dinilai oleh Ibnu Abi Syaibah para perawi hadits ini tsiqah (terpercaya). Sanad yang dimaksud adalah Abu Dawud ath-Thayalisi dari Hisyam dari Qatadah dari Abi Ayyub dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma,* dan jika benar adanya sebagaimana yang dikatakan beliau, maka dengan sendirinya hadits ini menjadi hasan lighairih. Syuhaib 'Abdul Jabbar dalam kitabnya *al-Jâmi' as-Shahîh lis Sunan wal Masânid* (I/556) berkata, "Meskipun hadits ini tidak shahih karena sanadnya yang lemah, tetapi ia shahih berdasarkan fakta ilmiah." Yang benar dalam masalah ini adalah hadits dha'if tidak bisa diangkat ke shahih berdasar fakta ilmiah, karena fakta ilmiah masih bersifat *zhan* (dugaan). Namun, hadits dha'if tidak selamanya dha'if secara matan. Boleh jadi sebuah hadits dha'if secara sanad tetapi shahih secara matan, dan ini banyak contohnya dan diakui oleh para ahli hadits. Allahu a'lam.

[99] *'Aunul Ma'bûd Syarh Sunan Abî Dâwûd* (VII/120) olehnya.

Magma yang super panas ini tidak membeku di dalam perut bumi karena makin ke dalam perut bumi, tekanan dan suhu makin tinggi. Pada suhu yang tinggi itu material-material akan meleleh sehingga material di bagian dalam Bumi berbentuk cair. Suhu tinggi ini yang mempertahankan cairan akan terus berbentuk cair hingga jutaan tahun.

Ketika ada lubang keluar, cairan ini keluar berbentuk lava cair. Ketika lava mencapai permukaan bumi, suhu menjadi lebih dingin (dari ribuan derajat menjadi hanya sekitar 30 derajat). Pada suhu ini cairan lava akan membeku membentuk batuan beku.

Mengapa cairan magma yang super panas ini tidak sampai membakar permukaan bumi? Jawabannya, minimal karena dua hal: diseimbangkan oleh gunung dengan cara dikeluarkan lewat letusannya dan struktur lithosfer (lapisan kerak bumi) yang tebal dan kuat. Allâh *subhanahu wa ta'ala* sengaja membuat tebal dan kuat lapisan tanah ini. Jadi, manusia pada hakikatnya ini sedang berjalan di atas lautan api yang sangat panas. Seandainya Allâh berkehendak, Allâh akan membinasakan orang-orang yang sombong dan angkuh dalam berjalan itu.

Mari kita bandingankan penemuan ini dengan ayat al-Qur`an:

«وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا»

"Dan janganlah kamu berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya kamu tidak akan mampu melubangi bumi dan tinggimu tidak akan mampu mencapai gunung."[100]

100 QS. Al-Isrâ` [17]: 37.

Firman-Nya, *"kamu tidak akan mampu melubangi bumi"* seolah mengisyaratkan bahwa lapisan permukaan bumi ini didesain kuat dan tebal oleh Allâh sehingga mustahil dilubangi oleh hamba-hamba yang angkuh itu. Juga dengan hikmah-Nya agar tidak mampu ditembus oleh magma yang super panas di dalam inti bumi sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada para hamba-Nya.

Tentang *"Kamu tidak akan mampu melubangi bumi"* ini, al-Hafizh Ibnul Jauzi (w. 597 H) menjelaskan, "Ada dua pendapat. Yang pertama: 'Kamu tidak akan mampu melintasi bumi hingga ujungnya' dan kedua: 'Kamu tidak akan mampu menembus dan menggalinya.'"[101]

Apa yang kami sebutkan ini mengenai seputar *Big Bang*, langit, matahari, dan bumi, jika masih terasa berat karena keyakinan dulu yang sudah mendarah daging dan turun-temurun, sejujurnya kami tidak memaksa siapapun untuk mengikutinya. Meskipun demikian, baiknya Anda merenungi sifat-sifat orang beriman berikut ini. Mereka disebut beriman karena mereka percaya dengan kabar-kabar dari Allâh meskipun belum pernah melihat Allâh ataupun belum pernah menyaksikan sendiri kabar tersebut.

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا﴾

"Sesungguhnya orang-orang beriman hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allâh dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu."[102]

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

---

101 *Zâdul Masîr fî Ilmit Tafsîr* (III/25) olehnya.

102 QS. Al-Hujurât [49]: 15.

"Sesungguhnya ucapan orang-orang beriman apabila diseru kepada Allâh dan Rasul-Nya agar memutuskan perkara di antara mereka adalah ucapan, 'kami dengar dan kami taat,' dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."[103]

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا﴾

"Dan tidak patut bagi orang beriman laki-laki dan perempuan apabila Allâh dan Rasul-Nya telah memutuskan suatu perkara bahwa mereka memiliki pilihan lain dari urusan mereka tersebut. Barangsiapa yang durhaka kepada Allâh dan Rasul-Nya sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata."[104]

C. Al-Qur`an Berbicara Kedokteran Modern

Umat Islam memiliki ahli kedokteran yang ternama di dunia Barat yang bernama Ibnu Sina atau dilatinkan menjadi Avicenna. Bukunya yang menjadi pedoman kedokteran selama berabad-abad silam di dunia Eropa dan Barat bukanlah hal yang tersembunyi lagi. Ibnu Sina hafal al-Qur`an saat berumur sekitar 10 tahun, sebagaimana yang dinukil adz-Dzahabi.

Al-Qur`an banyak menyinggung masalah kedokteran agar beriman orang-orang yang sombong dan angkuh dari kalangan umat Nashrani yang membanggakan ilmu kesehatan mereka.

Allâh *subhanahu wa ta'ala* lewat al-Qur`an menyuruh manusia

[103] QS. An-Nûr [24]: 51.

[104] QS. Al-Ahzâb [33]: 36.

untuk memikirkan penciptaan diri mereka sendiri yang begitu rumit dan menakjubkan, apakah mungkin dirinya tercipta dengan sendirinya tanpa Pencipta?

﴿وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ (٢٠) وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾

"Dan di bumi terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang yakin dan juga di diri-diri kalian. Apakah kalian tidak melihatnya?"[105]

Kemudian Allâh menjelaskan kaidah-kaidah mendasar dalam kedokteran dari mulai keajaiban sperma, proses pembuahan, hingga masa pertumbuhan dan masa tua yang pikun. Belum ada kitab yang mampu berbicara permasalahan yang begitu akurat seperti ini sebelum 1400 tahun silam selain al-Qur`an.

Ilmu kedokteran menjelaskan bahwa rata-rata sel sperma laki-laki yang terpancar berjumlah 250 juta. Kumpulan sperma tersebut membutuhkan waktu sekitar 5 menit untuk sampai ke sel telur, tetapi hanya 1.000 saja yang berhasil sampai mencapai sel telur, yang lainnya mati terkena asam di pintu rahim saat di perjalanan. Sel telur yang seukuran setengah garam tersebut hanya mengijinkan dimasuki (dibuahi) oleh satu sel sperma saja (spermatozoa). Spermatozoa ini yang akan menentukan apakah berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, bukan sel telur perempuan.

Bandingkan ini dengan firman Allâh:

﴿وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى (٤٥) مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا تُمْنَى﴾

"Dan sesungguhnya Dia menciptakan berpasangan laki-laki dan

105 QS. Adz-Dzâriyât [51]: 20-21.

*perempuan **dari sperma** apabila dipancarkan."*[106]

Dalam ayat ini setelah menyebutkan jenis laki-laki dan perempuan, al-Qur`an menyebutkan bahan penciptaannya dari *nutfah* (sperma) tanpa menyebutkan rahim atau sel telur, seakan mengisyaratkan bahwa yang menentukan berjenis laki-laki atau perempuan adalah spermatozoa laki-laki bukan sel perempuan. Inilah yang diakui ilmu kedokteran modern. Menurut kedokteran, spermatozoa itu mengandung dua pasang kromosom y dan x sementara perempuan hanya x. Jika y spermatozoa bertemu x sel telur maka berjenis laki-laki (xy) tetapi jika x bertemu x maka berjenis perempuan (xx).

Syaikh as-Sa'di (w. 1367 H) menjelaskan nutfah, "Ia keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan lalu menetap di '*tempat yang kokoh*' yakni rahim yang menjaga dari kerusakan, angin, dan lainnya."[107]

Sperma tersusun dari campuran zat-zat lainnya sehingga memiliki energi untuk bergerak, pelindung dari asam di sekitar rahim, dan melincinkan jalan sehingga memudahkan pergerakan menuju sel telur.

Mari kita bandingkan hal ini dengan firman Allâh *subhanahu wa ta'ala*:

﴿إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sperma yang bercampur. Kami mengujinya lalu Kami menjadikan

106 QS. An-Najm [53]: 45-46.

107 *Tafsîr as-Sa'dî* (hal. 548).

untuknya pendengaran dan penglihatan.”[108]

Al-Hafizh Ibnul Jauzi (w. 597 H) menukil dari Ibnu Qutaibah bahwa makna (أَمْشاجٍ) adalah bercampur (أَخْلاَطٌ). Kemudian al-Hafizh menjelaskan, yaitu campuran air laki-laki dengan air perempuan (bercampurnya spermatozoa dan ovum).[109]

Boleh jadi juga maknanya dibawa kepada campuran bermacam-macam zat dalam sperma. Di dalam ayat lain, Allâh *subhanahu wa ta’ala* mensifati sperma sulâlah (سُلَالَةٍ) yang artinya saripati. Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan makna sulâlah, mengeluarkan sesuatu dari sesuatu. Itu artinya air mani terbentuk dari saripati tubuh (zat mendasar atau terbaik) yang bercampur menjadi nutfah (sperma).

Kemudian, Allâh *subhanahu wa ta’ala* berfirman:

«وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ»

“Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian Kami jadikan ia nutfah (sperma) di tempat yang kokoh. Kemudian Kami jadikan nuftah ‘alaqah. Kamudian Kami jadikan ‘alaqah mudhghah. Kemudian Kami jadikan mudhghah

---

108 QS. Al-Insân [76]: 2.

109 *Zâdul Masîr* (IV/374). Penjelasan serupa dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* (VIII/285).

tulang lalu Kami bungkus tulang tersebut dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya ke bentuk ciptaan lain. Maka Mahasuci Allâh sebaik-baik pencipta."[110]

Inilah tahapan-tahapan penciptaan manusia yang Allâh jelaskan secara terperinci 14 abad silam, sementara kedokteran Barat baru bisa menjelaskannya 2 abad silam. Sebab, embriologi (cabang ilmu kedokteran tentang pembuahan spermatozoa dan ovum hingga menjadi janin) berkembang seiring ditemukannya mikroskop pada abad ke-17 M oleh Leueewenhoek, tetapi baru diketahui perkembangan embrio secara detail abad ke-20 M oleh Streeter (1941) dan dilanjutkan oleh O'Rahilly (1972).

Ilmu embriologi menjelaskan bahwa spermatozoa yang berhasil memasuki ovum, ia menempel ke rahim untuk mengambil zat makanan dari darah ibu, mirip lintah mengisap darah. Seandainya zigot (spermatozoa yang melebur dengan ovum) ini difoto sejajar dengan lintah, maka gambar yang terambil hampir sama bentuknya. Al-Qur'an menyebut setelah tahapan nutfah dengan 'alaqah (عَلَقَةٌ) yang dalam bahasa arab artinya sesuatu yang menempel pada sesuatu. Orang 'Arab biasa menggunakan lafazh untuk mengungkapkan menempelkan lintah kepada sesuatu dengan (أَعْلَقَ), bahkan lintah sendiri bernama (عَلَقٌ). Al-Hafizh Ibnul Jauzi menjelaskan, "Ada yang berpendapat bahwa disebut (عَلَقَةٌ) karena ia bersifat basah dan menempel pada sesuatu yang dilewatinya, apabila telah kering (sehingga terlepas) tidak disebut lagi (عَلَقَةٌ)."[111]

---

110 QS. Al-Mu`minûn [23]: 12-14.
111 *Zâdul Masîr* (III/223).

Allâh Mahasempurna menentukan istilah untuk keadaan zigot ini dengan (عَلَقَةٌ) yang ketiga maknanya menyamai keadaan zigot, yaitu sesuatu yang menempel (karena memang zigot menempel pada dinding rahim), lintah (karena memang bentuknya dan cara mengisapnya mirip lintah), dan segumpal darah (karena memang menghisap darah lewat dinding rahim sehingga mengandung dominasi darah yang menggumpal). Allahu akbar!

Kemudian Allâh rubah menjadi (مُضْغَةٌ) setelah (عَلَقَةٌ). Secara bahasa (مُضْغَةٌ) artinya sesuatu yang dikunyah atau segumpal daging (yang dikunyah). Kata ini mengena sekali dalam menjelaskan keadaan zigot dalam fase ini, di mana bahan dasarnya berupa segumpal daging kecil dan bentuknya mirip sesuatu yang dikunyah (sudah berbentuk tidak teratur). Al-Hafizh Ibnul Jauzi dan Syaikh as-Sa'di menafsirkan (مُضْغَةٌ) dengan gumpalan daging yang sedikit.[112]

Fase berikutnya, Allâh menjadikannya tulang (عِظَامٌ) kemudian Allâh bungkus dengan daging (لَحْمٌ). Awalnya kedokteran meyakini fase tulang dan daging terbentuk bersamaan, tetapi kemudian meralatnya, yaitu tulang dulu baru dibungkus daging. Kemudian di fase terakhir zigot berkembang menjadi janin dengan bentuk hampir sempurna kemudian sempurna seperti bayi pada umumnya, sebagai tahapan dari (النَّشَأُ) yang secara bahasa berarti berkembang, tumbuh, dan hidup. Fase ini dikenal oleh ilmu kedokteran dengan diferensiasi.

Di dalam ayat yang agung ini, Allâh *subhanahu wa ta'ala*

---

112 *Tafsîr Ibnul Jauzî* (III/223) dan *Tafsîr as-Sa'dî* (hal. 548).

mengajarkan ilmu embriologi kepada manusia. Tahapan-tahapan perkembangan embrio Allâh *subhanahu wa ta'ala* rangkum dalam 6 tahapan. Allâh berfirman, *"Dan Dia menciptakan kalian dalam perut-perut ibu kalian kejadian demi kejadian (tahapan-tahapan)."*[113]

Adapun 6 tahapan tersebut adalah:

1. Nutfah (sperma selama 40 hari)
2. 'Alaqah (segumpal darah selama 40 hari)
3. Mudhghah (segumpal daging selama 40 hari)
4. 'Idhâm (tulang)
5. Lahma (daging/otot)
6. Nasy` menjadi khalqun akhar (bentuk baru)[114]

Semua tahapan ini benar-benar fakta ilmiah ilmu kedokteran modern, bahkan penjelasan dalam al-Qur`an lebih akurat, jelas, singkat, dan mudah dipahami, berbeda dengan ilmu embriologi modern yang sulit ditangkap dan dipahami dengan mudah. Seorang pakar anatomi dan embriologi dari Universitas Toronto Kanada, Dr. Moore, dalam bukunya *Developing Human* (Perkembangan Manusia) menyatakan bahwa klasifikasi modern tentang tahap perkembangan embrionik yang telah diadopsi hampir di seluruh dunia, adalah pengklasifikasian yang terlalu rumit dan tidak komprehensif. Klasifikasi modern di atas tidak memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai tahapan perkembangan embrionik secara mudah dan jelas, karena tahap-tahap tersebut berdasarkan bentuk numerik, yaitu tahap 1, tahap 2, tahap 3, dan seterusnya. Pembelahan yang telah disebutkan al-Qur`an tidaklah bergantung pada sistem numerik. Lebih jauh, klasifikasi perkembangan embrio yang terdapat di al-Qur`an berdasarkan pada identifikasi morfologi (bentuk) dan ukuran yang lebih akurat, mudah dipahami,

---

113 QS. Az-Zumar [39]: 6.

114 Masa 40 hari ini berdasarkan hadits yang shahih riwayat al-Bukhari (no. 3208) dan Muslim (no. 2643) dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*.

dan jelas.

Mahasuci Allâh yang berfirman:

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا»

"Wahai manusia, jika kalian berada dalam keraguan tentang hari kebangkitan, (maka perhatikanlah) sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari tanah kemudian dari nutfah kemudian dari 'alaqah kemudian dari mudhghah yang terbentuk dan tidak terbentuk, supaya Kami jelaskan itu kepada kalian. Kami simpan kalian dalam rahim sampai waktu yang Kami kehendaki, kemudian Kami keluarkan kalian berupa bayi kemudian kalian tumbuh dewasa. Sebagian kalian diwafatkan dan sebagian kalian dikembalikan kepada umur pikun sehingga tidak mengetahui apapun setelah sebelumnya mengetahui."[115]

Umur kehamilan secara umum menurut ilmu kedokteran adalah 9 bulan 10 hari. Bagaimana dengan al-Qur`an? Perhatikan dua firman Allâh ini yang akan membuat Anda takjub:

«وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ

[115] QS. Al-Hajj [22]: 5.

كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا﴾

"Dan Kami mewasiatkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan kepayahan dan melahirkannya dengan kepayahan pula. Masa mengandung dan menyapihnya adalah 30 bulan."[116]

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ﴾

"Dan Kami mewasiatkan manusia kedua orang tuanya (untuk diperlakukan dengan baik). Ibunya mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, dan masa menyapihnya 2 tahun."[117]

Dalam ayat pertama, Allâh menyebutkan masa mengandung ditambah menyapih (berhenti menyusui balita) adalah 30 bulan (2 tahun 6 bulan), sementara pada ayat kedua disebutkan masa menyapihnya 2 tahun. Ini berarti masa mengandung ibu menurut al-Qur`an adalah 6 bulan!!! Apa al-Qur`an salah? Atau Ilmu kedokteran yang salah? Sekali-kali tidak, 6 bulan adalah masa minimun memungkinkan wanita melahirkan atau istilah kedokterannya **prematur.** Kedokteran tidak bisa membantah bahwa terkadang ada wanita yang melahirkan saat menginjak usia kehamilan 6 bulan, meskipun jarang terjadi dan terkadang bayinya kurang sempurna atau meninggal.

Al-Hafizh Ibnu Katsir (w. 774 H) menjelaskan, "Dengan ayat ini 'Ali *radhiyallahu 'anhu* berdalil bahwa masa hamil paling sedikit wanita

---

116 QS. Al-Ahqâf [46]: 15.

117 QS. Luqmân [31]: 14.

adalah 6 bulan. Ini adalah *istinbath* (pengambilan hukum) yang kuat dan shahih. Ini juga disetujui 'Utsman dan jamaah para shahabat *radhiyallahu 'anhum*." Kemudian al-Hafizh membawakan cerita yang diriwayatkan dari Ba'ajah bin 'Abdullah al-Juhanni, dia berkata, "Seorang lelaki dari daerah kami menikah dengan seorang wanita dari Juhainah lalu melahirkan persis 6 bulan. Kemudian suaminya pergi menemui 'Utsman dan menceritakannya (seolah-olah istrinya telah berzina karena baru 6 bulan bersama suaminya sudah melahirkan). Lalu wanita itu didatangkan (untuk dirajam). Tatkala wanita itu bangkit dengan mengenakan pakaiannya, saudarinya menangis. Wanita itu berkata, 'Apa yang membuatmu menangis?' Dia menjawab, 'Demi Allâh tidak ada seorang pun dari makhluk Allâh yang memakaikan itu (mungkin merawat) kepadaku selainmu. Allâh telah menetapkan takdirnya atasku apa yang Dia kehendaki.' Tatkala wanita itu didatangkan ke 'Utsman, kemudian diperintahkan eksekusi rajam (dilempari batu hingga mati). Kemudian berita itu sampai ke 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, lalu berkata kepada beliau, 'Apa yang Anda lakukan?' 'Utsman menjawab, 'Dia melahirkan persis 6 bulan.' 'Ali berkata kepada beliau, 'Tidakkah Anda membaca al-Qur`an?' 'Ya,' jawabnya. 'Tidakkah Anda mendengar Allâh berfirman, *'Masa mengandung dan menyapihnya adalah 30 bulan,'* dan firman-Nya, *'Dan masa menyapihnya 2 tahun,'* sehingga kita tidak mendapatkan sisa kecuali 6 bulan?' kata 'Ali. 'Utsman berkata, 'Demi Allâh, saya tidak mengetahuinya.'''[118]

D. Al-Qur`an Berbicara Masa Depan

Banyak buku yang menggunakan istilah "Ramalan al-Qur`an sekarang telah terbukti." Kata ramalan seakan berkonotasi jelek, yakni praduga kuat yang terlarang yang biasa dilakukan para dukun untuk menentukan kejadian masa depan. Adapun yang dimaksud ramalan

118 *Tafsîr Ibnu Katsîr* (VII/280).

oleh mereka adalah kabar al-Qur`an tentang masa depan yang pasti akan terjadi dan sebagian telah terbukti, tetapi kata ramalan sebaiknya tidak digunakan.

Allâh *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ﴾

*"Hari Kiamat telah dekat dan **bulan telah terbelah.**"*[119]

Allâh Mahatahu yang ghaib mengabarkan bahwa bulan telah terbelah, karena asal kata kerja lampau (انْشَقَّ) menunjukkan peristiwa yang telah terjadi.

Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata:

أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً، فَأَرَاهُمُ انْشِقَاقَ القَمَرِ [مَرَّتَيْنِ]

"Penduduk Makkah meminta Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk memperlihatkan kepada mereka suatu mu'jizat lalu beliau memperlihatkan kepada mereka terbelahnya bulan [sebanyak dua kali]."[120]

Para 'ulama telah berijma' (sepakat tanpa berselisih) bahwa bulan telah terbelah di masa Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai mu'jizat dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, di antaranya para imam ahli hadits semisal al-Bukhari dan Muslim yang membuat

---

119 QS. Al-Qamar [54]: 1.

120 **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 3637, IV/206) dan Muslim (no. 2802). Dalam kurung tambahan riwayat Muslim.

bab terbelahnya bulan. Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Peristiwa ini benar terjadi di masa Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana yang tercantum dalam hadits-hadits mutawatir lagi shahih."[121] Hingga Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada penduduk Makkah, "Saksikanlah! Saksikanlah!" Kemudian mereka mendustakannya dengan mengatakan bahwa ini hanyalah sihir dari Muhammad, tetapi sebagian mereka menolak tuduhan ini karena sihir tidak mungkin berpengaruh di tempat-tempat lain juga. Abu Jahal bertanya kepada kafilah dagang dari Syam dan dijawab benar adanya bahwa bulan terbelah dilihat oleh mata mereka sendiri saat di perjalanan.

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana mungkin bulan benda yang sangat besar terbelah lalu menyatu kembali? Ini sangat bertentangan dengan ilmu fisika, gravitasi, dan geologi." Maka jawabannya, "Allâh Mahakuasa terhadap segala sesuatu." Kewajiban kita adalah tunduk patuh dan beriman kepada segala kabar dari Allâh dan Rasul-Nya jika benar-benar shahih kabarnya, karena Allâh adalah haq dan Rasûlullâh adalah utusan-Nya dan Allâh tersucikan dari dusta dan cela.

Pada tahun 1969, badan antariksa Amerika NASA mengklaim berhasil mengambil foto bulan pada ketinggian 14 km dari permukaan bulan. Mereka menemukan fenomena aneh pada permukaan bulan yang memiliki kawah melingkar seperti cincin. Celah yang menyerupai kawah ini memiliki panjang 125 km dan kedalaman 400 m serta lebar 1.500 m.

Adapun umat Islam, mereka percaya 100 % bahwa bulan pernah terbelah sebagai mu'jizat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena kabar terbelahnya bulan shahih dari Allâh dan Rasul-Nya, dan tidak akan goyah dengan penemuan Barat yang membenarkannya atau

---

121 *Tafsîr Ibnu Katsîr* (VII/472).

menyanggahnya, karena penemuan dan penelitian manusia bisa salah dan bisa benar, apalagi jika mereka berbohong lalu kita membenarkannya, seolah-olah benar adanya mereka pernah ke bulan! Mereka tidaklah sehebat dan secanggih yang mereka gembor-gemborkan di media massa!

Kabar masa depan lainnya dan telah terbukti kebenarannya adalah apa yang Allâh *subhanahu wa ta'ala* firmankan:

﴿الم (١) غُلِبَتِ الرُّومُ (٢) فِي أَدْنَى الأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ (٣) فِي بِضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ (٤) بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾

*"Alif Lâm Mîm. Romawi telah dikalahkan di **adnâ** bumi, dan mereka setelah kekalahannya akan menang dalam **bidh'** tahun. Milik Allâh sebelum dan sesudahnya, dan pada hari itu orang-orang beriman bergembira karena pertolongan Allâh. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa lagi Maha Penyayang."*[122]

Allâh *subhanahu wa ta'ala* mengabarkan kepada orang-orang beriman bahwa Romawi (beragama Nashrani) akan menang mengalahkan Persia (kaum paganisme, penyembah berhala) dalam *bidh'*. Apa itu *Bidh'*? Ahli bahasa menyebutkan bahwa *bidh'* untuk sebutan bilangan antara 3 sampai 9. Itu artinya bangsa Romawi akan mengalahkan persia dalam kurun waktu antara itu, dan terbukti 7 tahun setelah ayat ini turun terjadi peperangan antara Romawi dan Persia dengan kemenangan di pihak Romawi. Mengapa seolah-olah

122 QS. Ar-Rûm [30]: 1-5.

orang beriman mendukung Romawi padahal orang Nashrani telah Allâh kafirkan dan tidak diterima agamanya? Jawabannya, dilihat dari sudut pandang "yang lebih baik" di antara dua kubu, bukan karena dukungan ideologi merestui agama Nashrani. Bangsa Romawi beragama Nashrani yang diturunkan kepada mereka kitab Taurat dan Injil (agama samawi), sementara Bangsa Persia merupakan bangsa paganisme yang menyembah berhala yang tidak beragama. Dilihat dari sini, Romawi lebih utama daripada Persia. Ayat ini juga memberikan isyarat bahwa Allâh akan selalu memenangkan yang paling mencocoki kebenaran di masa akhirnya.

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* menceritakan tentang ayat tersebut, "Romawi (awalnya) dikalahkan dan (akhirnya) mengalahkan. Orang-orang musyrik senang jika Persia menang atas Romawi karena keduanya sama-sama paganis. Adapun orang-orang mukmin senang jika Romawi menang atas Persia karena mereka ahli kitab. Kemudian kabar itu disampaikan ke Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* dan Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* menyampaikannya kepada Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau bersabda, *'Sungguh mereka (Romawi) akan menang.'* Kemudian Abu Bakar menyampaikan itu kepada orang-orang musyrik dan mereka berkata, 'Mari kita taruhan sampai masa tertentu. Jika kami menang kamu bayar sekian dan jika kamu yang menang kami akan membayar sekian.' Maka mereka pun menyepakati masa 5 tahun, tetapi belum juga Romawi menang. Lalu diajukanlah kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan beliau bersabda, 'Mengapa kamu tidak menetapkan kurang dari 10 saja (Sa'id –salah satu perawi– mengatakan bahwa *bidh'* artinya hitungan angka kurang dari 10).' Kemudian Ramawi menang setelah itu. Itulah firman Allâh *subhanahu wa ta'ala*, '"*Alif Lâm Mîm. Romawi telah dikalahkan di **adnâ** bumi, dan mereka setelah kekalahannya akan menang dalam **bidh'** tahun. Milik Allâh sebelum dan sesudahnya, dan pada hari itu orang-orang mukmin bergembira karena pertolongan Allâh. Dia menolong siapa yang Dia*

kehendaki. Dia Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.'"[123]

Kemenangan Romawi adalah kemenangan yang tidak pernah terduga sebelumnya, karena keadaan interen Romawi yang pecah dan kekuatan militer yang melemah. Jangankan menyerang musuh, mempertahankan negerinya sendiri sangat berat. Begitulah Allâh mengatur segala sesuatu menurut kehendak-Nya.

Ada yang menakjubkan di ayat ini, Allâh menyebutkan tempat pertempuran Romawi dengan Persia dengan lafazh **adnâ**. Dalam bahasa 'Arab lafazh (أَدْنَى) memilili dua arti: dekat dan rendah. Dari situlah lafazh dunia (دُنْيَا) terbentuk. Dunia bermakna dekat karena jaraknya sangat dekat dari akhirat (umurnya singkat dibanding akhirat), dan bermakna rendah karena kenikmatannya sangat rendah (sedikit, lenyap, meninggalkan kotoran, dan tidak sempurna) dibanding kenikmatan Surga (banyak, kekal, tanpa meninggalkan kotoran, dan sempurna).

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa pertempuran tersebut terjadi di Laut Mati yang merupakan tempat paling rendah dari permukaan laut, menurut penelitian terkini. Laut Mati memiliki titik terendah di bumi sekitar 400 m di bawah permukaan laut. Disebut Laut Mati karena tidak ada tanda kehidupan yang dapat bertahan hidup di laut tersebut yang mengandung garam tertinggi dari seluruh laut di dunia.

---

[123] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3193, V/343), Ahmad (no. 2495) dalam *Musnad*nya, dan al-Hakim (no. 3540) dalam *al-Mustadrâk*. Sufyan berkata, "Aku mendengar bahwa mereka menang bertepatan perang Badar." Dinilai shahih oleh al-Albani dan al-Arna`uth. Al-Hakim berkata, "Hadits shahih sesuai syarat al-Bukhari Muslim tetapi keduanya tidak mengeluarkannya," dan disepakati adz-Dzahabi.

E. Al-Qur`an Berbicara Akhirat

Jika masalah dunia dan dasar-dasar ilmu pengetahuan saja disinggung dalam al-Qur`an, apalagi masalah akhirat. Bahkan Allâh menurunkan al-Qur`an sebagai kitab yang membimbing manusia agar selamat di akhirat. Ia adalah kitab petunjuk dan pedoman hidup bukan kitab ilmu pengetahuan. Seandainya al-Qur`an hanya mengandung petunjuk akhirat semata, maka hal ini telah cukup. Namun, Allâh dengan hikmah-Nya menjadikan al-Qur`an sesuai dengan apa yang Dia kehendaki dan sesuai dengan apa yang Dia firmankan.

Di antara ahli ilmu ada yang menyebutkan bahwa sebenarnya seluruh al-Qur`an berbicara masalah akhirat. Lalu bagaimana dengan ayat-ayat yang menyingung tentang ilmu pengetahuan? Jawabannya adalah Allâh sengaja menyinggungnya bukan semata untuk tujuan itu tetapi untuk bahan renungan manusia agar manusia percaya akan hari berbangkit, percaya akan datangnya kematian, percaya akan pembalasan amal, percaya akan kemahakekuasaan Allâh. Dengannya, Allâh menegaskan bahwa Allâh Maha Perkasa, Maha Memiliki, Maha Adil, Maha Mengatur, Maha Melihat, dan lain sebagainya.

Allâh *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan tentang siklus hujan dalam al-Qur`an dimana air hujan itu awalnya dari air laut yang menguap kemudian menggumpal di angkasa menjadi butiran-butiran uap lalu disimpan di awan lalu diturunkanlah hujan ke lembah-lembah gersang. Lalu tanah yang gersang itu menjadi subur dan menumbuhkan tanaman. Demikian itulah perumpamaan manusia. Allâh Mahakuasa untuk menghidupkannya kembali sebagaimana Dia kuasa menumbuhkan kembali tanaman di tanah yang gersang.[124]

Allâh *subhanahu wa ta'ala* membuat permisalan:

---

[124] Lihat QS. An-Nûr [24]: 43, ar-Rûm [31]: 48, dan Fâthir [35]: 9.

﴿وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ﴾

"Dan Dia-lah yang menurunkan air dari langit menurut kadarnya lalu Kami sebarkan ia ke negeri-negeri yang mati. Demikianlah kalian akan dikeluarkan (dari kubur) nanti."[125]

Untuk itu al-Qur`an benar-benar menjadi sebaik-baik pedoman hidup manusia. Allâh memerintahkan mereka untuk mempelajarinya, mengkajinya, memahaminya, dan mengamalkannya dengan menjadikannya sebagai pedoman hidup, sekaligus memerintahkan mereka agar bersungguh-sungguh atasnya.

Allâh *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

"Ambillah apa yang Kami berikan kepada kalian dengan kuat dan selalu ingatlah isinya agar kalian bertakwa."[126]

﴿كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

"Yang Kami turunkan kepadamu adalah sebuah kitab yang diberkahi supaya mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang berakal mau mengingat-ingatnya."[127]

Setelah itu, Allâh menjanjikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi mereka yang telah memenuhi perintah-Nya tersebut. Allâh

---

[125] QS. Az-Zukhrûf [43]: 11.

[126] QS. Al-Baqarah [2]: 63 dan al-A'râf [7]: 171.

[127] QS. Shad [38]: 29.

subhanahu wa ta'ala berfirman:

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Kami benar-benar akan membalas mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan."[128]

Yang dimaksud di sini adalah ahli al-Qur\`an karena amal dikatakan shalih jika dilakukan di atas petunjuk al-Qur\`an dan bimbingan Sunnah, begitupula dengan keimanan. Untuk itulah mengapa Allâh melanjutkan ayat berikutnya tentang al-Qur\`an dalam firman-Nya:

﴿فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ﴾

"Jika kamu membaca al-Qur\`an, hendaklah berlindung kepada Allâh dari setan yang terkutuk."[129]

Huruf fa pada (فَإِذَا قَرَأْتَ) adalah syarat untuk kalimat sebelumnya.[130] Yakni, syarat untuk mendapatkan dua pahala, di dunia dan di akhirat, sebagaimana yang Allâh sebutkan dalam ayat sebelumnya yang disyaratkan dengan al-Qur\`an, yaitu dengan membacanya, mengkajinya, mentadaburinya, mengamalkannya, dan menghafalkannya.

---

128 QS. Al-Nahl [16]: 97.

129 QS. Al-Nahl [16]: 98.

130 *Al-Mujtabâ min Musykil I'râbil Qur\`ân* (no. 98, II/597) oleh al-Kharrath.

Adapun pahala di dunia adalah dilapangkannya hati, dimudahkannya segala urusan, sembuh dari penyakit jasmani dan rohani, mendapat petunjuk dan rahmat, tidak tersesat, dimuliakan manusia, dan dijauhkan dari setan, memiliki do'a mustajab, dan tidak pikun di hari tuanya. Allâh berfirman:

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ»

"Wahai manusia, sungguh telah datang kepada kalian mau'idhah dari Rabb kalian, penyembuh untuk apa yang ada di dalam dada, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang mukmin."[131]

Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءَيْنِ: الْعَسَلِ وَالْقُرْآنِ»

"Hendaklah kalian menggunakan dua penyembuh, yaitu madu dan al-Qur`an."[132]

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

"Wahai manusia, sesungguhnya aku telah tinggalkan di tengah-tengah kalian apa yang jika kalian berpegang teguh padanya tidak akan tersesat selamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-

131 QS. Yûnûs [10]: 57.

132 **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 3452, II/1142), al-Hakim (no. 7435 dan 8225) dalam *al-Mustadrâk* dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*. Dinilai shahih oleh al-Hakim, al-Haitsami, dan al-Baihaqi, serta disetujui adz-Dzahabi.

Nya shallallahu 'alaihi wa sallam."[133]

«إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللهِ: إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيهِ وَالْجَافِي عَنْهُ، وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ»

"Sesungguhnya di antara mengagungkan Allâh adalah memuliakan orang muslim yang sudah tua, ahlul Qur`an yang tidak berlebihan dan meremehkannya, dan memuliakan penguasa yang adil."[134]

«لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ»

"Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan.[135] *Sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat al-Baqarah."*[136]

'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata:

مَنْ خَتَمَ الْقُرْآنَ فَلَهُ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ

"Barangsiapa yang mengkhatamkan al-Qur`an maka dia

---

133 **Shahih:** HR. Al-Hakim (no. 318, I/171) dalam *al-Mustadrâk* dan al-Baihaqi (no. 20336) dalam *as-Sunan al-Kubrâ* dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma.* Dinilai shahih oleh al-Hakim dan disetujui adz-Dzahabi.

134 **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 4843, IV/261), al-Bukhari (no. 52) dalam *al-Adâb al-Mufrâd*, dan al-Baihaqi (no. 16658) dalam *as-Sunan al-Kubrâ* dari Abu Musa al-'Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*. Dinilai shahih oleh al-Albani.

135 Maksudnya tidak dibacakan al-Qur`an di dalamnya seperti kuburan, karena kuburan bukan tempat membaca al-Qur`an.

136 HR. Muslim (no. 780, I/539), at-Tirmidzi (no. 2877), dan an-Nasa`i (no. 7961 dan 10735) dalam *as-Sunan al-Kubrâ* dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

memiliki do’a mustajab.”[137]

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma, dia berkata:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ لَمْ يُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا، وَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: «**ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ**» قَالَ: إِلَّا الَّذِينَ قَرَءُوا الْقُرْآنَ

“Siapa yang membaca al-Qur`an tidak akan dikembalikan kepada umur pikun yang tidak tahu apapun setelah sebelumnya mengetahuinya. Demikian itu karena Allâh berfirman, *‘Kemudian Kami kembalikan ia kepada keadaan yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih,’*[138] yaitu kecuali orang-orang yang membaca al-Qur`an.”

[139]

Adapun pahala di akhirat adalah diberi mahkota kemuliaan untuk kedua orang tuanya, diberi syafaat, diberi naungan, dikumpulkan bersama malaikat yang taat dan mulia, dibela al-Qur`an,

---

137 HR. Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam (hal. 108) dalam *Fadhâ`ilul Qur`ân* dan Ibnu adh-Dhurais (no. 76) dalam *Fadhâ`ilul Qur`ân* dari Ibrahim at-Taimi dan dia berkata:

فَكَانَ عَبْدُ اللهِ إِذَا خَتَمَ الْقُرْآنَ جَمَعَ أَهْلَهُ ثُمَّ دَعَا وَأَمَّنُوا عَلَى دُعَائِهِ

Perawi berkata, “Apabila ‘Abdullah mengkhatamkan al-Qur`an, beliau mengumpulkan keluarganya kemudian berdo’a dan mereka mengamini do’anya.” Diriwayatkan bahwa Imam al-Bukhari juga mengatakan hal yang sama. Allahu a’lam.

138 QS. At-Tîn [95]: 5-6.

139 **Shahih:** HR. Al-Hakim (no. 3952, II/576) dalam *al-Mustadrâk* dan al-Baihaqi (no. 2450) dalam *Syu’abul Imân*. Al-Hakim berkata, “Ini hadits shahih sanadnya tetapi al-Bukhari Muslim tidak mengeluarkannya,” dan disetujui adz-Dzahabi.

tidak terbakar api Neraka, dan disediakan tempat yang tinggi di Surga. Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ، أُلْبِسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا؟»

"Barangsiapa yang membaca al-Qur`an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, maka akan dipakaikan kepada kedua orangtuanya mahkota pada hari Kiamat yang cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari di rumah-rumah dunia, seandainya ada di tengah-tengah kalian. Lantas apa pendapat kalian dengan orang yang mengamalkannya?"[140]

«الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ الصِّيَامُ: أَيْ رَبِّ، مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفِّعْنِي فِيهِ! وَيَقُولُ الْقُرْآنُ: مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِي فِيهِ!» قَالَ: «فَيُشَفَّعَانِ»

"Puasa dan al-Qur`an memberi syafaat kepada hamba pada hari Kiamat. Puasa berkata, 'Wahai Rabb-ku, sesungguhnya aku telah menahannya makan dan syahwat di siang hari, maka berilah aku syafaat untuknya, dan al-Qur`an berkata, 'Aku telah menahannya tidur di malam hari, maka berilah aku syafaat untuknya.' Lalu

140 **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1453, II/70), Ahmad (no. 15645) dalam *Musnad*nya, al-Hakim (no. 2085) dalam *al-Mustadrâk*, dan ath-Thabarani (no. 445) dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*. Al-Hakim berkata, "Hadits shahih sanadnya tetapi tidak dikeluarkan oleh al-Bukhari Muslim."

keduanya diizinkan memberi syafaat.”[141]

«اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ، اقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا، اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ»

“Bacalah al-Qur`an, karena ia akan datang pada hari Kiamat sebagai pemberi syafaat bagi ahlinya. Bacalah dua cahaya yaitu al-Baqarah dan surat Ali Imran, karena keduanya akan datang para hari Kiamat laksana dua naungan atau laksana dua teduhan atau laksana dua kepakan sayap burung yang menaungi ahlinya. Bacalah surat al-Baqarah, karena mengambilnya adalah berkah, meninggalkannya adalah kerugian, dan tidak dapat dikalahkan oleh para tukang sihir.”[142]

«الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ»

“Orang yang mahir al-Qur`an bersama dengan malaikat yang

---

141 **Shahih:** HR. Ahmad (no. 6626, XI/199) dalam *Musnad*nya, al-Hakim (no. 2036) dalam *al-Mustadrâk*, ath-Thabarani (no. 88) dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma.* Al-Hakim berkata, “Ini hadits shahih sesuai syarat Muslim tetapi tidak dikeluarkannya.”

142 HR. Muslim (no. 804, I/553), Ibnu Hibban (no. 116) dalam *Shahîh*nya, dan al-Hakim (no. 2071 dan 3135) dalam *al-Mustadrâk* dari Abu Umamah al-Bahili *radhiyallahu ‘anhu*.

mulia lagi ta'at. Sedangkan orang yang membaca al-Qur`an dan terbata-bata serta merasa berat, dia mendapat dua pahala."[143]

«لَوْ أَنَّ الْقُرْآنَ جُعِلَ فِي إِهَابٍ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ مَا احْتَرَقَ»

"Seandainya al-Qur`an diletakkan di dalam ibu jari lalu dilempar ke Neraka, niscaya tidak akan terbakar."[144]

Setelah Allâh dan Rasul-Nya menjelaskan keutamaan dan pahala yang besar bagi ahli al-Qur`an, ternyata Allâh memberlakukan hukum kebalikan (*mafhum mukhalafah*), yaitu menghukum orang-orang yang berpaling dari al-Qur`an dengan dua kerugian, yaitu kerugian di dunia dan kerugian di akhirat.

Kerugian di dunia berupa Allâh menyempitkan dadanya dan menjadikannya tidak puas dengan takdir dan pembagian-Nya. Adapun kerugian di akhirat dia diabaikan sebagaimana dulu dia mengabaikan al-Qur`an. Dua kehinaan di dunia dan di akhirat ini Allâh singgung dalam firman-Nya:

«وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (١٢٤) قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا (١٢٥) قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى»

---

143 **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Muslim (no. 798, I/549) dan al-Bukhari (no. 4937) dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha.*

144 **Hasan:** HR. Ahmad (no. 17365, XXVIII/595) dalam *Musnad*nya, ad-Darimi (no. 3353) dalam *Sunan*nya, dan Abu Ya'la (no. 1745) dalam *Musnad*nya dari 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu*.

"Dan barangsiapa yang berpaling dari adz-Dzikr-Ku,[145] *maka dia akan mendapatkan kehidupan yang sempit dan Kami kelak akan menggiringnya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Rabb-ku, mengapa Engkau menggiringku dalam keadaan buta padahal dahulunya aku bisa melihat?' Allâh menjawab, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami lalu kamu mengabaikannya, maka pada hari ini kamu diabaikan.'"*[146]

«الْقُرْآنُ شَافِعٌ مُشَفَّعٌ وَمَاحِلٌ مُصَدَّقٌ، مَنْ جَعَلَهُ أَمَامَهُ قادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَنْ جَعَلَهُ خَلْفَهُ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ»

"Al-Qur`an adalah pemberi syafaat yang diterima syafaatnya dan pembela yang kuat hujjahnya. Barangsiapa yang menempatkannya di depannya akan membimbingnya ke Surga dan barangsiapa yang menempatkannya di belakangnya akan menggiringnya ke Neraka."[147][]

145 Adz-Dzikr di sini adalah al-Qur`an, sebagaimana yang Allâh tafsirkan sendiri dalam surat al-Hijr [15]: 7.

146 QS. Thâhâ [20]: 124-126.

147 **Shahih:** HR. Ath-Thabarani (no. 10450, X/198) dalam *al-Mu'jam al-Kabîr,* al-Baihaqi (no. 1855) dalam *Syu'abul Iman*, dan Ibnu Hibban (no. 124) dalam *Shahîh*nya dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhuma.*

BAB III: AL-QUR`AN PRIORITAS UTAMA

Apakah ideal menjadikan al-Qur`an sebagai prioritas utama sebelum belajar ilmu-ilmu yang lain? Apa kelebihan mendahulukan pembelajaran al-Qur`an bagi anak-anak sebelum pembelajaran ilmu keduniaan seperti matematika, fisika, kimia, biologi, kedokteran, teknik, bahasa dan sastra, bahkan lebih didahulukan daripada tafsir, hadits, dan fiqih?

Al-Qur`an sebagai sumber ilmu memiliki kaitan yang sangat erat dengan kecerdasan seseorang. Telah disinggung di muka bahwa syarat yang Allâh berikan untuk menjadi orang yang berilmu adalah memiliki hafalan al-Qur`an di dalam dada-dada mereka. Jika hal ini ditempuh, benar-benar Allâh akan menjadikan orang tersebut dalam puncak keilmuwan, bahkan tidak saja berilmu juga bertaqwa dan berakhlak mulia. Singkat istilah, mereka memiliki tiga kelebihan, yaitu kelebihan dalam intelejensi, spiritual, dan emosional.

Al-Walid bin Muslim berkata:

كُنَّا إِذَا جَالَسْنَا الْأَوْزَاعِيَّ فَرَأَى فِينَا حَدَثًا، قَالَ: يَا غُلَامُ، قَرَأْتَ الْقُرْآنَ؟ فَإِنْ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: اقْرَأْ: «**يُوصِيكُمُ اللّٰهُ فِي أَوْلَادِكُمْ**» وَإِنْ قَالَ: لَا، قَالَ: اذْهَبْ، تَعَلَّمِ الْقُرْآنَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُبَ الْعِلْمَ

"Apabila kami duduk di majlisnya al-Auza'i lalu melihat di tengah-tengah kami orang baru, maka dia akan bertanya, 'Hai anak, apakah kamu bisa membaca al-Qur`an?' Jika dia menjawab, 'Ya,' maka dia berkata, 'Bacalah (يُوصِيكُمُ اللّٰهُ فِي

أَوْلَادِكُمْ)[148],' dan jika dia menjawab, 'Tidak,' maka dia berkata, 'Pergilah. Belajarlah al-Qur`an sebelum belajar hadits.'"[149]

Abu Hisyam ar-Rifa'i berkata:

كَانَ يَحْيَى بْنُ يَمَانٍ إِذَا جَاءَهُ غُلَامٌ أَمْرَدَ اسْتَقْرَأَهُ رَأْسَ سَبْعِينَ مِنَ «الْأَعْرَافِ»، وَرَأْسَ سَبْعِينَ مِنْ «يُوسُفَ»، وَأَوَّلَ الْحَدِيثِ، فَإِنْ قَرَأَهُ حَدَّثَهُ، وَإِلَّا لَمْ يُحَدِّثْهُ. فَإِذَا رَزَقَهُ اللهُ تَعَالَى حِفْظَ كِتَابِهِ، فَلْيَحْذَرْ أَنْ يَشْتَغِلَ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ، أَوْ غَيْرِهِ مِنَ الْعُلُومِ اشْتِغَالًا يُؤَدِّي إِلَى نِسْيَانِهِ

"Apabila Yahya bin Yaman didatangi seorang lelaki amrad (belum memiliki jenggot karena masih muda), maka dia akan memintanya membaca 60 ayat awal dari surat al-A'raf, 60 ayat awal dari surat Yusuf, dan awal hadits. Jika dia bisa membacanya, Yahya akan memberikannya hadits, tetapi jika tidak maka tidak diberi hadits. Seandainya Allâh memberinya anugerah hafal Kitab-Nya maka Yahya mengingatkannya agar tidak tersibukkan dengan hadits atau ilmu-ilmu lain yang menyibukkannya sehingga menyebabkannya lupa."[150]

Di antara 'ulama sekaligus ahlil hadits yang sangat memperhatikan hal ini adalah Imam Ibnu Khuzaimah. Cicitnya bercerita, "Aku mendengar kakekku berkata, 'Aku pernah meminta izin kepada

---

148 *"Allâh mewasiatkan kalian tentang (bagian warisan untuk) anak-anak kalian."* [QS. An-Nisâ` [4]: 11] Ayat warisan termasuk ayat yang paling sulit karena berisi hitungan angka-angka.

149 *Al-Jâmi' li Akhlâqir Râwî* (no. 81, I/108) oleh al-Khathib al-Baghdadi.

150 Ibid (no. 81, I/108).

ayahku untuk pergi kepada Qutaibah, lalu dia berkata, ‘Bacalah al-Qur`an terlebih dahulu baru aku akan memberimu izin.’ Aku pun membaca al-Qur`an dengan hafalan. Setelah selesai dia berkata, ‘Jangan pergi hingga kamu shalat dengan mengkhatamkannya.’ Aku pun melakukannya. Ketika aku telah menyelesaikannya, dia memberi izin kepadaku, lalu aku pergi ke Marwa. Di Marwa ar-Raudz aku mendengar dari Muhammad bin Hisyam murid Haitsam bahwa Qutaibah telah wafat.’”[151]

Imam adz-Dzahabi sebelum mendalami hadits hingga menjadi al-hafizh dan mendalami sejarah hingga menjadi *syaikhul muarrikhin*, beliau mendalami al-Qur`an terlebih dahulu. Beliau menaruh perhatian kepada studi al-Qur`an dan qira’at. Pada tahun 691 H, beliau dan kawannya pergi kepada Syaikhul Qurra` Jamaluddin Abu Ishaq Ibrahim bin Dawud al-Asqalani kemudian ad-Dimasqi yang dikenal dengan al-Fadhili. Adz-Dzahabi tetap demikian hingga beliau memiliki pengetahuan yang baik tentang qira’ah, ushul dan berbagai persoalannya, saat beliau masih muda yang usianya belum mencapai 20 tahun.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani hafal al-Qur`an saat berumur 9 tahun. Saat usianya genap 12 tahun, beliau diminta menjadi imam Tarawih di Masjidil Haram pada tahun 785 H.

Sinan al-Baghdadi hafal al-Qur`an saat masih anak-anak, dan saat menginjak usia sepuluh tahun telah mampu membacakan qira’ah asyrah (variasi sepuluh bacaan al-Qur`an). Tak heran jika beliau menjadi imam, mufti, syaikh madzhab Hanafi, ahli bahasa ‘Arab, ahli Qira’at, dan panutan negeri Bashrah.

Putra Ibrahim al-Harbi hafal al-Qur`an saat usia 10 tahun, kemudian ayahnya baru mendiktekan kepadanya beberapa persoalan

---

[151] Lihat *as-Siyar* (XIV/371-372) oleh adz-Dzahabi.

fiqih, padahal umurnya masih sangat muda.

Syaikhul Qurra` Ibnul Jazari (w. 833 H) hafal al-Qur`an saat berumur 13 tahun, menjadi imam shalat saat berumur 14 tahun, dan mandiri dalam qira’ah saat berumur 15 tahun.

Imam asy-Syafi’i (w. 204 H) berkata:

حَفِظْتُ الْقُرْآنَ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَحَفِظْتُ الْمُوَطَّأَ وَأَنَا ابْنُ عَشْرٍ

“Aku hafal al-Qur`an ketika berumur 7 tahun, dan aku hafal kitab *al-Muwaththa*` ketika berumur 10 tahun.”[152]

Al-Bulqini hafal al-Qur`an saat berumur 7 tahun, Ibnu Laban saat berumur 5 tahun, al-Hafizh al-Iraqi saat berumur 8 tahun, Abu Bakar Zarirani al-Baghdadi saat berumur 7 tahun, dan Muhammad bin Abdul Baqi al-Anshari saat berumur 7 tahun.

Tidak ketinggalan dari kalangan wanita. Ummu Darda` hafal al-Qur`an saat masih kecil kemudian dinikahi Abu Darda` lalu menimba ilmu kepada shahabat Nabi yang mulia ini. Dia membacakan hafalan al-Qur`an di depan Abu Darda` saat umurnya masih sangat belia. Dia dikaruniai umur yang panjang dan menjadi masyhur karena ilmu, amal, dan kezuhudannya.[153]

Hafshah binti Sirin saudari Muhammad bin Sirin hafal al-Qur`an lalu menjadi ahlinya. Saat Muhammad bin Sirin mengalami kesulitan mengenai suatu masalah tentang al-Qur`an maka dia berkata,

---

152 *As-Siyar* (X/11) oleh adz-Dzahabi.

153 Lihat *as-Siyar* (IV/277).

"Pergilah kalian dan tanyakan kepada Hafshah."[154]

A. Tiga Pengaruh Agung al-Qur`an

1. Pengaruh Intelejensi[155]

Jika kita renungkan, menghafal al-Qur`an memiliki pengaruh yang agung untuk menyiapkan otak untuk menghafal ilmu-ilmu yang lain sekaligus memahaminya. Berikut akan kami paparkan pembuktiannya lewat tiga sisi: sisi memori otak, sisi uslub al-Qur`an, dan sisi rasa percaya diri.

a. Sisi Memori Otak

Otak terbentuk dari dua jenis sel, yaitu glia dan neuron. Glia berfungsi untuk menunjang dan melindungi neuron, sedangkan neuron membawa informasi dalam bentuk pulsa listrik yang dikenal sebagai potensi aksi.

Proses perekaman informasi dalam memori itu cukup sederhana. Informasi diterima oleh mata karena adanya gelombang cahaya yang ditangkap oleh sel-sel di mata yang kemudian diubah menjadi energi listrik yang merangsang listrik-listrik di otak. Rangsangan ini membawa jenis-jenis rekaman yang akhirnya tersimpan di suatu tempat yang dinamakan memori. Setiap proses belajar meninggalkan jejak-jejak dalam otak yang mengendap di dalam memori dan menunggu untuk dipanggil kembali, proses ini disebut retrieval.

Penelitian terbaru menyebutkan bahwa otak manusia berisi 1.000 miliar sel saraf neuron, meliputi 100 milyar sel aktif dan 900 milyar sel nonaktif. Diperkirakan jika setiap detik satu informasi

---

154 Lihat *as-Siyar* (IV/507).

155 Subbab ini diringkas dari *Mungkinkah Aku Hafal Satu Juta Hadits Seperti Imam Ahmad* (hal. 37-43) oleh Abu Zur'ah ath-Thaybi disertai beberapa tambahan.

dimasukkan ke otak, maka kapasitas otak baru penuh sekitar 30 juta tahun kemudian.

Kapasitas yang begitu bombastis ini bila benar-benar dimanfaatkan tentu akan menjadikan seseorang benar-benar cerdas dan banyak hafalannya, lebih banyak daripada data yang tersimpan di hardisk berukuran 40 terabyte (40.000 GB).

Di antara kaum salaf ada yang berkata, "Segala sesuatu jika di isi akan penuh, kecuali otak. Jika otak selalu diisi, justru ia semakin kosong."

Bagi kaum muslimin, hal ini bukanlah hal baru. Sebab 1400 tahun yang lalu Allâh telah mengabarkan kepada mereka tentang kapasitas otak manusia lewat cerita Adam nenek moyang mereka *'alaihis salam.*

Allâh *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا﴾

"Dan Dia mengajari Adam nama-nama semuanya."[156]

Mujahid bin Jabr (w. 104 H) berkata:

عَلَّمَهُ اسْمَ كُلِّ دَابَّةٍ وَكُلِّ طَيْرٍ وَكُلِّ شَيْءٍ

"Dia mengajarinya semua nama dabbah[157], burung, dan segala sesuatu."[158]

---

[156] QS. Al-Baqarah [2]: 31.

[157] Abu al-Husain Ibnu Faris berkata, "Segala sesuatu yang berjalan di atas bumi adalah dabbah." [*Mu'jam Maqâyisil Lughah* (II/263)]

[158] *Tafsîr Ibnu Katsîr* (I/223).

Al-Hafizh Ibnu Katsir (w. 774 H) berkata, "Tafsir yang benar adalah Dia mengajarinya nama-nama segala sesuatu seluruhnya baik dzatnya maupun perbuatannya."[159]

Kaum salaf adalah orang-orang yang terdepan dalam memanfaatkan kapasitas mega besar ini dengan digunakan untuk menuntut ilmu, menghafal, dan menulis kitab. Hasilnya, mereka menjadi orang-orang yang tak tertandingi dalam keilmuan. Bagaimana dengan para ilmuwan Barat? Tak sebanding, bagai langit dan bumi.

Contoh sederhana adalah cerita tentang hafalan dan kecerdasan Imam al-Bukhari. Diriwayatkan oleh beberapa syaikh ahli hadits bahwa Muhammad bin Ismail al-Bukhari tiba di Baghdad. Para ahli hadits mendengar kedatangannya lalu mereka berkumpul untuk mengujinya dengan 100 hadits yang dibolak-balik matan dan sanadnya. Mereka menukar matan dengan sanad lain, dan sanad lain dengan matan yang lain pula. Mereka menyerahkan hadits-hadits itu kepada sepuluh orang sehingga setiap orang diserahi 10 hadits. Kemudian satu persatu bertanya ke al-Bukhari tentang hadits tersebut tetapi al-Bukhari hanya menjawab, 'Aku tidak mengenalnya.' Hadits yang lain disampaikan dan dijawab, 'Aku tidak mengenalnya.' Satu per satu disampaikannya hadits-hadits tersebut hingga habis sebanyak sepuluh, sementara al-Bukhari hanya menjawab, 'Aku tidak mengenalnya.' Sebagian ahli fiqih bergumam, 'Lelaki itu memang faqih,' dan sebagian lain menuduhnya lemah hafalan.

Kemudian bergilir penguji lain dengan haditsnya sementara al-Bukhari pada setiap hadits hanya menjawab, 'Aku tidak mengenalnya,' hingga habis sepuluh hadits. Kemudian penguji ketiga, kemudian keempat, hingga kesepuluh, sementara al-Bukhari tidak menambah jawabannya selain hanya, 'Aku tidak mengenalnya.'

---

[159] *Tafsîr Ibnu Katsîr* (I/223-224).

Setelah habis semuanya, al-Bukhari mendekati penguji pertama dan berkata, ‘Adapun haditsmu pertama yang benar adalah demikian, yang kedua demikian, yang ketiga demikian, yang keempat demikian,’ hingga selesai sepuluh hadits dengan sempurna. Al-Bukhari mengembalikan setiap matan ke sanad aslinya, dan setiap sanad ke matan aslinya. Dia melakukan itu juga pada sisa hadits-hadits lainnya. Akhirnya, orang-orang mengakui hafalannya dan menyuarakan keutamaannya.”[160]

Sungguh mengagumkan apa yang dilakukan al-Bukhari dengan menempatkan matan dan sanad ke tempatnya masing-masing sebanyak 100 hadits dengan hafalannya. Namun, yang lebih mengagumkan adalah tindakannya mengurutkan hadits pertama yang dibawakan penguji pertama hingga hadits ke-100 yang terakhir dibawakan penguji terakhir, tanpa ada yang keliru sama sekali!!! Subhanallah!

Maka, dengan kapasitas otak sebesar ini, sangat memungkinkan bagi seseorang untuk menghafal ilmu-ilmu yang lain serta mudah dalam memahami ilmu-ilmu yang sedang dipelajari dan waktu yang diperlukan pun relatif lebih sedikit dari kebiasaan belajarnya kebanyakan orang.

Dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bahwa dia mendengar Abu Zur’ah ar-Razi berkata:

كَانَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ يَحْفَظُ أَلْفَ أَلْفِ حَدِيثٍ. فَقِيلَ لَهُ: وَمَا يُدْرِيكَ؟ قَالَ: ذَاكَرْتُهُ، وَأَخَذْتُ عَلَيْهِ الأَبْوَابَ

“Ahmad bin Hanbal hafal satu juta hadits.” Ditanyakan kepadanya, “Dari mana Anda tahu?” Abu Zur’ah menjawab,

[160] *Al-Hatstsu âla Hifzhil Ilmi wa Dzikru Kibâril Huffâzh* (hal. 91) oleh Ibnul Jauzi.

"Aku belajar kepadanya dan mengambil beberapa bab darinya."[161]

Di sinilah letak intelejensi yang mengagumkan bagi ahli al-Qur`an, karena menghafal al-Qur`an menjadikan otak menjadi kokoh dan kuat dalam menghafal. Otak manusia terdiri dari triliunan sel saraf yang disebut neuron. Semakin banyak sel-sel saraf ini yang saling terhubung, maka semakin kuat dan kokoh pula daya ingat dan daya hafal. Menghafal dan mengulang-ulang adalah jalan utama untuk menghubungkan sel-sel saraf ini. Secara tidak langsung orang yang menghafal atau yang murajaah al-Qur`an sedang mempersiapkan otaknya untuk membuatnya kokoh, kuat, dan siap untuk menampung hafalan lain yang lebih banyak jumlahnya. Ibaratnya hutan belantara yang dilalui seekor binatang akan meninggalkan bekas meskipun sedikit, lalu dilalui binatang lain lagi, begitu seterusnya hingga ia menjadi jalan yang datar tanpa ada semaknya sama sekali.

Imam az-Zuhri (w. 124 H) berkata, "Sesungguhnya ada seorang penuntut ilmu yang memiliki hati bagaikan bukit yang gersang. Namun, lama-kelamaan ia menjadi bukit yang subur. Tidak ada sesuatu yang ditaruh di atasnya kecuali ia melahapnya."

Abu Hilal menceritakan pengalaman pribadinya tentang masalah ini. Dia berkata, "Pada awalnya menghafal merupakan sesuatu yang sulit bagi saya. Kemudian saya membiasakan diri (menghafal), hingga saya mampu menghafal sya'ir Ru'bah bin al-Ajjaj dalam satu malam yang berjumlah sekitar 200 bait."[162]

Orang yang hafal al-Qur`an kebanyakan lebih cepat dalam menghafal nama seseorang daripada selainnya dan lebih tahan lama.

b. Sisi Uslub al-Qur`an

---

[161] Ibid (hal. 53).

[162] Lihat *al-Hatstsu 'alâ Thalabil Ilmi* oleh Abu Hilal al-Askari.

Siapa pun yang pernah berkelana menghafal al-Qur`an tentu mengetahui uslub (susunan) al-Qur`an yang unik. Sungguh menakjubkan uslub-uslub al-Qur`an yang Allâh buat di dalamnya, seolah-olah dengan hal itu Allâh hendak menyiapkan para penghafal al-Qur`an untuk menjadi ahli ilmu yang luas keilmuannya, mendalam pemahamannya, dan kuat serta teliti hafalannya.

Uslub yang unik ini dikenal oleh ahli qira'ah dengan nama ayat-ayat mutasyabihat. Ayat-ayat mutasyabihat ini bervariasi: ada yang berupa pengulangan persis, pembuangan atau penambahan kata, pendahuluan atau pengakhiran kata, penggantian fi'il mudhari' ke madhi dan sebaliknya, atau lain-lain dalam dua ayat atau lebih. Dengan adanya ini, para penghafal al-Qur`an secara tidak langsung diajari untuk lebih hati-hati, fokus, jeli, dan teliti dalam membaca hafalannya. Contohnya adalah "menyelamatkan" yang menggunakan lafazh berbeda di tiga tempat yang hampir mirip sehingga terkesan membingungkan, yaitu (نَجَّيْنَاكُمْ), (أَنْجَيْنَاكُمْ), dan (أَنْجَاكُمْ):

١- «وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ» [البقرة: ٤٩]

٢- «وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ» [الأعراف: ١٤١]

٣- «وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ

فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ» [إبراهيم: ٦]

Kita perhatikan kembali, di sana masih ada mutasyabihat (kesamaran ayat) di tiga lafazh yaitu lafazh (سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ), (سُوءَ الْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ), dan (سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ). Anda bisa membedakannya? Ya demikianlah, al-Qur`an penuh dengan ayat-ayat seperti ini. Namun, Allâh menjadikan hal ini bukan tanpa makna tetapi ada hikmah tersembunyi baik untuk penghafal (hikmah intelejensi) maupun untuk hukum (kandungan hikmah yang mengagumkan).

Untuk contoh kandungan hikmah yang mengagumkan, perhatikan tiga ayat berikut ini terutama yang bergaris bawah:

١ - «وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ (٦٤) وَأَنْجَيْنَا مُوسَى وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ»

"Dan Kami tenggelamkan di sana orang-orang yang tertinggal. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya seluruhnya."[163]

٢ - «قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ (١١٧) فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (١١٩) فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ»

"Dia (Nuh) berdo'a, 'Ya Rabb-ku, sesungguhnya kaumku mendustakanku, maka putuskanlah perkara antaraku dan

[163] QS. Asy-Syu'arâ` [26]: 64-65.

mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang beriman yang bersamaku.' Lalu Kami selamatkan ia dan orang-orang yang bersamanya di sebuah kapal yang penuh."[164]

٣- ﴿رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ (١٦٩) فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ (١٧٠) إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ﴾

"'Ya Rabb-ku, selamatkanlah aku dan keluargaku dari apa yang mereka kerjakan.' Lalu Kami selamatkan ia dan keluarganya seluruhnya, kecuali wanita tua (istri Luth) bersama orang-orang yang dibinasakan."[165]

Jika kita perhatikan pada 2 ayat terakhir (فَأَنْجَيْنَاهُ) & (فَنَجَّيْنَاهُ) berbeda dengan ayat pertama (وَأَنْجَيْنَا). Dua terakhir memakai lafazh "fa" yang secara harfiah berarti "lalu segera" dan ayat pertama memakai lafazh "wa" yang artinya "dan." Kenapa berbeda? Jawabannya, karena dua ayat terakhir sebagai jawaban Allâh atas do'a Nabi Nuh dan Luth *'alahimassalam* dan Allâh mengabulkannya sehingga "langsung menyelamatkannya", sementara ayat pertama hanya berupa kabar bahwa Musa *'alahissalam* Allâh selamatkan sehingga memakai kata "dan". Jika hamba saja langsung Allâh kabulkan do'anya, apalangi para kekasih-Nya dari kalangan nabi dan rasul *'alahimussalam*. Allâh *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾

"Dan Rabb kalian berkata, 'Berdo'alah kalian kepada-Ku niscaya

164 QS. Asy-Syu'arâ` [26]: 117-119.

165 QS. Asy-Syu'arâ` [26]: 169-171.

akan Aku kabulkan kalian.'"[166]

Semua huruf-huruf di al-Qur`an berlaku hukum seperti ini, yaitu setiap huruf dalam al-Qur`an menyimpan hikmah dan ilmu bagi yang mengetahuinya dan tersembunyi bagi yang tidak mengetahuinya. Itulah mengapa hanya mengingkari SATU HURUF saja dari al-Qur`an, telah cukup untuk dikafirkan para 'ulama, dan ini ijma para 'ulama Ahlus Sunnah, sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi al-Hanbali (w. 620 H):

وَلاَ خِلاَفَ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ فِي أَنَّ مَنْ جَحَدَ مِنَ الْقُرْآنِ سُورَةً أَوْ آيَةً أَوْ كَلِمَةً أَوْ حَرْفًا مُتَّفَقًا عَلَيْهِ أَنَّهُ كَافِرٌ

"Dan tidak ada khilaf di antara kaum muslimin tentang seseorang yang mengingkari satu surat, satu ayat, satu kata, atau satu huruf al-Qur`an bahwa dia kafir berdasarkan ijma'."[167]

Kemudian, bersamaan dengan banyaknya mutasyabihat ini yang secara dhahir mengacaukan hafalan, justru kaum salaf terkenal dengan kemutqinannya (kokoh dan kuat hafalannya), tentunya dengan perjuangan besar. Di antara mereka ada yang khatam al-Qur`an dalam satu bulan, ada yang 15 hari, ada yang 7 hari sebagaimana Imam Ahmad dan Ibnul Jauzi, ada yang 3 hari sebagaimana Khaitsamah, ada yang 2 malam sebagaimana Sa'id bin Jubair, ada yang setiap hari sebagaimana Manshur bin Zadzan, ada yang semalam saja dalam shalatnya sebagaimana 'Utsman bin 'Affan, dan ada pula yang 2 kali khatam dalam sehari semalam sebagaimana Imam asy-Syafi'i pada bulan Ramadhan. Akhirnya, hafalan mereka kuat sehingga otaknya cerdas dan siap menampung hafalan yang lebih besar dan banyak dari itu serta jauh lebih mudah dalam memahami dan mendalami ilmu-ilmu

---

166 QS. Ghâfir [40]: 60.

167 *Lum'atul I'tiqâd* (hal. 21) oleh Ibnu Qudamah.

lainnya.

Diriwayatkan bahwa ketika Abu Bakar bin Ayyasy menjelang wafat, adik perempuannya menangis. Lalu sambil menunjuk ke salah satu dinding rumahnya, dia berkata:

لَا تَبْكِي فَقَدْ خَتَمَ أَخُوكَ فِي تِلْكَ الزَّاوِيَةِ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ أَلْفِ خَتْمَةٍ

"Jangan menangis, karena kakakmu ini telah khatam al-Qur`an sebanyak 18.000 kali di sudut itu."[168]

c. Sisi Rasa Percaya Diri

Al-Qur`an standar mushaf 'Utsmani yang beredar berjumlah 604 halaman atau 302 lembar yang terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 340.740 huruf, menurut pendapat yang masyhur.[169] Hafalan sebanyak ini adalah perkara luar biasa yang tidak pernah mampu dilakukan oleh umat-umat terdahulu.

Abu 'Amr ad-Dani berkata:

وَأَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ عَدَدَ آيِ الْقُرْآنِ سِتَّةُ آلَافِ آيَةٍ ثُمَّ اِخْتَلَفُوا فِيمَا زَادَ، فَقِيلَ: وَمِائَتَا آيَةٍ وَأَرْبَعُ آيَاتٍ، وَقِيلَ: وَأَرْبَعُ عَشْرَةٍ، وَقِيلَ: وَتِسْعُ عَشْرَةٍ، وَقِيلَ: وَخَمْسٌ وَعِشْرُونَ، وَقِيلَ: وَسِتٌّ وَثَلَاثُونَ

---

168 *Hilyatul Auliyâ*`(VIII/304) oleh Abu Nu'aim al-Ashfahani.

169 Lihat *Tafsîr Ibnu Katsîr* (I/98-99).

> “Para ‘ulama bersepakat bahwa jumlah ayat al-Qur`an adalah 6.000 ayat, tetapi mereka berselisih pendapat tentang kelebihannya. Ada yang berpendapat lebih 204 ayat, 214 ayat, 219 ayat, 225 ayat, dan 236 ayat.”[170]

Lihatlah al-Qur`an yang berisi ribuan ayat ini, kemudian bayangkan bahwa semua itu ada dalam dada Anda. Bagaimana perasaan Anda saat melihat hadits sekian puluh, sekian ratus, bahkan sekian ribu? Bagaimana perasaan Anda saat melihat tumpukan buku yang tebal-tebal? Rumus-rumus yang ruwet dan jlimet? Tentu terasa ringan karena rasa percaya diri yang Allâh berikan kepada Anda dengan berkah al-Qur`an yang lebih tebal kitabnya dan lebih runtut susunannya.

Kesimpulannya, semua yang terdapat dalam al-Qur`an baik isinya, kandungannya, hikmahnya, hukumnya, perumpamaan dan ibarat yang dibuat di dalamnya, hingga huruf-hurufnya adalah ilmu dan akan diperoleh oleh siapa yang memperhatikannya. Perhatikan firman Allâh *subhanahu wa ta’ala*:

﴿وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ﴾

> *“Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang berilmu.”*[171]

Sebagaimana Allâh memberi ilmu kepada siapa yang memperhatikan perumpamaan yang dibuat-Nya di al-Qur`an, begitu pula siapa yang memperhatikan semua yang Allâh cantumkan di dalamnya.

---

170 *Aunul Ma’bûd* (IV/237) oleh Syaraful Haq Abadi.

171 QS. Al-‘Ankabût [29]: 43.

2. Pengaruh Spiritual

Inilah pengaruh utama dari al-Qur`an, dan tidaklah ia diturunkan kecuali untuk pengaruh spiritual ini, yakni bertaqwa kepada-Nya. Pengaruh intelejensi hanyalah wasilah saja. Adapun pokoknya adalah bertaqwa, karena ilmu dicari dan dipelajari untuk diamalkan dan diwujudkan dalam bentuk ketaqwaan. Dulu, seseorang cukup disebut berilmu bila memiliki rasa takut kepada Allâh karena buah dari ketaqwaannya, meskipun hafalannya sedikit dan awam pengetahuannya.

Allâh *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (٢) إِلَّا تَذْكِرَةً لِمَنْ يَخْشَى﴾

"Kami tidak menurunkan al-Qur`an kepadamu supaya celaka tetapi pengajaran bagi orang yang takut."[172]

﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى (٤٠) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى﴾

"Dan adapun orang yang takut kepada kedudukan Rabb-nya dan menjaga diri dari hawa nafsu, maka sesungguhnya Surga adalah tempat kediamannya."[173]

Dua surat ini mengandung faidah bahwa al-Qur`an akan menjadikan seseorang takut yang merupakan buah dari ketaqwaan sehingga tidak celaka, kemudian Allâh memasukkannya ke Surga karena rasa takutnya kepada-Nya itu. Inilah sebesar-besar manfaat al-Qur`an bagi ahlinya.

---

[172] QS. Thâhâ [20]: 2-3.

[173] QS. An-Nâzi'ât [79]: 40-41.

Yang semakna dengan ini adalah firman Allâh *subhanahu wa ta'ala*:

﴿إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا (١٠٧) وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا (١٠٨) وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diberi ilmu sebelumnya, apabila (al-Qur`an/al-Kitab) dibacakan kepada mereka, mereka jatuh tersungkur sambil bersujud dan mereka berkata, 'Mahasuci Rabb kami, sungguh janji Rabb kami benar-benar akan ditepati.' Mereka jatuh tersungkur sambil mengangis dan (al-Qur`an/al-Kitab) itu menambah mereka khusyu'."[174]

Dalam ayat ini, Allâh *subhanahu wa ta'ala* menyandingkan ahli ilmu dan al-Qur`an yang mengisyaratkan intelejensi kemudian pengaruh bacaan al-Qur`an ini menimbulkan rasa takut dalam diri mereka ini, yang mengisyaratkan pengaruh spiritual.

3. Pengaruh Emosional

Al-Qur`an mengandung cerita-cerita orang shalih berikut sifat-sifat mereka yang mulia, juga disebut sifat-sifat penduduk Surga. Dengan begitu al-Qur`an akan memberi pengaruh kepada ahlinya untuk memiliki sifat-sifat tersebut. Mereka sangat tertarik memiliki sifat-sifat mulia tersebut karena balasan agung yang Allâh siapkan untuk mereka berupa Surga. Maka, ahli al-Qur`an menjadi orang-orang yang berakhlak mulia. Untuk itulah mengapa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berakhlak mulia, bahkan manusia yang paling mulia akhlaknya, karena beliau adalah orang yang pertama kali hafal al-Qur`an,

[174] QS. Al-Isrâ` [17]: 107-109.

mempraktekkannya, dan mengajarkannya kepada para shahabatnya.

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* pernah ditanya seseorang tentang akhlak Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

"Akhlak beliau adalah al-Qur`an."[175]

Agar kita semakin berkeinginan menjadi ahli al-Qur`an sehingga berakhlak mulia, baiknya kita sedikit membicarakan akhlak Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mengagumkan dan pengaruhnya bagi para shahabatnya. Juga akan disebutkan ayat tentang sifat tersebut sebagai pembanding akhlak Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, agar benar-benar yakin bahwa al-Qur`an mengajarkan akhlak yang mulia.

Akhlak al-Qur`an yang dipraktekkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* amatlah banyak. Tetapi di sini hanya disinggung tiga saja, yaitu sabar, pemaaf, dan dermawan.

Manusia adalah tempat kesalahan. Hampir tidak ada manusia tanpa kesalahan dan kekeliruan, bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjuluki manusia sebagai *khaththâ`ûn* (yang banyak melakukan kesalahan). Pepatah 'Arab menyebutkan:

الإِنْسَانُ مَحَلُّ الْخَطَاءِ وَالْنِسْيَانِ

"Manusia adalah tempat salah dan lupa."

Untuk itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* suka memberikan pemaafan atas kesalahan dan kekeliruan para shahabatnya, serta

---

175 **Shahih:** HR. Ahmad (no. 24601, IXL/148) dalam *Musnad*nya, ath-Thabarani (no. 72) dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, dan al-Bukhari (I/87) dalam *Khalqu Af'âlil Ibâd.*

bersabar atas prilaku kurang adab sebagian mereka.

Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* bercerita, "Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Suatu hari beliau mengutusku untuk suatu keperluan lalu aku berkata, 'Demi Allâh! Aku tidak akan pergi.' Tetapi di dalam hatiku aku akan pergi melaksanakan perintah Nabiyullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lalu aku pun keluar hingga melewati anak-anak kecil yang sedang bermain-main di pasar (dan bergabung dengan mereka). Tiba-tiba Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* memegang kedua pundakku dari belakang. Aku menoleh ke belakang sementara beliau tertawa lalu berkata, *'Wahai Unais (Anas kecil), apakah kamu telah pergi melaksanakan perintahku?'* Aku menjawab, 'Ya. Aku pergi sekarang, wahai Rasûlullâh.'"[176]

Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak marah kepada Anas bahkan sikap beliau tetap santai dan ceria meskipun Anas menunda-nunda perintah beliau. Bahkan beliau tersenyum kepadanya dan memanggilnya dengan panggilan kasih sayang "Unais". Hal yang lebih mengagumkan adalah selama 10 tahun bersama Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Anas tidak pernah dikomentari Rasûlullâh atas kesalahannya, padahal 10 tahun itu waktu yang sangat panjang, apalagi anak kecil biasa melakukan kesalahan dan meremehkan tugas.

Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata:

فَمَا أَمَرَنِي بِأَمْرٍ فَتَوَانَيْتُ عَنْهُ أَوْ ضَيَّعْتُهُ فَلَامَنِي، فَإِنْ لَامَنِي أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ إِلَّا قَالَ: «دَعُوهُ، فَلَوْ قُدِّرَ – أَوْ قَالَ: لَوْ قُضِيَ – أَنْ يَكُونَ كَانَ»

176 HR. Muslim (no. 2310, IV/1805) dan Abu Dawud (no. 4773).

> "Beliau tidak pernah mencelaku atas perintah beliau yang aku tunda-tunda atau remehkan. Jika ada seorang dari keluarga beliau yang mencelaku, beliau berkata, *'Biarkan saja dia. Jika memang sudah ditakdirkan pasti terjadi.'*"[177]

Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* juga berkata:

خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ، فَمَا قَالَ لِي: أُفٍّ! وَلاَ: لِمَ صَنَعْتَ؟ وَلاَ: أَلَّا صَنَعْتَ؟

> "Aku menjadi pelayan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama 10 tahun, tetapi beliau tidak pernah berkata kepadaku, 'Kamu ini!' tidak pula, 'Kenapa berbuat begini?' dan tidak pula, 'Kenapa kamu tidak berbuat begini?'"[178]

Diriwayatkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah safar bersama sebagian para shahabatnya. Saat malam tiba beliau menawarkan siapa yang bersedia begadang malam untuk menjaga keamanan, lalu tampillah Bilal bin Rabbah *radhiyallahu 'anhu* yang menyanggupinya. Lama sekali Bilal berjaga malam, akhirnya dia tidak bisa menguasai dirinya hingga dia tertidur. Rasûlullâh terbangun di pagi hari karena sengatan matahari lalu disusul para shahabatnya. Mereka gaduh karena belum shalat Shubuh. Nabi menghampiri Bilal mengapa tidak membangunkan dan melaksanakan tugas dengan baik. Bilal menjawab, "Ya Rasûlullâh, saya telah berjaga-jaga tadi malam. Tetapi saya hanya manusia biasa sehingga menimpa saya apa yang menimpa Anda." Ya, Bilal juga manusia yang bisa mengantuk. Rasûlullâh tidak berkomentar dan menerima alasan Bilal. Tanpa pikir panjang, beliau langsung berwudhu dan shalat Subuh. Buat apa

---

177 **Shahih:** HR. Ahmad (no. 13418, XXI/103) dalam *Musnad*nya. Syu'aib al-Arna`uth menyatakan bahwa para pewarinya adalah para perawi kitab shahih.
178 **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 6038, VIII/14) dan Muslim (no. 2309).

menyalahkan Bilal, nasi sudah menjadi bubur. Yang terpenting sekarang adalah segera shalat.[179]

Tentang kedermawanan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِى رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِى كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

> "Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia yang paling dermawan. Keadaan beliau paling dermawan adalah pada bulan Ramadhan saat ditemui oleh Jibril *alaihis salam*. Dia menemui beliau setiap malam di bulan Ramadhan untuk tadarrus al-Qur`an. Sungguh Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat dermawan dalam kebaikan melebihi angin yang berhembus."[180]

Ibnu Syihab az-Zuhri bercerita, "Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berperang untuk menaklukkan kota Makkah, setelah itu beliau keluar bersama pasukan kaum muslimin untuk perang Hunain. Lalu Allâh memenangkan agama-Nya dan kaum muslimin. Kemudian, Rasûlullâh memberi Shafwan bin Umayyah (ghanimah) unta sebanyak 100 ekor, lalu ditambah 100 ekor lagi, lalu ditambah 100 ekor lagi."

Siapa Shafwan bin Umayyah itu? Dia adalah orang yang sangat membenci Islam dan Rasûlullâh atas terbunuhnya ayahnya oleh kaum

---

179 Diringkas dari *Istamti' bî Hayâtik* karya Dr. Muhammad al-'Arifi secara makna.

180 **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 6, I/8) dan Muslim (no. 2308).

muslimin dalam sebuah peperangan. Dia memiliki dendam kesumat terhadap Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setelah penaklukan Makkah dan orang-orang berbondong-bondong masuk Islam karena kejayaan yang Allâh berikan kepada Islam dan kaum muslimin, tidak ada jalan bagi Shafwan untuk hidup bebas kecuali masuk Islam. Awalnya dia masuk Islam tidak sepenuh hati, tetapi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berhasil memikat hatinya dengan hadiah-hadiah yang banyak. Di antara kecerdasan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah beliau sengaja membagi 300 ekor unta menjadi tiga sesi pemberian, sehingga terkesan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat perhatian kepada Shafwan. Akhirnya, Allâh melapangkan dadanya untuk mencintai Islam dan Rasul-Nya. Mari kita menyimak penuturannya sendiri.

Masih dari Ibnu Syihab az-Zuhri bahwa dia mendengar Sa'id bin al-Musayyib menceritakan bahwa Shafwan pernah berkata:

وَاللَّهِ لَقَدْ أَعْطَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَعْطَانِي، وَإِنَّهُ لَأَبْغَضُ النَّاسِ إِلَيَّ، فَمَا بَرِحَ يُعْطِينِي حَتَّى إِنَّهُ لَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ

"Demi Allâh, Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* benar-benar memberiku apa yang telah diberikannya kepadaku. Sungguh dulunya beliau adalah benar-benar orang yang paling aku benci. Kemudian beliau senantiasa memberi hadiah kepadaku hingga benar-benar dia menjadi manusia yang paling aku cintai."[181]

Di samping dermawan, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah menolak permintaan. Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*

---

181 HR. Muslim (no. 2313, IV/1806) dan al-Baihaqi (no. 13186) dalam *as-Sunan al-Kubrâ*.

berkata:

مَا سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ قَطُّ فَقَالَ: لاَ

"Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah diminta apapun lalu menjawab **tidak**."[182]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* bahwa ada seorang lelaki yang meminta Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* domba-domba di antara dua gunung (saking banyaknya), lalu beliau memberikannya. Kemudian dia mendatangi kaumnya seraya berkata, 'Wahai kaumku, masuk Islamlah! Demi Allâh, sungguh Muhammad benar-benar memberi suatu pemberian tanpa khawatir miskin!' Awalnya dia masuk Islam karena dunia, kemudian Islam lebih dia sukai daripada dunia dan seisinya."[183]

Imam an-Nawawi (w. 676 H) menjelaskan, "Baru sebentar dia memeluk Islam, lalu Islam sudah menjadi yang paling dia cintai, yakni dengan bangga akan keislamannya. Awalnya dia memiliki niat yang tidak benar di dalam hatinya, kemudian dia konsisten karena berkah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan cahaya Islam."[184]

Betapa singkat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memikat hati lelaki musyrik itu. Beliau rela dan tanpa beban memberikan gembalaannya hanya karena satu kalimat. Ini mustahil bisa terjadi kecuali memang Muhammad adalah utusan Allâh. Sebab, manusia memiliki tipikal suka harta dan bakhil untuk menyedekahkannya, berdasarkan beberapa ayat al-Qur`an yang memberitakan hal ini. Untuk itu diperlukan keimanan yang kuat kepada Allâh dengan kepercayaan total akan sirnanya dunia dan tabungan di akhirat.

---

182 **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 6034, VIII/13) dan Muslim (no. 2311).
183 HR. Muslim (no. 2312, IV/1806) dan Ahmad (no. 12790) dalam *Musnad*nya.
184 *Syarhu Shahîh Muslim* (XV/72-73) olehnya.

Jika kita renungkan sejenak, ada rahasia agung akan sikap Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* rela menyerahkan domba-domba ini dalam hitungan menit kepada lelaki musyrik ini. Seandainya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menolak, kemungkinan lelaki itu akan tetap kufur dan semakin membenci Islam dan Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sehingga menghalanginya untuk masuk Surga yang penuh dengan kenikmatan. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* rela berkorban dengan yang sedikit untuk menggapai mashlahat yang agung.

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu*, dia bercerita, "Ada seorang wanita yang mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan membawa burdah tenunan yang tebal tepi-tepiannya (untuk dihadiahkan)... Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengambilnya karena memang membutuhkannya. Kemudian beliau keluar dengan memakainya bersama kain sarungnya. Lalu ada seseorang yang merasa senang (melihatnya) seraya berkata, 'Biarkan saya yang memakainya. Sungguh indah sekali pakaian ini!' Para shahabat berkata kepadanya (setelah beliau pergi dan menghadiahkannya), 'Memang indah! Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memakainya karena memang membutuhkannya, lalu kamu memintanya, padahal kamu tahu beliau tidak pernah menolak permintaan!' Dia menjawab, 'Demi Allâh, saya tidak memintanya untuk saya pakai tetapi agar kelak ia menjadi kain kafanku.' Benar, dia kemudian dikafani dengannya."[185]

Sekarang, mari kita bandingkan akhlak Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini dengan al-Qur`an. Allâh *subhanahu wa ta'ala*:

﴿إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾

*"Sesungguhnya hanya orang-orang **sabar** yang akan*

[185] HR. Al-Bukhari (no. 1277, II/78) dan Ibnu Majah (no. 3555).

disempurnakan pahala mereka tanpa batas."[186]

Dalam ayat ini, seakan al-Qur`an menasihati pembacanya, "Jika Anda ingin mendapatkan pahala melimpah, berlipat, dan tanpa batas, maka bersabarlah." Inilah akhlak Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sabar.

Adapun sifat pemaaf yang diajarkan al-Qur`an kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah:

﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾

"Ambillah ***pemaafan*** *dan perintahkanlah yang ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang jahil."*[187]

"Ambillah pemaafan" seakan al-Qur`an menyuruh pembacanya untuk lebih mengedepakan pemaafan daripada membalas. *"Perintahkanlah yang ma'ruf"* seakan menyuruh perbuatan buruk seseorang dibalas dengan kebaikan. *"Berpalinglah dari orang-orang jahil"* seakan menasihati bahwa banyak manusia yang berbuat salah, keliru, dan tidak sopan kepadamu tetapi kamu tidak perlu merisaukan perbuatan mereka dan beri mereka udzur.

﴿وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ﴾

"Dan apa yang kalian sedekahkan akan Allâh ganti, dan Dia adalah sebaik-baik pemberi rezeki."[188]

Seakan ayat ini menyeru pembacanya, "Bersedekahlah dan jangan takut miskin, karena Allâh akan menggantinya dengan yang

186 QS. Az-Zumar [39]: 10.
187 QS. Al-A'râf [7]: 199.
188 QS. Saba` [34]: 39.

lebih banyak dan lebih baik." Yang terakhir ini juga akhlak Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dominan, dermawan.

Dua pengaruh al-Qur`an terakhir ini (spiritual dan emosional) bukan termasuk objek pembahasan ilmu yang sedang kita kaji, tetapi sengaja kami masukkan untuk memperlengkap kedudukan al-Qur`an yang agung bagi ahlinya sehingga tercapai maksud memotivasi untuk menjadi ahli al-Qur`an.

B. Ulama dan Ilmuwan Hafal al-Qur`an

Sejarah menyingkap bahwa kebanyakan para 'ulama kaum muslimin adalah pakar di hampir semua disiplin ilmu. Hal ini disebabkan mereka mengawali tahapan belajarnya dengan prioritas al-Qur`an. Hampir tidak ada 'ulama Islam kecuali hafal al-Qur`an. Sebut saja Imam Abu Ja'far ath-Thabari (w. 310 H), al-Hafizh Abul Faraj Ibnul Jauzi (w. 597 H), Imam an-Nawawi (w. 676 H), Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (w. 728 H), Syaikhul Mu'arrikhin adz-Dzahabi (w. 748 H), al-'Allamah Ibnul Qayyim (w. 751 H), al-Hafizh Ibnu Katsir (w. 774 H), dan Imam as-Suyuthi (w. 911 H).

Imam Abu Ja'far ath-Thabari menguasai hampir seluruh disiplin ilmu, bahkan beliau disebut-sebut sebagai satu-satunya 'ulama yang berhasil mengumpulkan riwayat-riwayat dalam tafsir al-Qur`an paling banyak sehingga kitab tafsirnya adalah kitab tafsir paling besar yang dimiliki kaum muslimin, bahkan semua kitab tafsir yang ada banyak merujuk dan menukil dari kitab tafsir beliau. Dengan itu beliau dijuluki Syaikhul Mufassirin (penghulu para ahli tafsir) dengan kitab tafsirnya yang fenomenal *Jâmi'ul Bayân fî Ta`wîlil Qur`ân.* Dalam bidang sejarah beliau memiliki karya *Târîkhur Rusul wal Muluk.*

Untuk mempelajari ilmu 'Arudh (ilmu tentang kaidah sya'ir 'Arab) beliau hanya memerlukan waktu satu malam. Dikisahkan bahwa ketika beliau singgah di suatu daerah, beliau didatangi oleh seseorang

yang bertanya tentang ilmu ‘Arudh. Beliau sama sekali tidak menguasainya, tetapi beliau mengatakan kepadanya, “Pulanglah dulu, besok kembalilah ke sini untuk aku jawab, insya Allâh.” Kemudian beliau berkata kepada seseorang untuk dicarikan kitab yang membahas ilmu tersebut. Malam itu beliau mengkajinya sampai pagi. Beliau mendapatkan faidah-faidah baru yang belum disinggung oleh penulisnya. Akhirnya memasuki waktu pagi, beliau telah menjadi pakar dalam ilmu ‘Arudh. Si penanya pun datang sesuai janji dan sang imam menjawab semua pertanyaannya dengan memuaskan hingga dia terheran ternyata ada manusia yang sangat pakar dalam ilmu ‘Arudh yang sukar ini.

Beliau juga memiliki bacaan al-Qur`an yang merdu. Dikisahkan bahwa ada seorang imam Tarawih yang tidak biasanya telat datang. Ketika ditanya, rupanya dia mampir sebentar di masjidnya Imam ath-Thabari mendengar merdu dan bagusnya tajwid sang imam.

Tidak hanya ahli tafsir, ahli hadits, ahli qira’ah, ahli fiqih, ahli bahasa, dan ahli ilmu ‘Arudh, Imam ath-Thabari juga dikenal sebagai ahli ibadah yang wara’, berakhlak mulia, dan dermawan. Diriwayatkan bahwa beliau tidak pernah keluar kecuali memenuhi undangan. Jika beliau datang, acara menjadi sangat mengesankan karena keberadaan beliau.

Al-Hafizh Ibnul Jauzi termasuk ‘ulama yang pakar dalam segala bidang keilmuan. Dalam tafsir beliau memiliki karya *Zâdul Masîr fî Ilmit Tafsîr;* dalam hadits beliau memiliki karya *adh-Dhu’afâ` wal Matrûkûn, al-Maudhû’ât, Gharîbul Hadîts,* dan *Kasyful Musykil min Hadîts ash-Shahîhain;* dalam biografi beliau memiliki karya *Shifatu ash-Shafwah;* dan *Shaidul Khâthir,* dan *Talbîs Iblîs* merupakan kitab beliau yang digemari banyak orang.

Imam an-Nawawi ditakdirkan memiliki umur yang pendek hanya 45 tahun, tetapi Allâh *subhanahu wa ta’ala* memberkahi umurnya

karena keikhlasan dan bekah al-Qur`an sehingga beliau berhasil menghasilkan karya yang banyak dan berkah. Hampir setiap penuntut ilmu memiliki kitab *'Arba'în an-Nawâwî* dan *Riyâdhush Shâlihîn.*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah setelah wafat, dihitunglah umur beliau dengan karya-karyanya, ternyata jumlah karyanya melebihi umurnya. Beliau disebut-sebut perpustakaan berjalan, seakan-akan tidak disebut hadits shahih jika tidak dihafal oleh beliau karena saking banyaknya hafalan beliau.

Imam adz-Dzahabi adalah imam yang pakar hadits, sejarah, qira'ah, fiqih, dan lain-lain. Beliau memiliki kitab tentang biografi para 'ulama terlengkap dari zaman para shahabat hingga zaman beliau, yaitu *Siyar A'lâmin Nubalâ.*

Ahli tafsir, ahli hadits, ahli fiqih, ahli bahasa dan balaghah, ahli kedokteran, dan ahli jiwa. Dialah al-'Allamah Ibnul Qayyim al-Jauziyah. Kitab tebal *Raudhatul Muhibbîn* yang sarat petuah, nukilan, dan hikmah beliau karang saat perjalanan, saat beralas tanah dan berselimut langit. Demikian penuturan beliau sendiri dalam muqaddimah kitabnya.

Inilah pakar tafsir terkenal dan tersohor pemilik *Tafsîr Qur`ânil Adhîm* yang lebih terkenal dengan *Tafsîr Ibni Katsîr.* Beliau juga memiliki kitab sejarah yang fenomenal *al-Bidâyah wan Nihâyah* yang mengumpulkan sejarah awal hingga akhir. Belum ada kitab setema yang mengunggulinya. Beliau mengawalinya dari 'Arsy makhluk besar di atas langit sampai huru-hara hari Kiamat lalu sampai batas sejarah, yakni Surga dan Neraka. Dikatakan oleh para 'ulama bahwa kitab sejarah yang dijadikan rujukan dan terpercaya ada empat, yaitu: *Thabaqât Ibnu Sa'ad, Târîkh ath-Thabarî, as-Siyar adz-Dzahabî,* dan *al-Bidâyah Ibnu Katsîr,* dan dari keempat itu yang paling shahih dan lengkap adalah *al-Bidâyah Ibnu Katsîr*, karena beliau berusaha memilah-milah riwayat yang sharih dan shahih untuk dicantumkan ke dalam kitabnya itu. Adapun *Thabaqât Ibnu Sa'ad* dan *Târîkh ath-Thabarî,*

penulisnya diibaratkan seperti pencari kayu bakar di malam hari, maksudnya semua yang mereka dengar dimasukkan ke dalam kitabnya tanpa memilahnya sehingga di dalamnya dijumpai riwayat dha'if, mungkar, dan isra`iliyat. Adapun *as-Siyar adz-Dzahabî* tidak selengkap *al-Bidâyah Ibnu Katsîr* karena beliau memulai sejarahnya semenjak zaman shahabat Nabi *radhiyallahu 'anhum* hingga zaman hidupnya.

Inilah dia Imam as-Suyuthi yang mengasingkan diri untuk fokus ibadah dan mengarang kitab saat berumur 50 tahun. Beliau telah mengarang banyak kitab dalam semua disiplin ilmu baik tafsir, hadits, fiqih dan ushul fiqih, bahasa dan balaghah, sejarah, qira'ah, dan lain-lain dalam kitab-kitab yang tebal. Semoga Allâh merahmati mereka semua, mengampuni mereka, dan memasukkan mereka ke Surga-Nya, serta menjadikan mereka sebagai teman-teman kita di sana. Mereka itulah sebaik-baik teman.

Ulama Islam juga tidak ketinggalan dalam ilmu pengetahuan dan sains. Inilah Ibnu Hajar al-Asqalani seorang hafizh yang hafal ribuan hadits pemilik kitab *Syarh Shahîh al-Bukhârî* yang terkenal, beliau juga ahli geografi. Suatu ketika beliau menjenguk gurunya lalu gurunya bertanya tentang nama negeri-negeri dan daerah-daerah. Kemudian Ibnu Hajar menyebut semua nama-nama dengan mendiktekan dari hafalannya.

Dalam ilmu kedokteran ada Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan az-Zahrawi. Abu 'Ali al-Husein Ibnu Sina (w. 1037 M) dikenal di dunia Eropa dengan nama Avicenna. Dia memiliki lebih 450 karya, salah satunya yang populer di dunia Barat adalah *asy-Syifâ* dan *al-Qânûn fi ath-Thibb.* Yang terakhir ini diterjemahkan dengan judul *The Book of Healing* dan *The Canon of Medicine*. Buku ini menjadi buku rujukan dunia kedokteran selama berabad-abad sampai sekarang. Untuk mengenang jasa-jasanya, dibuatlah patung Ibnu Sina di Universitas Kedokteran Paris.

Ibnu Rusyd (w. 1198 M) adalah ahli fiqih ternama. Kepakarannya dalam fiqih beliau tuangkan dalam kitabnya *Bidâyatul Mujtahid wa Nihâyatul Muqtashid.* Kitab ini menjadi rujukan dalam masalah fiqih lintas madzhab dan bersanding dengan *Syarhul Muhadzdzab*nya Imam an-Nawawi dan *al-Mughnî*nya Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi. Imam ahli fiqih ini ternyata juga ahli kedokteran yang dituangkan dalam kitab *Kuliyah fî ath-Thibb* yang terdiri dari 16 jilid, yang pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada tahun 1255 M oleh seorang Yahudi bernama Bonacosa, kemudian buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan nama *General Rules of Medicine* sebuah buku wajib di universitas-universitas di Eropa. Di kalangan ilmuwan Barat dikenal dengan nama Averroes.

Abul Qasim Khalaf bin al-Abbas az-Zahrawi (w. 1013 M) dikenal di Barat sebagai Abulcasis. Karya terkenalnya adalah *at-Tasrîf,* kumpulan praktik kedokteran yang terdiri atas 30 jilid. *At-Tasrîf* berisi berbagai topik mengenai kedokteran, termasuk di antaranya tentang gigi dan kelahiran anak. Buku ini diterjemahkan ke bahasa Latin oleh Gerardo dari Cremona pada abad ke-12 dengan judul *Liber Alsaharavi* di Cirurgia. Salinan kitab *at-Tasrîf* juga diterbitkan di Venice pada tahun 1471 dengan judul *Liber Servitoris*. Dengan demikian kitab karya az-Zahrawi semakin termasyhur di seluruh Eropa. Kitabnya yang mengandung sejumlah diagram dan ilustrasi alat bedah ini menjadi buku wajib mahasiswa kedokteran di berbagai kampus-kampus. Bahkan hingga lima abad setelah dia meninggal, bukunya tetap menjadi buku wajib bagi para dokter di berbagai belahan dunia. Prinsip-prinsip ilmu pengetahuan kedokterannya masuk dalam kurikulum jurusan kedokteran di seluruh Eropa.

Dalam bidang matematika umat Islam memiliki al-Khawarizmi. Muhammad bin Musa al-Khawarizmi (w. 850 M) dikenal orang Eropa dengan Algorizm. Nama itu kemudian dipakai orang-orang Barat untuk istilah algoritma dalam ilmu hitung, karena beliau adalah muslim yang

pertama-tama meletakkan kaidah ilmu hitung. Bukunya yang terkenal berjudul *al-Jabar wal Muqâbalah*, kemudian buku tersebut disalin oleh orang-orang Barat dan sampai sekarang ilmu itu kita kenal dengan nama Aljabar.

Dalam robotika umat Islam memiliki al-Jazari. Al-Jazari mengembangkan prinsip hidrolik untuk menggerakkan mesin yang kemudian hari dikenal sebagai mesin robot. Donal Hill seorang ahli teknik asal Inggris peneliti sejarah teknologi berkata, "Tak mungkin mengabaikan hasil karya al-Jazari yang begitu penting. Dalam bukunya, ia begitu detail memaparkan instruksi untuk mendesain, merakit, dan membuat sebuah mesin." Ketertarikan Donald Hill terhadap karya al-Jazari membuatnya terdorong untuk menerjemahkan karya al-Jazari pada 1974, atau 6 abad 68 tahun setelah pengarangnya menyelesaikan karyanya.

Donald Routledge dalam bukunya *Studies In Medieval Islamic Technology*, mengatakan bahwa hingga zaman modern ini, tidak satupun dari suatu kebudayaan yang dapat menandingi lengkapnya instruksi untuk merancang, memproduksi, dan menyusun berbagai mesin sebagaimana yang disusun oleh al-Jazari. London Science Museum merancang kembali replika jam raksasa al-Jazari, sebagai bentuk penghargaan atas karya besarnya. Pada acara *World of Islam* Festival yang diselenggarakan di Inggris pada 1976, banyak orang yang berdecak kagum dengan hasil karya al-Jazari. Al-Jazari dinobatkan sebagai penemu robotika modern.

Dalam ilmu kimia, umat Islam memiliki ar-Razi. Muhammad bin Zakaria ar-Razi (w. 930 M) dilatinkan orang Barat menjadi Razes. Seorang dokter klinis yang terbesar pada masa itu dan pernah mengadakan satu penelitian al-Kimi yang sekarang kata itu dipakai untuk istilah ilmu kimia zaman modern.

Di dalam penelitiannya pada waktu itu, ar-Razi sudah

menggunakan peralatan khusus dan secara sistematis hasil karyanya dibukukan, sehingga orang sekarang tidak sulit mempelajarinya. Bukunya tersebut menjadi pegangan laboratorium kimia pertama di dunia.

Manusia tempat salah dan lupa. Tidak ada manusia satupun tanpa memiliki cacat/kekurangan, tidak terkecuali para ilmuwan. Di antara mereka ada terperosok ke jurang penyimpangan agama, yaitu saat mereka berbicara masalah agama apa yang mereka tidak kuasai ilmu tentangnya.

Kenapa bisa begitu? Jawabannya, karena syarat terhindar dari penyimpangan adalah mengikuti bimbingan kaum salaf (para 'ulama baik dari kalangan shahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, maupun 'ulama muta'akhirin yang mengikuti mereka dengan baik). Oleh karena itu, menjadi ilmuwan bukan jaminan selamat dari penyimpangan agama, tetapi penyimpangan itu jauh dari para 'ulama. Di sini jelas bagi kita keutamaan 'ulama daripada ilmuwan.

Hal ini lebih parah lagi, saat sebagian ilmuwan hobi dan larut mempelajari filsafat buatan Yunani kaum Majusi (penyembah api). Adapun para 'ulama, mencukupkan diri dengan al-Qur`an dan hadits dengan bimbingan salafush shalih, dan memperingatkan umat untuk menjauhi ilmu filsafat, kalam, manthiq, dan semisalnya.

Imam Malik (w. 179 H) berkata:

لَوْ كَانَ الْكَلامُ عِلْمًا، لَتَكَلَّمَ فِيهِ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُونَ، كَمَا تَكَلَّمُوا فِي الأَحْكَامِ وَالشَّرَائِعِ، وَلَكِنَّهُ بَاطِلٌ يَدُلُّ عَلَى بَاطِلٍ

"Seandainya kalam adalah ilmu, niscaya para shahabat dan tabi'in telah membicarakannya seperti pembicaraan mereka terhadap hukum dan syari'at. Namun, ilmu kalam adalah

kebathilan dan menunjukkan kebathilan.''[189]

Imam asy-Syafi'i (w. 204 H) berkata:

حُكْمِي فِي أَصْحَابِ الْكَلامِ أَنْ يُضْرَبُوا بِالْجَرِيدِ، وَيُحْمَلُوا عَلَى الإِبِلِ، وَيُطَافُ بِهِمْ فِي الْعَشَائِرِ وَالْقَبَائِلِ، وَيُقَالُ: هَذَا جَزَاءُ مَنْ تَرَكَ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ، وَأَخَذَ فِي الْكَلامِ

> "Hukumanku untuk ahli kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma dan dinaikkan di atas unta dan digiring ke kampung-kampung sambil dikatakan, 'Inilah balasan bagi yang meninggalkan al-Qur`an dan as-Sunnah dan mengambil ilmu kalam.''[190]

Misalkan, sebut saja Ibnu Sina. Ilmuwan muslim kenamaan sang rujukan dokter dunia ini, banyak bergelut di ilmu filsafat dan menjadi pengagum Aristoteles. Juga ayahnya adalah dai sekte Isma'iliyah, salah satu sekte Syi'ah yang ekstrim. Gurunya yang terkenal adalah al-Farabi yang disebut-sebut Aristoteles II karena kecerdasannya dalam ilmu filsafat yang pernah belajar kepada Matta bin Yunus dan Yuhanna bin Hilan yang keduanya beragama Kristen. Ibnu Sina banyak berbicara tentang agama tanpa ilmu dan tidak mengikuti kaum salaf, akhirnya banyak pendapatnya yang aneh, ganjil, dan menyimpang.

Di antara pendapatnya dan kebanyakan ahli filsafat lainnya adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memang mengetahui kebenaran tetapi terkadang yang ditampakkan adalah kebalikannya untuk suatu maslahat. Juga, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak

---

[189] *Syarhus Sunnah* (I/217) oleh al-Baghawi.

[190] Ibid (I/218).

memiliki pengetahuan sebagaimana yang dimiliki ahli filsafat dan yang semisalnya. Mereka mengunggulkan filsuf melebihi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana Ibnu 'Arabi [191] (tokoh sufi) menggungulkan ath-Tha`i melebihi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Untuk itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) membantah kesesatan-kesesatannya dalam kitab beliau *Dar`u Ta'ârudil 'Aql wan Naql*. Bahkan, Imam adz-Dzahabi dalam kitab *as-Siyar* (VII/535) menyebutkan bahwa Imam al-Ghazali mengkafirkan Ibnu Sina dan al-Farabi dalam kitabnya *al-Munqidz min adz-Dzalâl.*

Akan tetapi, –walhamdulilah semoga benar dan beliau diampuni Allâh– Ibnu Khallikan menjelaskan saat mencantumkan biografi Ibnu Sina, "Kemudian dia (Ibnu Sina) mandi dan bertobat, menyedekahkan harta miliknya kepada fakir miskin, mengembalikan hak-hak orang yang dizhaliminnya, memerdekakan budak-budaknya, dan mulai mengkhatamkan al-Qur`an setiap tiga hari. Kemudian dia meninggal di bulan Ramadhan tahun 428 H."[192]

Contoh lainnya, al-Imam al-Hafizh Abul Walid Ibnu Rusyd al-Hafid al-Qurthubi (w. 595 H).[193] Beliau tenggelam dalam ilmu filsafat, bahkan menyusun 4 kitab lebih yang berisi kumpulan, ringkasan, atau syarah filsafat Aristotoles, juga beliau menyusun syarah kitabnya Ibnu Sina. Layaknya ahli ilmu lainnya, beliau memiliki banyak keutamaan. Mari kita mendengarnya dari al-Abbar, dia berkata, "Belum pernah ada di Andalusia (Spanyol) yang menyamainya dalam kesempurnaan, ilmu, dan keutamaan. Dia lelaki yang tawadhu dan rendah hati. Ada yang mengatakan bahwa dia tidak pernah berhenti dari kesibukannya semenjak berakal kecuali 2 malam saja, yaitu malam kematian ayahnya

---

191 Ibnu 'Arabi di sini bukan Ibnul 'Arabi (pakai al, w. 534 H), yang kedua ahlus sunnah penulis kitab *Ahkâmul Qur`ân.*

192 *Wafayâtul A'yân* (II/160) oleh Ibnu Khallikan dan *Siyar A'lâmin Nubalâ`* (XVII/534) oleh adz-Dzahabi.

193 Al-Qurthubi di sini bukan Imam Ahlus Sunnah al-Qurthubi pemilik kitab tafsir *al-Jâmi' li Ahkâmil Qur`ân.*

dan malam pernikahannya."[194]

Tentang keilmuannya, seandainya hanya kitab *Bidâyatul Mujtahid* yang berhasil disusunnya, niscaya telah cukup untuk mengakui akan kedalaman ilmunya, luasnya pemahamannya, kuatnya istinbathnya, dan banyaknya hafalannya. Kitab ini menghimpun hampir semua pendapat ahli fiqih. Siapa yang melihat langsung kitab ini akan tercengang, seolah-olah saat menyusunnya hafalannya terpampang lebar di hadapannya. Hal ini tidaklah mengherankan dan mustahil, karena beliau telah hafal al-Qur`an semenjak kecil, juga ayahnya seorang 'ulama dan kepadanya selesai setoran al-Muwaththa` (kitab hadits karya Imam Malik). Kitab-kitab yang berhasil dikarangnya mencapai sekitar 50 buah berjilid-jilid.

Bagaimana pendapat para imam ahlus sunnah tentang beliau? Perhatikan ucapan adz-Dzahabi saat menulis biografinya, "Yang meriwayatkan darinya adalah Abu Muhammad bin Hauthillah dan Sahl bin Malik. Akan tetapi, tidak selayaknya meriwayatkan darinya."[195] Komentar adz-Dzahabi ini seakan mengingkari ilmu Ibnu Rusyd karena sudah bercampur dengan filsafat, khawatir sedikit-banyak mempengaruhinya saat berbicara masalah hukum dan syari'at Islam, terutama masalah aqidah. Semoga Allâh mengampuni beliau dan seluruh kaum muslimin. Sungguh Allâh Maha Pengampun dan Maha Penyayang, dan Dia Mahatahu isi hati para hamba-Nya.

C. Kini Saatnya Anak Kaum Muslimin Menjadi Jenius

Di belakang kebanyakan setiap ilmuwan Islam yang terkenal, terdapat orang tua yang melatih putra-putri mereka menghafal al-Qur`an semenjak balita hingga mereka dapat menyelesaikan hafalan al-Qur`an saat berumur 7-10 tahun. Baru setelah itu mereka diajari ilmu-

---

194 *Siyar A'lâmin Nubalâ`* (XXI/308) oleh adz-Dzahabi.
195 Ibid (XXI/310).

ilmu yang lain. Ini juga merupakan nasihat Imam an-Nawawi, "Yang paling pokok adalah menghafal al-Qur`an, karena ia adalah ilmu terpenting, bahkan para salaf tidak mengajarkan hadits dan fiqih kecuali yang telah hafal al-Qur`an."

Apabila kita merujuk kepada kejayaan Islam dan kaum muslimin di zaman kegemilangan, maka kita akan mendapati bahwa mayoritas kaum muslimin adalah para penghafal al-Qur`an.

Dialah Muhammad al-Fatih raja sekaligus panglima perang yang berhasil menaklukkan Konstantinopel negara adidaya nomor satu pada waktu itu. Diriwayatkan dalam *al-Mustadrâk* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa kelak Konstantinopel akan ditaklukkan oleh panglima terbaik dan oleh pasukan terbaik, dan kabar ini shahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Siapakah al-Fatih ini? Pemuda yang semenjak kecil dididik untuk membaca al-Qur`an dan menghafalnya, hasilnya dia menjadi pemuda tangguh dan panglima perang penakluk Konstantin, padahal umurnya ketika itu sekitar 22 tahun. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang al-Fatih dan pasukannya:

«لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ، وَلَنِعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا، وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ»

"Sungguh Konstantinopel benar-benar akan ditaklukan. Sungguh pemimpin terbaik adalah pemimpin penaklukan itu dan pasukan terbaik adalah pasukan tersebut."[196]

Para 'ulama yang pakar dalam bidang-bidang ilmu tertentu

---

[196] **Shahih:** HR. Al-Hakim (no. 8300, IV/468) dalam *al-Mustadrâk* dari Bisyr al-Ghanawi *radhiyallahu 'anhu*. Dinilai shahih al-Hakim dan disetujui adz-Dzahabi. Para pewarinya dinilai tsiqah al-Haitsami.

adalah para penghafal al-Qur`an di usia dini. Begitu pula ilmuwan kaum muslimin, kebanyakan mereka adalah hafal al-Qur`an, seperti Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina rujukan ilmu kedokteran modern hingga saat ini yang hafal saat berumur sekitar 10 tahun.

Sayangnya kebanyakan kaum muslimin zaman ini memiliki konsep pendidikan untuk anak-anaknya jauh berbeda dengan kaum salaf terdahulu. Mereka memulai pendidikan anak-anaknya dari ilmu-ilmu dunia, ambil contoh matematika dan bahasa Inggris. Yang satu hanya mengajarkan anak-anak sekedar "berpikir" dan yang kedua hanya sekedar "mendengar dan berbicara", padahal masa anak-anak sangat bagus untuk menghafal dan ini bisa diperoleh secara maksimal dalam al-Qur`an. Di samping itu, otak para penghafal al-Qur`an akan menjadi cerdas karena berkah al-Qur`an, baik akhlaknya, pandai merangkai kata dan berbicara, mudah paham saat mendengar, dan peka terhadap permasalahan dan kejadian-kejadian. Menghafal bisa meningkatkan fungsi memori otak jauh lebih banyak dari konsep pembelajaran lainnya.

Imam Malik bin Anas (w. 179 H) berkata:

كَانَ السَّلَفُ يُعَلِّمُونَ أَوْلَادَهُمْ حُبَّ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ كَمَا يُعَلِّمُونَ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ

"Kaum salaf dahulu mengajari anak-anaknya mencintai Abu Bakar dan 'Umar seperti mereka mengajari sebuah surat dari al-Qur`an."[197]

Meskipun ucapan ini tertuju kepada cinta Abu Bakar dan 'Umar, tetapi juga terkandung makna bahwa kebiasaan kaum salaf dulu adalah mendidik putra-putri mereka dengan al-Qur`an semenjak dini.

---

[197] *Syarhul Ushûl* (no. 2325, VII/1313) oleh al-Lalika`i.

Bayi-bayi yang baru lahir laksana CD kosong yang akan merekam setiap data yang dimasukkan kepadanya. Menurut kajian sains, otak anak-anak sudah siap menerima pelajaran sejak lahir. Otaknya pada waktu ini ibarat sponge yang amat mudah menyerap air. Pada umur 2 tahun, kapasitas otak anak-anak sudah menyamai 80% otak dewasa.

"Bahan mentah" anak-anak semuanya sama. Yang membuat mereka berbeda adalah kualitas dan kuantitas didikan kedua orangtuanya. Anak-anak yang semenjak dini diajarkan al-Qur`an memiliki empat ketrampilan, yaitu mendengar, berbicara, menghafal, dan berpikir. Empat ketrampilan yang diperolehi ini akan meningkatkan IQ otak mereka dan akan mempengaruhi penyerapan pelajaran/ilmu, bila mereka dewasa nanti. Ia ibarat BRAIN TRAINING yang akan menghasilkan daya konsentrasi, fokus, kreativiti, dan kecepatan berpikir yang bermanfaat untuk jangka masa panjang.

Jika orang tua mempunyai anak yang nakal, bersegeralah ajarkan mereka al-Qur`an karena ia adalah '*speech therapy*' bagi anak-anak tersebut. Menurut pakar anak, bagi mereka yang mempunyai anak-anak nakal dan bandel, anak-anak perlu diajak berbicara dan dinasehati serta dimotifasi untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan melaksanakan hal-hal yang bermanfaat. Ternyata peran ini bisa digantikan oleh al-Qur`an. Dengan seringnya anak-anak membaca al-Qur`an dan menghafalnya akan meningkatkan kualitas akhlak dan etika mereka, karena pada hakekatnya orang yang membaca al-Qur`an sedang berbicara dengan Allâh atau diajak dialog oleh Allâh.

Sebenarnya ini telah dibuktikan dalam sains bahwa jalinan saraf neuron otak pada anak-anak sangat aktif di mana pada 3 tahun pertama bayi, sejumlah 300 trilliun sel penghubung dibuat di dalam otak dimana sebelumnya tidak ada.

Di antara bentuk perhatian orang tua terhadap al-Qur`an bagi putra-putrinya adalah menyiapkan al-Qur`an semenjak dini bahkan jauh-jauh hari sebelum kelahiran sehingga pengaruh al-Qur`an benar-benar menyatu dengan darah dan dagingnya.

Fase Pertama: Saat Masih Janin

Di antara perhatian orang tua terutama ibu hamil adalah memperdengarkan janin murattal al-Qur`an (rekaman bacaan dari seorang qari/imam shalat) dan lebih baik bila dibaca sendiri oleh ibunya. Janin pada usia 6 bulan sudah bisa mendengar suara dan usia 7 bulan mampu membedakan suara. Disebutkan dalam sebuah hadits shahih bahwa ruh ditiup ke janin pada usia kehamilan 4 bulan.[198]

Baik pula disetel murattal sebagai pengantar tidur. Meskipun tidur, otak masih bekerja dan mampu merekam suara dan ini juga berimbas pada si janin, demikian ini menurut penelitian mutakhir. Allâh *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ﴾

"Dia-lah yang menjadikan bagi kalian malam untuk istirahat dan siang terang benderang (untuk bekerja). Sesungguhnya pada demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mendengar."[199]

Kebiasaan istirahat di malam hari adalah tidur. Allâh mengaitkan antara tidur dengan mendengar, seakan mengisyaratkan

---

198 **Muttafaqun 'Alaihi:** HR. Al-Bukhari (no. 3208) dan Muslim (no. 2643) dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*. Al-Qadhi 'Iyadh dan lainnya berpendapat lebih 10 hari.

199 QS. Yûnûs [10]: 67.

adanya hubungan keduanya.

Umat Yahudi yang terkenal kecerdasannya memiliki kebiasaan bahwa wanita hamil selalu didengarkan musik dan mengerjakan soal matematika, kata mereka, supaya kelak anaknya cerdas. Hanya saja, mereka seperti ungkapan "memasak bubur dengan kotoran."

Selanjutnya kedua orang tua selalu berdo'a kepada Allâh agar diberi anak shalih yang cinta al-Qur`an. Betapa banyak para 'ulama terkenal karena hasil do'a orang tuanya, semisal Imam al-Bukhari, 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Ibnu Abi Hatim ar-Razi, Abu Bakar as-Sijistani, Ibnul Jazari, dan lain-lain.

Baiknya kedua orang tua berdo'a dengan do'a Nabi Ibrahim '*alahissalam*. Do'a beliau sederhana dan ringkas, lalu Allâh kabulkan dengan memberinya kabar gembira seorang anak shalih dan taat bernama Isma'il, juga seorang Nabi. Ini do'anya:

«رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ»

"Wahai Rabb-ku, berilah aku (anak) yang termasuk orang-orang shalih."[200]

Tidak ketinggalan do'a Nabi Zakariyya '*alahissalam*. Beliau berdo'a kepada Allâh *subhanahu wa ta'ala* seorang anak shalih lalu Allâh memberinya seorang anak shalih bernama Yahya. Ini do'anya:

«رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ»

"Wahai Rabb-ku, berilah aku dari sisi-Mu seorang keturunan yang

200 QS. Ash-Shâffât [37]: 100.

baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar segala do'a."[201]

Juga do'a perempuan shalihah istri Imran. Beliau bernazhar kepada Allâh *subhanahu wa ta'ala* bahwa janin yang dikandungnya akan dihibahkan sebagai da'i di jalan Allâh *subhanahu wa ta'ala*. Ini teladan yang baik yang patut ditiru oleh semua kaum muslimah shalihah. Karena ketulusannya, Allâh pun menerimanya dan kelak dari keturunannya lahir seorang nabi mulia, 'Isa *'alahissalam*. Ini do'anya:

﴿رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾

"Wahai Rabb-ku, sesungguhnya aku bernazhar kepada-Mu apa yang ada di dalam perutku sebagai muharrar,[202] *maka terimalah dariku. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*[203]

Sangat dianjurkan bagi orang tua untuk selalu berdo'a dengan do'a 'Ibadur Rahman sepanjang masa, yaitu sebelum kehamilan, masa kehamilan, dan berlanjut setelah kelahiran. Sebab, do'a ini mencakup segala permohonan kebaikan bagi keturunan shalih. Apa guna anak jika tidak shalih yang hanya menyusahkan, meresahkan, dan durhaka kepada orang tua? Maka punya anak shalih hukumnya wajib diusahakan. Ini do'anya:

﴿رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا﴾

---

201 QS. Alî Imrân [3]: 38.

202 Seorang yang ikhlas dan totalitas dalam beribadah, juga sebagai khidmah Baitul Maqdis. *Tafsîr Ibnu Katsîr* (II/33).

203 Ali Imrân [3]: 35.

"Wahai Rabb kami jadikanlah istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk pandangan, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang beriman."[204]

Fase Kedua: Bayi Berumur 1-3 Tahun

Di samping bayi selalu diperdengarkan al-Qur`an, ibu proaktif membaca al-Qur`an di samping bayi. Hal ini akan sangat membekas pada dirinya dan mulai menirukan orang-orang yang di sekelilingnya.

Dulu ada seorang anak yang melihat pamannya shalat malam. Kemudian ditiru oleh anak tersebut dan dia terus melakukannya hingga dewasa sampai meninggal.

Fase Ketiga: Bayi Berumur 3-7 Tahun

Orang tua mulai mengajari anaknya menghafal sedikit demi sedikit dengan sabar dan konsisten. Baik pula orang tua mendatangkan guru ngaji al-Qur`an. Imam Abu Hanifah saat dikabari guru ngaji anaknya bahwa anaknya telah hafal surat al-Fatihah gembira sekali lalu guru tersebut diberi tambahan uang yang banyak. Saat ditanya beliau menjawab bahwa al-Fatihah jauh lebih berharga dari sejumlah uang yang beliau keluarkan bahkan tidak ada nilainya dibanding karunia al-Fatihah.

Kebiasaan para raja Islam zaman dulu adalah mendatangkan guru privat ngaji untuk anak-anaknya sehingga banyak hafal al-Qur`an di waktu kecil. Muhammad al-Fatih kecil termasuk yang diperlakukan ayahnya seperti ini di waktu kecil.

Umur-umur ini begitu baik untuk menghafal, mudah direkam dan susah hilang. Imam Qatadah (w. 118 H) berkata:

---

[204] QS. Al-Furqân [25]: 74.

الْحِفْظُ فِي الصِّغَرِ كَالنَّقْشِ فِي الْحَجَرِ

"Menghafal di masa kecil laksana mengukir di atas batu."[205]

Banyak para 'ulama yang sukses menyelesaikan hafalannya di saat umurnya 7 tahun atau kurang dari itu, misalnya Imam asy-Syafi'i, Imam ath-Thabari, al-Bulqini, Basyir al-Ghazi, Abu Bakar Zarirani, Muhammad 'Abdul Baqi al-Anshari, dan lainya.

Bila memungkinkan, tidak ada salahnya anak dikirim ke halaqah al-Qur`an atau dipondokkan yang diampu oleh guru yang mumpuni, shalih, dan bertanggungjawab.

Fase Keempat: Umur 7-12 Tahun

Jika belum selesai hafalannya, umur ini sudah memungkinkan untuk dikirim ke pondok tahfizh jika ingin fokus dan hasil yang memuaskan, tetapi boleh jadi dibimbing sendiri oleh orang tua di rumah sambil didatangkan guru ngaji lebih baik dan utama. Dulu Syafi'i kecil dikirim ibunya ke *kuttab* (sejenis pondok tahfizh) dan rela melepas anak kesayangannya, tetapi setelah itu dia bergembira atas apa yang Allâh perbuat terhadap Syafi'i sebagaimana yang telah kita ketahui. Di usia ini, anak mulai diajari tajwid dan tafsir ringan untuk memantapkan hafalannya.

Banyak pula 'ulama Islam yang selesai di umur-umur ini, seperti al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Ashqalani, al-Hafizh al-'Iraqi, dan Syaikhul Qurra` Ibnul Jazari.

Fase Kelima: Umur 12 Ke Atas

Pada usia ini anak sudah siap diajari ilmu-ilmu lain termasuk ilmu dunia jika menghendaki. Orang tua akan melihat berkah umurnya

---

205 Diriwayatkan Ibnul Ja'ad (no. 1044, I/162) dalam *Musnad*nya.

dalam belajar dan hasil maksimal yang dicapai anaknya, insya Allâh.

Kini saatnya para orang tua muslim untuk mengubah paradigma dalam mendidik putra-putrinya untuk memulainya dengan al-Qur`an. Kelak kejayaan itu akan kembali kepada kaum muslimin sebagaimana mereka kembali kepada Kitabullah.

‘Abdullah bin ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* masih kecil di masa kenabian. Ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* wafat, Ibnu ‘Abbas kecil ini baru beranjak dewasa belasan tahun. Ajaibnya, sepeninggal Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* beliau menjadi tempat dimintai fatwa hampir untuk semua permasalahan agama umat Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Apa rahasianya? Ibnu ‘Abbas kecil menghafal al-Qur`an semenjak wahyu diturunkan dan menggenapkannya saat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* wafat. Ibnu Abbas (w. 68 H) radhiyallahu ‘anhuma berkata:

تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا ابْنُ عَشْرِ سِنِينَ، وَقَدْ قَرَأْتُ الْمُحْكَمَ

“Rasûlullâh shallallahu ‘alaihi wa sallam wafat saat aku berumur 10 tahun dan aku telah membaca [206] al-Muhkam[207].”[208][]

[206] Membaca di sini artinya hafal al-Qur`an sebagaimana penjelasan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bârî* (IX/84) dengan dalil penguat dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa’id dan lainnya dengan sanad yang shahih.

[207] Maksud al-Muhkam di sini adalah al-Mufashshal sebagaimana hadits Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* dalam *as-Shahîh al-Bukhârî* (no. 5036). Dinamai al-Mufashshal karena surat-surat ini banyak fashl (pendek-pendek ayatnya). Al-Mufashshal adalah kumpulan dari surat al-Hujurat sampai an-Nas menurut pendapat jumhur. Al-Hafizh Ibnu Katsir berpendapat agar anak-anak disuruh

menghafal ayat-ayat al-Mufashshal untuk membentuk kepribadian dan adab yang baik karena surat-surat ini kebanyakan berbicara mengenai tauhid dan ketuhanan.

[208] HR. Al-Bukhari (no. 5035), Ahmad (no. 2601), ath-Thabarani (no. 10577) dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, dan ath-Thayalisi (no. 2761) dalam *Musnad*nya.

PENUTUP

Dari zaman ke zaman orang-orang kafir terutama Yahudi dan Kristen senantiasa berusaha menjauhkan umat Islam dari kitab sucinya. Mereka benar-benar mengetahui bahwa kejayaan dan peradaban umat Islam akan bangkit jika mereka kembali kepada Kitabullah dengan menghafalnya dan mengkajinya serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Mereka pun bahu-membahu dengan melakukan makar dan tipu daya sekuat tenaga, dengan mengalihkan kaum muslimin kepada hiburan-hiburan televisi (film-film amoral, kartun-kartun yang memuat khayalan tingkat tinggi, liga dunia sepak bola, dan sebagainya). Bahkan, mereka sudah sejak lama "meracuni" umat Islam dengan makanan-makanan siap saji yang mereka jual dengan bahan pengawet, pewarna, dan zat berbahaya lainnya sehingga menciderai saraf dan pertumbuhan. Mereka juga membuat obat-obat dari bahan haram dan hewani untuk dikonsumsi umat Islam. Intinya, mereka semua bahu-membahu untuk menjauhkan umat Islam dari al-Qur`an dan berusaha merusak akal serta badan mereka. Allâh *subhanahu wa ta'ala* seakan membangunkan kita dari kepulasan tidur ini dalam firman-Nya:

«وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ»

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Janganlah kalian mendengarkan al-Qur`an dan timbulkanlah kegaduan di dalamnya agar kalian menang.'"[209]

---

[209] QS. Fushshilat [41]: 26

Umat Islam sekarang telah menjauh dari al-Qur`an. Mereka menempatkan al-Qur`an di belakang mereka. Mereka lebih ridha koran daripada al-Qur`an. Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengadu kepada Allâh akan umat beliau yang demikian, agar Allâh *subhanahu wa ta'ala* berkenan mengentaskan mereka dari keterpurukan dan kemunduran mereka karena berpaling dari hal ini.

﴿وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا﴾

> *"Rasûlullâh berkata, 'Wahai Rabb-ku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur`an mahjur (sesuatu yang ditinggalkan)."*[210]

Pengaduan beliau ini yang diabadikan Allâh, tidak lain agar kita selalu mengingat kesedihan dan kegelisahan beliau lalu bangkit menuju al-Qur`an, menuju kejayaan tinggi dan peradaban mulia di dunia dan akhirat.

Inilah yang bisa kami hadiahkan kepada pembaca. Kami sangat sadar bahwa buku ini sangat jauh sekali dari kesempurnaan. Kami sangat terbuka dihubungi di **norkandir@gmail.com** untuk menyampaikan koreksi, saran, kritik, maupun tegur sapa.

Jika ada kebenaran dalam buku ini, semuanya dari Allâh, dan jika ada kesalahan di dalamnya itu berasal dari kami dan setan. Kami menyatakan rujuk dan kembali kepada kebenaran.

Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasûlullâh Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam,* para keluarganya, para shahabatnya, dan para pengikut setianya hingga akhir zaman.[]

---

210 QS. Al-Furqân [25]: 30.

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an dan Tafsirnya

1. Mushhaf al-Qur`ân rash Utsmani cetakan Beirut.

2. *Tafsîr Ibnu Abi Hâtim* karya Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim ar-Razi, Tahqiq: As'ad Muhammad ath-Thayyib, Penerbit: al-Maktabah al-Ishriyyah.

3. *Jâmi'ul Bayân fî Ta`wîlil Qur`ân (Tafsîr ath-Thabarî)* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali ath-Thabari (w. 310 H), Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, Penerbit: Mu`assasah ar-Risalah, cet. ke-1 th. 1420 H/2000 M.

4. *Tafsîrul Qur`ânil Adzîm (Tafsîr Ibnî Katsîr)* karya Abu al-Fida Ismail bin 'Umar bin Katsir al-Qurasy ad-Dimasyqi (w. 774 H), Tahqiq: Sami Muhammad Salamah, Penerbit: Dar Tayyibah, cet. ke-2 th. 1420 H/1999 M.

5. *Zâdul Masîr fî Ilmit Tafsîr (Tafsîr Ibnul Jauzî)* karya Abu al-Faraj Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad al-Jauzi (w. 597 H), Tahqiq: Abdurrazzaq al-Mahdi, Penerbit: Darul Kutub al-Arabi Beirut, cet. ke-1 th. 1422 H.

6. *Al-Jâmi' li Ahkâmil Qur`ân (Tafsîr al-Qurthubî)* karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi (w. 671 H), Muhaqqiq: Ahmad al-Barduni dan Ibrahim Athfisy, Penerbit: Darul Kutub al-Mishriyyah, cet. ke-2 th. 1384 H/1964 M.

7. *Fathul Qadir al-Jâmi' baina Fanar Riwâyah wad Dirâyah min 'Ilmit Tafsîr* karya Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdullah asy-

Syaukani al-Yamani (w. 1250 H), Penerbit: Dar Ibnu Katsir, cet. ke-1 th. 1414 H.

8. *Ad-Durrul Mantsûr fit Tafsîr bil Mantsûr* karya Abu Bakar Abdurrahman as-Suyuthi (w. 911 H), Tahqiq: Markaz Hijr lil Buhuts, Penerbit: Dar Hijr Mesir, cet. th. 1424 H/2003 M.

9. *Shafwah at-Tafâsîr* karya Muhammad 'Ali ash-Shabuni (lahir 1930 M). Penerbit: Darush Shabuni Kairo, cet. ke-1 th. 1417 H/1997 M.

10. *Ma'âlimut Tanzîl fî Tafsîril Qur`ân (Tafsîr al-Baghawî)* karya Muhyissunnah Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin Farra` bin al-Baghawi asy-Syafi'i (w. 510 H), Tahqiq: 'Abdurrazzaq al-Mahdi, Penerbit: Dar Ihya`ut Turats al-'Arabi Beirut, cet. ke-1 th. 1420 H.

11. *Taisîrul Karîmir Rahmân fî Tafsîri Kalâmil Mannân (Tafsîr as-Sa'di)* karya Abdurrahman bin Nashir bin 'Abdullah as-Sa'di (w. 1376 H), Tahqiq: Abdurrahman bin Ma'la al-Luwaihaq, Penerbit: Muassasah ar-Risalah, cet. ke-1 th. 1420 H/2000 M.

12. *Ma'ânil Qur`ân* karya Abu Zakaria Yahya bin Ziyad bin 'Abdullah bin ad-Dailami al-Farra` (w. 207 H), Tahqiq: Ahmad Yusuf an-Najati, Muhammad 'Ali an-Najjar, dan 'Abdul Fattah Ismail asy-Syilbi, Penerbit: Darul Mishriyyah, cet. ke-1 tanpa tahun.

13. *Mafâtîhul Ghaib* karya Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain at-Taimi ar-Razi (Fakhruddin ar-Razi, w. 606 H), Penerbit: Dar Ihyâ`ut Turâts al-'Arâbî, cet. ke-3 th. 1420 H.

14. *Al-Mujtabâ min Musykil I'râbil Qur`ân* karya Prof. Dr. Abu Bilal Ahmad bin Muhammad al-Kharrath, Penerbit: Majma' al-Malik Fahd Madinah, cet. th. 1426 H.

Hadits dan Syarahnya

15. *Al-Jâmi' as-Musnad ash-Shahîh al-Mukhtashar min Umûri Rasûlillahi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam wa Sunanih wa Ayyamih (Shahîh al-Bukhârî)* karya Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju'fi (w. 256 H), Tahqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir an-Nashir, Penerbit: Dar Thauqun Najah, cet. ke-1 th. 1422 H.

16. *Al-Musnad ash-Shahîh al-Mukhtashar Binaqlil Adli 'anil Adli ilâ Rasûlillahi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam (Shahîh Muslim)* karya Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi (w. 261 H), Tahqiq: Dr. Muhammad Fuad Abdul Baqi, Penerbit: Ihyaut Turats al-Arabi Beirut, tanpa tahun.

17. *Sunan at-Tirmidzî* karya Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi (w. 249 H), Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir dkk, Penerbit: Musthafa al-Babi al-Halabi Mesir, cet. ke-2 th. 1395 H/1975 H.

18. *Sunan Abû Dâwûd* karya Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani as-Azdi (w. 275 H), Tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Penerbit: Maktabah al-Ishriyyah Beirut, tanpa tahun.

19. *Al-Mujtabâ (Sunan an-Nasâ`i)* karya Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali an-Nasa`i (w. 303 H), Tahqiq: Abu Ghuddah Abdul Fattah, Penerbit: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah Halab cet. ke-2 th. 1406 H/1986 M.

20. *Sunan Ibnu Mâjah* karya Abu Abdillah Muhammad bin Majah (nama aslinya Yazid) al-Qazwini (w. 273 H), Tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Penerbit: Dar Ihya`ul Kutub al-Arabiyyah.

21. *Musnad Ahmad* karya Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal asy-Syaibani (w. 241), Tahqiq: Syuaib al-Arnauth dkk, Penerbit: Muassasah ar-Risalah, cet. ke-1 th. 1421 H/2001 M.

22. *As-Sunan al-Kubrâ* karya Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali an-Nasa`i (w. 303 H), Tahqiq: Hasan Abdul Mun'im Syalabi, Penerbit: Muassasah ar-Risalah Beirut, cet. ke-1 th. 1421 H/2001 M.

23. *Shahîh Ibnu Khuzaimah* karya Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah bin al-Mughirah bin Shalih bin Bakar as-Sulami an-Naisaburi (w. 311 H), Tahqiq: Dr. Musthafa al-A'dzami, Penerbit: al-Maktabah al-Islami Beirut, cet. tanpa tahun.

24. *Shahîh Ibnu Hibbân* karya Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Muadz bin Ma'bad at-Tamimi ad-Darimi (w. 354 H), Tahqiq: Syu'aib al-Arna`ut, Penerbit: Muassasah ar-Risalah Beirut, cet. ke-2 th. 1414 H/1993 H.

25. *Al-Mustadrâk alâsh Shahîhain* karya Abu Abdillah al-Hakim bin Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad bin Hamadiyyah bin Tsu'aim bin al-Hakam adh-Dhabi ath-Thahmani an-Naisaburi (nama ma'ruf Ibnul Bayyi') (w. 405 H), Tahqiq: Musthafa Abdul Qadir Atha, Penerbit: Darul Kutub al-Ilmiyyah Beirut, cet. ke-1 th. 1411 H/1990 H.

26. *Ar-Raudhu ad-Dânî (al-Mu'jam ash-Shaghîr)* karya Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthir al-Lahmi asy-Syami ath-Thabarani (w. 360 H), Tahqiq: Muhammad Syakur Mahmud al-Hajj al-Amiri, Penerbit: al-Maktab al-Islami Beirut, cet. ke-1 th. 1405 H/1985 H.

27. *Al-Mu'jam al-Ausath* karya Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthir al-Lahmi asy-Syami ath-Thabarani (w. 360 H), Tahqiq: Thariq bin Iwadhullah bin Muhammad dan Abdul Muhsin bin Ibrahim al-Husni, Penerbit: Darul Haramain Mesir, cet. tanpa tahun.

28. *Al-Mu'jam al-Kabîr* karya Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthir al-Lahmi asy-Syami ath-Thabarani (w. 360 H),

Tahqiq: Hamdi bin Abdul Majid as-Salafi, Penerbit: Maktabah Ibnu Taimiyyah Mesir, cet. ke-2 tanpa tahun.

29. *Al-Mu'jam al-Kabîr* (juz 13, 14, dan 21) karya Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthir al-Lahmi asy-Syami ath-Thabarani (w. 360 H), Tahqiq: penelitian di bawah pengawasan Dr. Sa'ad bin 'Abdullah al-Hamid dan Dr. Khalid bin Abdurrahman al-Jarisi, cet. ke-1 th. 1427 H/2006 H.

30. *As-Sunan al-Kubrâ* karya Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin 'Ali al-Baihaqi (w. 458 H), Tahqiq: Muhamamd Abdul Qadir Atha, Penerbit: Darul Kutub al-Ilmiyyah Beirut, cet. ke-3 th. 1424 H/2003 H.

31. *As-Sunan ash-Shughrâ* karya Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin 'Ali al-Baihaqi (w. 458 H), Tahqiq: Abdul Mu'thi Amin, Penerbit: Jami'atud Dirâsât al-Islâmiyyah Pakistan, cet. ke-1 th. 1410 H/1989 H.

32. *Syu'abul Imân* karya Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin 'Ali bin Musa al-Baihaqi al-Khurasani (w. 458 H), Tahqiq: Dr. Abdul 'Ali Abdul Hamid Hamid, Penerbit: Maktabah ar-Rusyd Riyadh, cet. ke-1 th. 1423 H/2003 M.

33. *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* karya Abu Bakar 'Abdullah bin Abu Syaibah al-Abasi al-Kufi (w. 235 H), Tahqiq: Kamal Yusuf al-Hut, Penerbit: Maktabah ar-Rusyd Riyadh, cet. ke-1 th. 1409 H.

34. *Mushannaf Abdurrazzâq* karya Abu Bakar Abdurrazzaq bin Hammam ash-Shan'ani (w. 211 H), Tahqiq: Habiburrahman al-A'dhami, Penerbit: al-Maktab al-Islami Beirut, cet. ke-2 th. 1403 H.

35. *Musnad ad-Dârimî (Sunan ad-Dârimî)* karya Abu Muhammad 'Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhal bin Bahram bin Abdush Shamad ad-Darimi at-Tamimi as-Samarqandi (w. 255 H), Tahqiq:

Husain Salim Asad ad-Darani, Penerbit: Darul Mughni KSA, cet. ke-1 th. 1412 H/2000 M.

36. *Al-Mustakhrâj* karya Abu Awanah Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim an-Naisaburi al-Isfirayaini (w. 316 H), Tahqiq: Aiman bin Arif ad-Dimasyq, Penerbit: Darul Ma'rifah Beirut, cet. ke-1 th. 1419 H/1998 H.

37. *Sunan ad-Dâruquthnî* karya Abul Hasan 'Ali bin 'Umar bin Ahmad bin Mahdi bin Mas'ud bin Nu'man bin Dinar al-Baghdadi ad-Daruquthni (w. 385 H), Tahqiq: Syu'aib al-Arna`uth dkk, Penerbit: Muassasah ar-Risalah Beirut, cet. ke-1 th. 1424 H/2004 H.

38. *Musnad Abû Ya'lâ* karya Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali bin al-Mutsanna bin Yahya bin Isa bin Hilal at-Tamimi al-Maushuli (w. 307 H), Tahqiq: Husain Salim Asad, Penerbit: Darul Ma`mun lit Turâts Damaskus, cet. ke-1 th. 1404 H/1984 H.

39. *Musnad Ibnu Abî Syaibah* karya Abu Bakar 'Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman bin Khawasiti al-Abasi Ibnu Abi Syaibah (w. 235 H), Tahqiq: Adil bin Yusuf al-Azazi dan Ahmad bin Farid al-Mazidi, Penerbit: Darul Wathan Riyadh, cet. ke-1 th. 1997 H.

40. *Musnad Abû Dâwûd ath-Thayâlisî* karya Abu Dawud Sulaiman bin Dawud bin al-Jarud ath-Thayalisi al-Bashri (w. 204 H), Tahqiq: Dr. Muhammad bin Abdul Muhsin at-Turki, Penerbit: Dar Hijr Mesir, cet. ke-1 th. 1419 H/1999 H.

41. *Al-Bahr az-Zakhkhâr (Musnad al-Bazzâr)* karya Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Abdul Khaliq bin Khalad bin Ubaidillah al-Ataki (nama ma'ruf al-Bazzar) (w. 292 H), Tahqiq: Mahfuzhur Rahman Zainullah (juz 1-9), Adil bin Sa'ad (juz 10-17), dan Shabari Abdul Khaliq asy-Syafi'i (juz 18), Penerbit: Maktabah al-Ulum wal Hikam Madinah, cet. ke-1 th. 1988-2009 H.

42. *Musnad Ibnu Ja’ad* karya ‘Ali bin al-Ja’ad bin Ubaid al-Jauhari al-Baghdadi (w. 230 H), Tahqiq: ‘Amir Ahmad Haidir, Penerbit: Mu`assasah Nadir Beirut, cet. ke-1 th. 1410 H/1990 M.

43. *Az-Zuhd wal Raqa`iq* karya Abu Abdirrahman ‘Abdullah bin al-Mubarak bin Wadhih al-Handhali at-Turki al-Marwazi (w. 181 H), Tahqiq: Habiburrahman al-A'dhami, tanpa tahun.

44. *At-Tauhîd wa Ma’rifatu Asmâ`illah Azza wa Jalla wa Sifâtuhu ‘alal Ittifâq wat Tafarrudi (Kitâbut Tauhîd)* karya Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin Yahya bin Mandah al-Abdi (w. 395 H), Tahqiq: Dr. ‘Ali bin Muhammad Nashir al-Faqihi, Penebit: Maktabatul Ulum wal Hikam Madinah, cet. ke-1 th. 1423 H/2002 M.

45. *A-Jâmi` Liakhlâqir Râwî wa Adâbis Sâmi’* karya Abu Bakar Ahmad bin ‘Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H), Tahqiq: Dr. Mahmud ath-Thahhan, Penerbit: Darul Ma’arif Riyadh.

46. *Fathul Bârî Syarhu Shahîh al-Bukhârî* karya Abul Fadhl Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-Asqalani asy-Syafi’i (w. 852 H), Tahqiq: Abdul Aziz bin Baz, Tarqim: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Takhrij: Muhibuddin al-Khathib, Penerbit: Darul Ma’rifat Beirut, cet. th. 1379 H.

47. *Al-Minhâj Syarhu Shahîh Muslim bin al-Hajjâj* karya Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi asy-Syafi’i (w. 676 H), Penerbit: Dar Ihyâ`ut Turâts al-Arabi Beirut, cet. ke-2 th. 1392 H.

48. *Aunul Ma'bûd* karya Abu Abdirrahman Muhammad Asyraf bin Amir bin ‘Ali bin Hidar Syaraful Haq ash-Shadiqi al-Adhimi Abadi (w. 1329 H), Penerbit: Darul Kutub al-Ilmiyyah Beirut, cet. ke-3 th. 1425 H.

49. *Jâmi'ul Ulûm wal Hikam* karya Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab bin al-Hasan as-Sualmi al-Baghdadi ad-Dimasyq al-Hanbali (w. 795

H), Tahqiq: Dr. Muhammad Ahmadi Abu an-Nur, Penerbit: Darus Salam, cet. ke-3 th. 1424 H/2004 H.

50. *Syarhu Shahîh al-Bukhârî* karya Abu al-Hasan 'Ali bin Khalaf bin Abdul Malik bin Baththal al-Bakri al-Saudin Ibrahim, Penerbit: Maktabah ar-Rusyd Riyadh, cet. ke-2 th. 1423 H/2003 M.

51. *Kifâyatul Hâjah fi Syarhi Sunan Ibni Mâjah* karya Muhammad bin 'Abdul Hadi as-Sindi (w. 1138 H), Penerbit: Darul Jail Beirut, tanpa tahun.

Sejarah dan Biografi

52. *Siyar A'lâmin Nubalâ`* karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Ustman adz-Dzahabi (w. 748 H), Tahqiq: Syu'aib al-Arna`uth dkk, Penerbit: Muassasah ar-Risalah, cet. ke-3 th. 1405 H/1985 M.

53. *Hilyâtul Auliyâ` wa Thabaqâtul Ashfiyâ`* karya Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah al-Ashfahani (w. 430 H), Penerbit: Darus Sa'âdah, cet. th. 1394 H/1974 M.

54. *Al-Bidâyah wan Nihâyah* karya Abu al-Fida Ismail bin 'Umar bin Katsir al-Qurasy ad-Dimasyqi (w. 774 H), Tahqiq: 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin at-Turki, Penerbit: Darul Hijr, cet. ke-1 th. 1418 H/1997 M.

55. *Wafayâtul A'yân wa Anbâ Abnâ`iz Zamân* karya Syamsyuddin Abul 'Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Abu Bakar Ibnu Khallikan al-Barmaki al-Irbili (w. 681 H), Tahqiq: Ihsan 'Abbas, Penerbit: Dar Shadir Beirut, cet. ke-1 (juz 1-7) th. 1900-1994 M.

Kamus dan Bahasa

56. *Lisânul Arâb* karya Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Afriqi al-Mishri, Penerbit: Dar Shadir Beirut, cet. ke-1.

57. *Al-Qâmûs al-Muhîth* karya Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi (w. 817 H), Tahqiq: Muhammad Nu'aim al-Arqasusi dkk, Penerbit: Muassasah ar-Risalah Beirut, cet. ke-8 th. 1426 H/2005 M.

58. *At-Ta'rîfât* karya Ali bin Muhammad al-Jurjani (w. 816 H), Tahqiq: Ibrahim al-Abyari, Penerbit: Darul Kitab al-'Arabi Beirut, cet. ke-1 th. 1405 H.

Lain-Lain

59. *Majmu' al-Fatâwâ* karya Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyyah al-Harani (w. 728 H), Tahqiq: 'Abdurrahman bin Ahmad bin Qasim, Penerbit: Majma' al-Malik Fahd KSA, cet. th. 1416 H/1995 H.

60. *Syarh Ushûlil I'tiqâd Ahlis Sunnah wal Jamâ'ah* karya Abul Qasim Habatullah bin al-Hasan bin Manshur bin ath-Thabari ar-Razi al-Lalika`i (w. 418 H), Tahqiq: Ahmad bin Sa'ad bin Hamdan al-Ghamidi, Penerbit: Daruth Thaybah KSA, cet. ke-8 th. 1423 H/2003 M.

61. *Al-'Arsy* karya Abu 'Abdillah adz-Dzahabi (w. 748 H), Tahqiq: Muhammad bin Khalifah bin 'Ali at-Taimi, Penerbit: Jami'ah Islamiyyah Madinah, cet. Ke-2 th. Ke-1424 H/2003 M.

62. *Asy-Syarî'ah* karya Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan bin 'Abdullah al-Ajurri al-Baghdadi (w. 360 H), Tahqiq: Dr. 'Abdullah bin 'Umar bin Sulaiman, Penerbit: Darul Wathan KSA, cet. ke-2 th. 1420 H/1999 M.

63. *Khalqu Af'âlil Ibâd* karya Imam al-Bukhari, Tahqiq: Dr. Abdurrahman Amirah, Penerbit: Darul Ma'arif Saudiyyah Riyadh, tanpa tahun.

64. *Lum’atul I’tiqâd* karya Ibnu Qudamah, Penerbit: Wizaratuys Syu`un KSA, cet. Ke-2 th. 1420 H/2000 M.

65. *Mungkinkah Aku Hafal Satu Juta Hadits Seperti Imam Ahmad?* karya Abu Zur’ah ath-Thaybi, Penerbit: Pustaka Syabab Surabaya, cet. ke-1 th. 1434 H/2013.[]